

Menjadi Manusia Otentik

by Noh Ibrahim

Submission date: 17-Jan-2023 04:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 1994042083

File name: MenjadiManusiaOtentik.pdf (739.95K)

Word count: 25813

Character count: 163379

MENJADI MANUSIA OTENTIK

Noh Ibrahim Boiliu & Saniago Dakhi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENJADI MANUSIA OTENTIK

Noh Ibrahim Boiliu & Saniago Dakhi



Penerbit Hegel Pustaka
Jakarta 2018

MENJADI MANUSIA OTENTIK

Penerbit
Hegel Pustaka

Jl. Selatan Lapangan Bola No. 40F
Srengseng-Kembangan Jakarta 11630
Email: hegel.pustaka@gmail.com
hegel.pustaka@yahoo.co.id
Layanan sms:
085694326494
087887367840

©Noh Ibrahim Boiliu
Santiago Dakhi

Cetakan Pertama, Desember 2018

Tata Letak
Deasy Yosep

Perancang Sampul
Ryan Sucipto

ISBN
978-602-6687-10-4

DAFTAR ISI

Daftar Isi — 5
Pengantar — 9

Bagian Pertama **Manusia dan Aktivitasnya**

Bab 1 Manusia — 13

- A. Pengertian Manusia — 14
- B. Filsafat Antropologi — 15
 - 1) Objek Kajian Filsafat Manusia — 16
 - 2) Filsafat Manusia dan Ilmu-Ilmu Lain — 17
 - 3) Metode Filsafat Manusia — 20

Bab 2 Manusia dan Pendidikan

- A. Rasionalitas Agama — 21
- B. Taksonomi Pemikiran Pendidikan — 28

Bab 3 Eksistensialisme dan Fenomenologi — 39

- A. Eksistensialisme — 39
- B. Menyoal Fenomenologi — 45

**Bagian Kedua
Theisme: Problem Ketuhanan****Bab 4 Tuhan sebagai Supreme Being — 57**

- A. Alam Pikiran Mistis — 59
- B. Alam Pikiran Ontologis — 64
- C. Alam Pikiran Fungsional — 69

Bab 5 Menyoal Dimensi Ketuhanan — 77

- A. Mengapa Harus Tuhan? — 77
- C. Paham-Paham Non Teistik — 79
 - 1) Paham Ateis— 80
 - 2) Paham Agnostisme — 81
 - 3) Paham Deisme — 82
 - 4) Paham Evolusionisme — 83
 - 5) Paham Fatalisme — 84
 - 5) Paham Gnostik — 85
 - 6) Paham Liberalisme — 85
 - 7) Paham Mormonisme — 87
 - 8) Paham Montanisme — 88
 - 9) Paham Panteisme — 89
 - 10) Paham Polyteisme – 91

Bab 6 Metafisika Kristen — 93

- A. Apa itu Metafisika? — 93
- B. Perjumpaan Manusia dengan Tuhan — 103
 - 1) Dua Entitas yang Saling Berhadapan — 117

- 2) Pengalaman Spiritual — 124
- 3) Kedua Entitas Saling Mengandaikan — 127

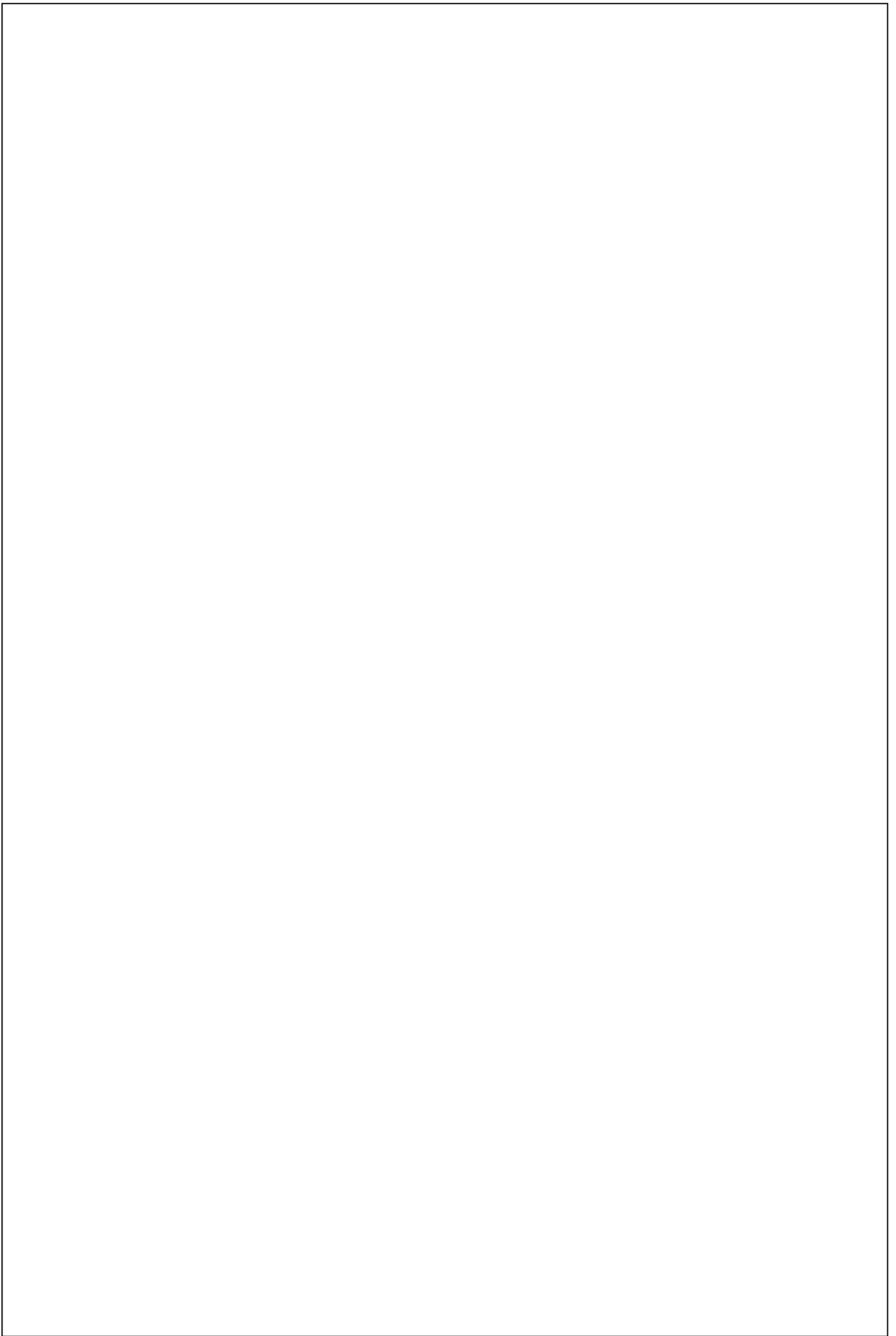
Bab 7 Ultim Manusia — 131

- A. Menjadikan Diri sebagai Euangelion
bagi Sesama — 131
- B. Menjadikan Diri sebagai Penantang Fatalisme — 134
 - 1) Determinisme — 134
 - 2) Fatalisme — 136
- C. Kasih: Seruan Paradoksal — 145
 - 1) Memahami Kasih — 147
 - 2) Kasih adalah Relasi — 152

Indeks — 157

Daftar Pustaka — 161

Profil Penulis — 162



PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus atas penyertaanNya sehingga para penulis bisa menyelesaikan buku ini. Buku ini ditulis untuk menjawab misteri kehadiran manusia dalam dunia. Di mana kehadiran (manusia) membuat manusia kembali memikirkan dirinya, yakni dari mana ia berasal? Bagaimana ia harus hidup? Hidup yang bagaimana yang harus dijalani? Bila mengalami kesulitan dalam hidup kemana ia harus bertanya? Kemana ia akan pergi setelah ketiadaan?

Buku ini dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama adalah manusia dan aktifitasnya. Bagian ini memiliki tiga

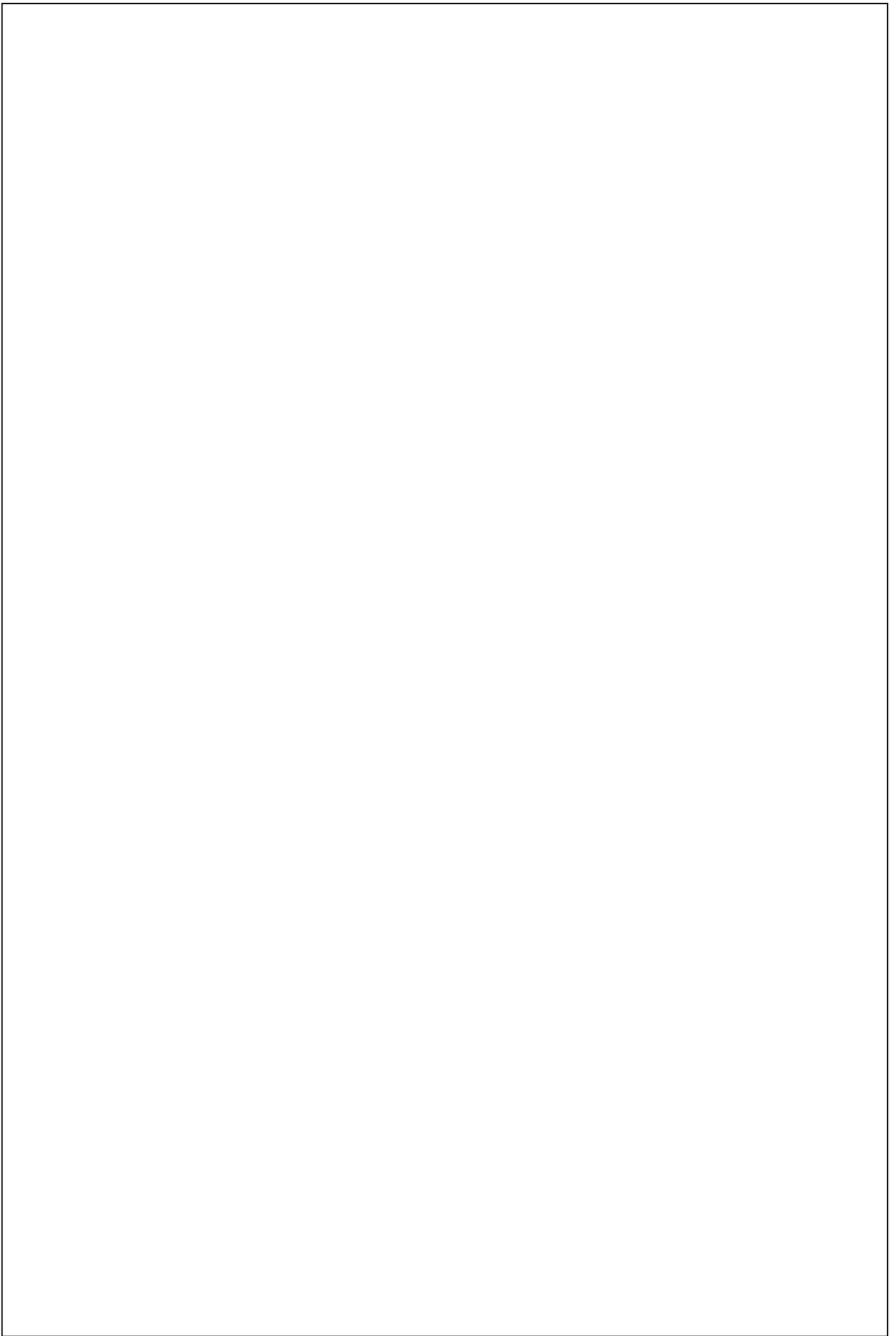
bab, yakni bab pertama tentang hakikat manusia, bab kedua tentang manusia serta hubungannya dengan pendidikan, dan bab ketiga menjelaskan tentang konsepsi manusia menurut dimensi eksistensialisme dan fenomenologi. Selanjutnya, bagian kedua membahas theisme dan problem ketuhanan. Ada empat bab yang turut melengkapi bagian ini, yaitu memahami Tuhan sebagai supreme being, menyoal dimensi ketuhanan, metafisika Kristen, dan ultim manusia. Berturut-turut bagian ini menjadi bab keempat, kelima, keenam, dan ketujuh.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia yang turut menyumbangkan saran dan masukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung selama proses penyusunan buku ini.

Pepatah mengatakan “*Tiada gading yang tak retak*” yang artinya bahwa buku ini tidaklah bebas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan akan kami terima dengan penuh suka cita demi penyempurnaan karya ini. Dan akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan kalangan lainnya. Tuhan Yesus memberkati dan menyertai kita semua. Amin!

Penulis

BAGIAN PERTAMA
MANUSIA DAN AKTIVITASNYA



Bab 1

MANUSIA

Kehadiran manusia dalam dunia merupakan suatu misteri di samping Sang misteri Agung. Kehadiran (manusia) membuat manusia kembali memikirkan dirinya, yakni tentang darimana ia berasal?, bagaimana ia harus hidup? Hidup yang bagaimana yang harus dijalani? Bila mengalami kesulitan dalam hidup kemana ia akan bertanya? Kemana ia akan pergi setelah ketiadaan? Hal-hal ini merupakan pertanyaan-pertanyaan seputar manusia.

Manusia tidak hanya takjub terhadap Tuhan sebagai penciptanya tetapi ia juga takjub kepada dirinya sebagai ciptaan. Rasa takjub itu membuatnya melakukan banyak hal

tetapi bila ketertakjuban itu memudar ia lalu tidak berbuat apa-apa. Ia tidak berarti.

A. Pengertian Manusia

2 Apa arti kata manusia? dan siapakah manusia? Manusia merupakan sebuah misteri di samping Sang Misteri Agung. Studi tentang manusia disebut antropologi. Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti kata, percakapan dan ilmu. Jadi, yang dimaksud dengan antropologi adalah percakapan atau pembicaraan mengenai manusia.

2 Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia hanya diartikan sebagai “makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi”. Sedangkan *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, kata benda *man* diartikan “orang dewasa”. Kata *man* dapat dihubungkan dengan dua kata Latin *mens*, artinya “ada yang berpikir” dan kata *homo* yang berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi.” Sedangkan istilah Yunani *anthropos* pada umumnya diartikan sebagai manusia. Dari studi etimologi di atas, dua kata Latin, *mens* dan *homo* memberi pengertian yang cukup jelas.

2 Dari studi etimologi, kita dapat melacak arti kata untuk menemukan makna literal manusia. Namun bila kita mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai manusia maka kita tidak sekedar membicarakan manusia sebatas sebuah definisi literal. Melainkan dapat dipahami berkaitan dengan hakikatnya.

Macam-macam perspektif tentang manusia menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang multidimensi

makhluk yang paradoks dan makhluk yang dinamis, sehingga manusia dirumuskan sebagai "*an ethical being, en aesthetical being a metaphysical being, a religious being.*"

Meskipun demikian terkadang kita terjebak pada pandangan-pandangan mengenai manusia yang berat sebelah sehingga jatuh pada materialisme antropologis atau spiritualisme antropologis. Materialisme antropologis atau spiritualisme antropologis tetap jatuh pada monisme ketat yang memandang asas manusia sebagai yang tunggal, yakni materi penuh atau roh penuh.

Setelah menelaah arti manusia secara literal maka berikut akan dibahas ilmu yang mempelajari filsafat tentang manusia, yang disebut falsafat antropologi.

B. Filsafat Antropologi

Filsafat antropologi merupakan salah satu cabang dari filsafat teoritika. Selain itu filsafat antropologi juga dapat disebut sebagai ilmu. Palmquis memahami bahwa filsafat mengalami apa yang disebut *demitologisasi metafisis* hingga mencapai tarafnya sebagai filsafat atau disebut evolusi filsafat hingga pencapaiannya yang tertinggi yakni ilmu pengetahuan. Sebab yang tahu adalah manusia, maka tahunya manusia tidak dalam taraf statis tetapi terus mengalami perkembangan sesuai tingkat dan luas tahunya manusia.

Sebab dengan berkembangnya tahu manusia, maka berbagai disiplin ilmu satu persatu memisahkan diri dari filsafat. Pemisahan diri tersebut, mengharuskan setiap disiplin ilmu memiliki objek material dan objek formal. Misalnya:

Psikologi sebagai *science* objek materialnya adalah manusia; dan objek formalnya psikis dan fisiologi. Sementara itu Antropologi dan Sosiologi sebagai *science*, objek materialnya adalah manusia; dan objek formalnya adalah gejala budaya dan pranata sosial.

Demikian juga, Filsafat Antropologi sebagai ilmu, sebab memiliki objek material adalah manusia dan objek formalnya adalah totalitas manusia.

Meskipun demikian, perkembangan tahu manusia, bukan tidak mungkin (berarti mungkin) menimbulkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Leenhouwers bahwa dengan munculnya berbagai disiplin ilmu memaksa cara kerja ilmu menjadi fragmentaris. **Fragmentaristis membuat suatu keterbatasan metode observasi dan eksperimentasi tidak memungkinkan ilmu-ilmu tentang manusia untuk melihat gejala manusia secara utuh dan menyeluruh.**

1. Objek Kajian Filsafat Manusia

Ada dua objek kajian filsafat manusia, yakni objek materil dan objek formal. Objek kajian materil filsafat manusia adalah pada gejala atau fenomena manusia sedangkan objek formalnya adalah struktur-struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya yang berlaku selalu dan di mana-mana untuk sembarang orang. Anton Bakker mengatakan bahwa hakikat manusia sebagai objek filsafat manusia ini meliputi dua aspek:

***Pertama*, manusia mau dipahami seekstensif atau seluas mungkin. Bukan berupa sifat atau gejala saja, seperti misalnya berjalan, bekerja, malu, rasa takut, cinta kasih. Pemahaman**

manusia harus meliputi dan melingkungi semua sifat, semua kegiatan, semua pengertian pokoknya semua aspeknya pada segala bidang. Semuanya dipandang sebagai satu keseluruhan.

Kedua, manusia dipahami seintensif atau sepadat mungkin. Tidak diselidiki fungsi atau kegiatan manusia pada taraf tertentu saja, yaitu sejauh ia berupa dengan hal atau makhluk bukan-manusiawi lain.

1 Dengan demikian gejala dan struktur-struktur hakiki manusia tidak dipahami secara parsial atau sebagian melainkan menyeluruh dan secara ekstensif bahkan meliputi seluruh taraf manusia secara intensif. Bila pemahaman kita terhadap manusia hanya parsial maka pandangan dan kesimpulan kita mengenai manusia pun tidak menyeluruh.

2. **Filsafat Manusia dan Ilmu-ilmu manusia Lain**

Palmquist memahami bahwa filsafat mengalami apa yang disebut "*demitologisasi metafisis*" hingga mencapai tarafnya sebagai filsafat atau disebut evolusi filsafat hingga pencapaiannya yang tertinggi yakni ilmu pengetahuan. Sebab yang tahu adalah manusia, maka tahunya manusia tidak dalam taraf statis tetapi terus mengalami perkembangan sesuai tingkat dan luas tahunya manusia. Dengan berkembangnya rasa ingin tahu manusia, maka berbagai disiplin ilmu satu persatu memisahkan diri dari filsafat. Pemisahan diri tersebut, mengharuskan setiap disiplin ilmu memiliki objek material dan objek formal.

Manusia menjadi pusat kajian dari beberapa disiplin ilmu. Meskipun manusia menjadi objek tunggal tetapi setiap disiplin ilmu memiliki konsentrasi tertentu yang spesifik dalam area

kajiannya. Filsafat manusia merupakan bidang kajian filsafat yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia yang pada dasarnya sama dengan disiplin ilmu yang lain seperti antropologi, kosmologi, etika, estetika, psikologi, dan lain-lain.

Di antara disiplin ilmu yang ada antropologi dan psikologi memiliki kesamaan objek material dengan filsafat manusia. Baik filsafat manusia dan ilmu-ilmu tentang manusia, pada dasarnya bertujuan untuk menyelidiki, menginterpretasi dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia” berarti mau menangkap *phainomenon* (Yunani: *phainomai*).

1 Meskipun antropologi dan psikologi memiliki kesamaan objek material dengan filsafat manusia namun filsafat manusia tetap memiliki perbedaan dan perbedaan itu menjadi ciri dari disiplin filsafat manusia. Letak perbedaannya adalah pada area kajian masing-masing disiplin ilmu.

Pertama, ilmu-ilmu tentang manusia memiliki keterbatasan objek kajian yakni hanya pada fenomena atau gejala yang ditampilkan manusia. Misalnya psikologi hanya terbatas pada gejala psikis dan fisiologis. Fenomena atau gejala tersebut kemudian diinterpretasi.

Kedua, ilmu-ilmu tentang manusia memiliki ruang lingkup yang sangat terbatas. Di mana kajian-kajian yang dilakukan hanya terbatas pada dimensi-dimensi tertentu dari manusia yakni sejauh yang tampak secara empiris dan dapat diselidiki secara observasional atau eksperimental. Sedangkan dimensi-dimensi *non* indrawi tidak mendapat tempat kajian dalam ilmu-ilmu tentang manusia.

Ketiga, bahwa kajiannya hanya seputar hal-hal empiris dan observasional sehingga hal-hal yang mendasar dari manusia tidak dikaji seperti apa hakikat atau esensi manusia, baik material maupun spiritual, bagaimana manusia sebagai subjek membangun hubungan dengan subjek yang lain (intersubjektif) atau dengan dunia *infrahuman*. Seperti yang dikatakan oleh Leenhouders bahwa “cara kerja ilmu pun (terpaksa) menjadi fragmentaris. Fragmentaristik membuat suatu keterbatasan metode observasi dan eksperimentasi tidak memungkinkan ilmu-ilmu tentang manusia untuk melihat gejala manusia secara utuh dan menyeluruh. Contoh yang diungkapkan ini, hanya merupakan sekelumit persoalan di sekitar batasan operasi tiap disiplin ilmu yang memisahkan diri dari filsafat menjadi ilmu mandiri.

Boleh dikatakan bahwa kajiannya adalah kajian yang parsial, artinya totalitas gejala manusia tidak tersentuh dalam pengkajian. Ilmu-ilmu tentang manusia seperti yang dikatakan oleh Ernest R. Hilgard dalam tulisan Zainal Abidin, bahwa psikologi sebagai suatu ilmu, misalnya lebih menekankan pada aspek psikis dan fisiologis manusia sebagai suatu organisme. Pokok-pokok tentang manusia yang eksistensial tidak terkaji. Di sinilah letak perbedaan atau ketidaksamaan ilmu-ilmu tentang manusia dengan filsafat manusia.

Filsafat manusia tidak hanya terbatas pada *phainomena* psikis dan fisis melainkan merambah masuk pada *noumenon* manusia. Melalui fenomena yang difenomenakan manusia akan ditangkap fenomena tertentu oleh panca indra. Fenomena atau gejala yang ditangkap indra manusia kemudian di-*aproach* dengan disiplin ilmu tentang manusia. Untuk mencapai tujuan pencapaian penangkapan *noumenon* tidak mudah.

Ketidakhadiran tersebut terletak pada metode dan step-step dalam metode (bandingkan metode fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger).

Filsafat manusia hendak menyelidiki kesadaran tentang intinya. Filsafat manusia juga berusaha untuk menguraikannya sebagai objek langsung dan eksplisit. Maksudnya adalah mengungkapkan yang tidak nyata menjadi nyata. Maka dari itu objek formal bagi filsafat manusia ialah struktur-struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya, yang berlaku selalu dan di mana-mana untuk sembarang orang. Artinya dalam objek formal ini manusia harus dipahami seefektif mungkin dalam seluruh sifat dan kegiatan. Dan seintensif mungkin dalam seluruh fungsi sesuai dengan keunikannya atau ke-Aku-nya.

3. Metode Filsafat Manusia

Mengenai metode filsafat manusia sebelum lebih jauh menjelaskannya tentu sangat wajar untuk ditanyakan apa tujuan filsafat manusia? Setiap metode yang digunakan dalam penyelidikan tentu memiliki tujuan tertentu dalam hal ini untuk memperoleh sesuatu yang berbeda atau yang baru. Namun, sekalipun menggunakan metode, filsafat manusia tidak mampu menemukan fakta-fakta baru mengenai manusia. Lalu seperti apakah sumbangsih yang akan diberikan filsafat manusia? Memang filsafat manusia tidak menemukan atau memberikan informasi baru tentang manusia namun melalui filsafat manusia, manusia dibantu untuk membuat suatu refleksi atas pengalaman dasarnya (yang khas).

Refleksi yang dimaksud bukan refleksi *non* rasional melainkan suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling asazi. Dalam ber-refleksi (Inggris: *reflection*, Latin: *reflectere* artinya melengkungkan kembali ke belakang) manusia melengkungkan diri sendiri atas pengalaman asazi yang telah dialaminya dan memahami diri sendiri secara mendalam (membalikkan itu ke dalam pusat kesadaran/batin) untuk menemukan suatu makna baru atas pengalaman dasarnya itu.

Refleksi menunjuk pada esensi sesuatu (misalnya apa esensi iman, bagaimana menanggapi hal yang esensial itu), dan kepada proses pemahaman diri. Berarti bahwa filsafat manusia memberi perhatian pada eksistensi manusia. Istilah ini merupakan gabungan dari dua akar kata (Latin) yakni *ex* artinya keluar dan *sistentia* atau *sistere* artinya berdiri. *Eksistentia* berarti keluar dari diri atau tampil keluar. Di dalam tampil keluar inilah manusia dapat mengambil atau membuat distansi sehingga dapat mengevaluasi diri ataupun merefleksikan diri.

Mengenai esensi sesuatu dan proses pemahaman diri hanya dapat dilakukan oleh manusia dalam pengalamannya yang asazi seperti contoh berikut:

Seekor anjing menderita dan kelaparan tetapi penderitaan karena kelaparan berbeda dengan penderitaan dan kelaparan manusia. Manusia akan berusaha menemukan makna atas penderitaan yang dialami. Pengalaman itu sangat asazi.

Anjing dalam contoh di atas tidak akan menemukan makna baru atas penderitaan yang dialami. Melalui pengalaman yang

asazi itu “aku” mendapatkan *insight* atau ada sesuatu yang memasuki diri dalam pengalamanku sehingga “aku” dapat menerima atau menghadapi penderitaan itu dengan *legawa*. Tanpa “aku” menyalahkan siapapun. Aku menemukan makna atas penderitaanku karena aku dapat membuat distansi dan merefleksi diri.

Kembali pada metode filsafat manusia. Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam filsafat manusia:

a. Metode Kritis

Titik tolak metode ini adalah pada pendapat para filsuf, teori-teori ilmu lain, atau keyakinan-keyakinan sehari-hari yang agak sentral. Di dalam metode inipun dipergunakan metode eliminasi. Artinya jawaban yang tidak sesuai dieleminir atau bahkan diperbandingkan sehingga yang cocok itulah yang dipergunakan.

b. Metode Analitika Bahasa

Maksud dari metode analisa bahasa adalah untuk melepaskan istilah-istilah yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dari kekaburan arti atau menghindari ambiguitas sehingga istilah-istilah atau bahasa yang dipergunakan sehari-hari jika tidak benar maka dibekukan.

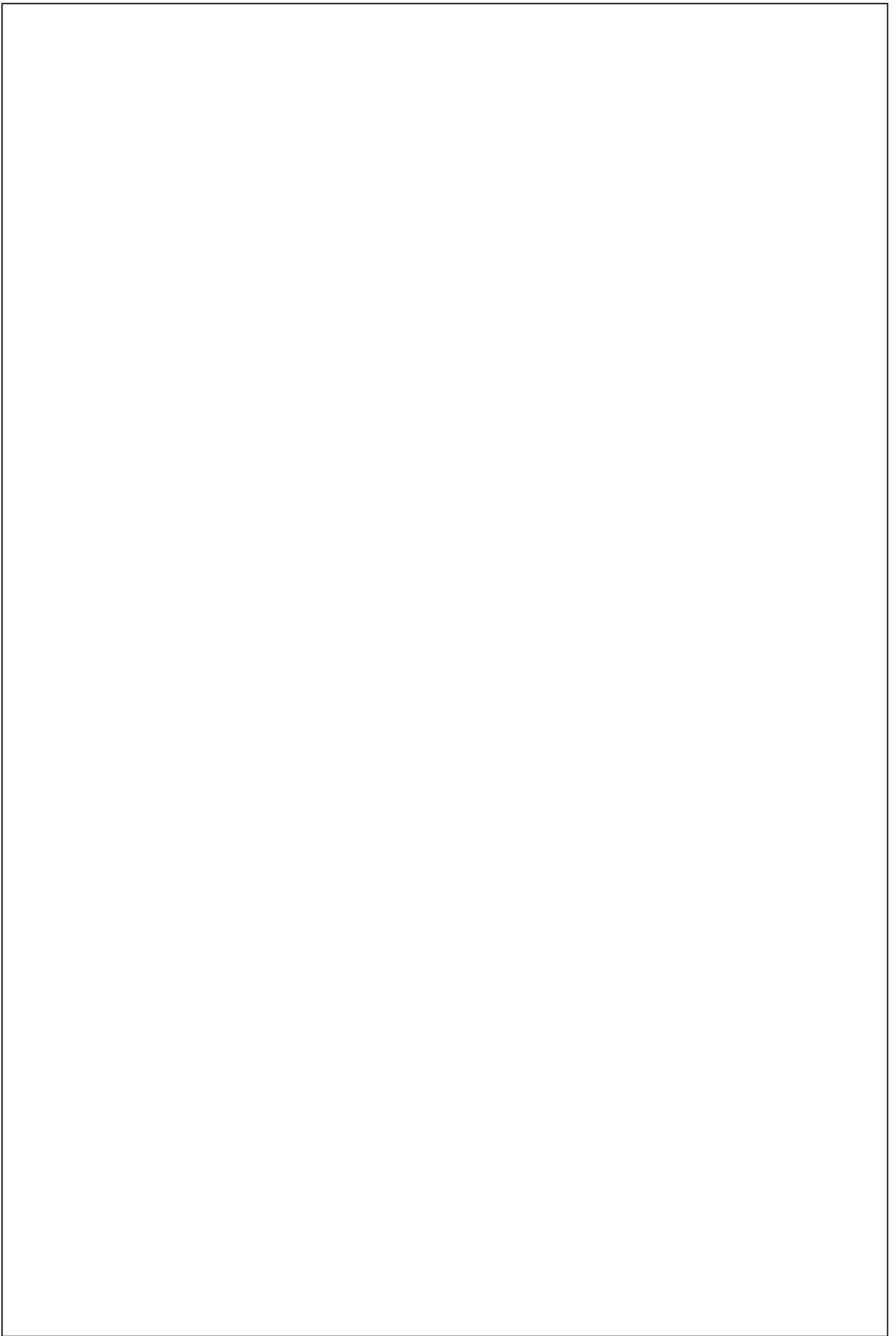
c. Metode Fenomenologis

Metode ini memiliki kaitan dengan Edmun Husserl. Maksudnya adalah untuk mengembalikan kepada apa adanya. Metode ini berusaha untuk menemukan kembali pengalaman

asli dan fundamental melalui reduksi. Metode ini kemudian dikembangkan kembali oleh Martin Heideger.

d. Metode Transendental

Titik tolak dari metode ini adalah pada kegiatan berbicara dan berpikir dalam manusia. Setiap pernyataan dan kegiatan termuat pengandaian-pengandaian yang ikut menentukan secara operatif. Artinya pengandaian-pengandaian itu tidak dihadirkan secara pasif melainkan aktif bekerja meskipun implisit. Pengandaian-pengandaian tersebut (saya) pahami sebagai alternatif-alternatif atau kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja kita pilih. Di sini analisis transendental hendak menyelidiki pengandaian-pengandaian operatif yang implisit dan mencari syarat-syarat *apriori*. Tahap ini disebut *reduksi transcendental*. Tahap selanjutnya X adalah pemutarbalikan atau *retortion* sebagai pembuktian keharusan mutlak yang berlaku untuk syarat-syarat *apriori* tadi. Tahap terakhir adalah tahap deduksi transendental.



Bab 2

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

A. Berpikir Kritis dan Keteladanan

Dalam kodratnya Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna (Kej. 1:27-31). Dari berbagai bentuk kesempurnaan manusia, Tuhan memperlengkapi manusia dengan kekuatan berpikir kritis *critical thinking*. Meskipun ciptaan lainnya memiliki otak seperti manusia, akan tetapi hanyalah manusia yang diperlengkapi dengan keunggulan ini agar manusia seturut dengan gambar Allah.

Hal ini bukan berarti manusia bebas dari berbagai belenggu kelemahan dan kekurangan. Fisik manusia, misalnya, bukanlah

fisik terkuat. Dikutip dari <https://themysteriousworld.com/10-strongest-animals-in-the-world/> kumbang kotoran *scarabaeus viettei* ditempatkan sebagai makhluk terkuat di bumi. Bahkan kumbang jantan ciptaan ini bisa memindahkan sebuah objek hingga 1.141 kali lebih berat dari berat tubuhnya. Diperkirakan ini mencapai rata-rata, bila disamakan dengan berat badan manusia, 80 ton. Sebuah kejutan bukan?

Akan tetapi, potensi yang dimiliki tersebut tidaklah dikembangkan secara maksimal. Alhasil, kekuatan kumbang kotoran tidak berdampak positif secara lebih luas terhadap lingkungan sekitarnya seperti kontribusi yang dihasilkan oleh manusia. Bayangkan saja, kontribusi yang dihasilkan oleh Thomas Alva Edison, misalnya. Berkat bohlam lampu listrik temuannya pada tahun 1877, semua manusia dewasa ini, kalau memiliki kesempatan, bisa beraktifitas pada malam hari layaknya siang hari.

Dengan demikian, kekritisian berpikir manusia telah berfungsi sebagai penghancur tembok keterbatasan manusia itu sendiri. Melalui kekritisian berpikir, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang tepat guna. Sebut saja, perkembangan peradaban berpikir manusia dewasa ini telah mengantarkan situasi dan model berkehidupan yang baru. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan aktifitas yang serba teknologi dan internet adalah buah dari peradaban pikiran itu sendiri.

Meskipun demikian, bukanlah jaminan bahwa kelogisan berpikir manusia selalu berbuah manis. Kemampuan hitung-hitungan Hawa menerima tawaran iblis memakan buah pohon pengetahuan dan buah pikiran Adam yang ingin selalu dipandang sebagai ciptaan yang “mencintai istrinya,

Hawa” berakibat fatal hingga penggusuran mereka di taman Eden (Kej. 2-3). Atau kisah kesalahan penggunaan kejeniusan manusia dalam menciptakan bom atom yang digunakan untuk kemelaratan dan pembinasaan ciptaan lainnya. Yaitu kisah penggunaan senjata nuklir yang memakan korban hingga 90.000-146.000 jiwa di Hiroshima dan 39.000-80.000 jiwa di Nagasaki pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945.

Oleh karena itu, idealnya kekritisian berpikir harus digunakan untuk kemajuan dan keberlangsungan hidup umat manusia yang bermartabat dan bernilai kristiani. Hal ini sejalan dengan tugas utama manusia yang telah diwartakan dalam Alkitab, yakni menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Eksistensi setiap pribadi sebagai pengikut Kristus harus menjadi teladan, pemberi pengaruh positif, pemberi solusi atas kelutan masalah, dan penyuplai harapan hidup.

Keteladan merupakan sikap menjadi *role model* yang terikat dengan nilai ketuhanan dan sosial manusia. Keteladanan yang bernilai kekristenan adalah keteladanan yang bercirikan buah-buah roh Kristus. Delapan jenis buah-buah roh tersebut meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, dan kelemahlembutan (Gal. 5:22-23).

Keteladan yang dimaksud bukan hanya dititikberatkan pada kemampuan verbal belaka saja, tetapi lebih jauh dari itu, yakni keteladan yang mengakar dalam perbuatan sehari-hari. Yaitu keteladanan yang memberikan pengaruh positif bagi sesamanya. Harapannya adalah keteladanan praktis manusia ini akan menjadi fondasi utama dalam penginjilan teologis dan dunia pendidikan sekuler lainnya karena pada dasarnya

prinsip belajar manusia adalah meniru perilaku dan sikap manusia lainnya.

B. Tanksonomi Pemikiran Pendidikan

Hidup dan belajar adalah anugerah. Hal ini berarti bahwa hidup dan belajar adalah dua hal yang tidak bebas nilai Ilahi karena Tuhan Yesuslah yang memiliki otoritas atas keduanya. Oleh sebab itu, orientasi kehidupan dan pembelajaran Kristen harus berpusat pada dampak positif pada peserta didik dan masyarakat. Artinya bahwa pendidikan kristiani itu harus meliputi kecerdasan spiritual (suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta), kecerdasan emosional (keharmonisan jiwa dan pemikiran manusia), dan kecerdasan intelektual (pengetahuan kognitif, yakni hubungan manusia dengan pengalamannya).

Namun tidaklah semua orang yang belajar selamanya akan cerdas, atau tidak selamanya orang yang selalu bergereja sudah memiliki kedewasaan iman. Enam tahapan perkembangan spiritual manusia menurut Fowler yang didukung oleh Ogden dan Sias, yakni keyakinan intuitif projektif (*intuitive projective faith*), keyakinan mistik literal (*mythic literal faith*), keyakinan sintetik konvensional (*synthetic conventional faith*), keyakinan individuatif projektif (*individuating projective faith*), keyakinan konjungtif (*conjunctive faith*), dan keyakinan universal (*universalizing faith*).

Pertama, keyakinan intuitif-projektif Kristen merupakan sikap individu yang egosentrik, naif, dan tidak mampu memiliki pemahaman sama sekali akan kepercayaan yang diperoleh.

Biasanya keyakinan mereka berpedoman pada pengetahuan spiritual yang mereka peroleh dari orang tua mereka sebelumnya.

Kedua, berbeda dengan tahap sebelumnya, keyakinan mistik-literal Kristen membuat individu mampu, secara sederhana, memahami kepercayaannya. Mereka sudah mampu menjelaskan secara sederhana mengapa mereka menjadi seorang Kristen, mengapa harus pergi ke gereja, mengapa perlu berdoa, dan lain-lain. Tetapi mereka masih gagal memahami dan menerima kepercayaan dan keyakinan orang lain.

Ketiga, keyakinan sintetik konvensional. Pada tahap ini, orang Kristen sudah mampu membentuk identitas spiritual baik secara personal maupun secara profesional. Artinya mereka sudah mampu menginternalisasi nilai kekristenan dalam diri melalui tindakan-tindakan di lingkungan keluarga dan, lebih luas lagi, di lingkungan kantornya, sekolahnya dan atau kampusnya di mana ia berinteraksi dengan orang lain. Bukan hanya itu, mereka sudah mampu menerima orang lain yang berbeda dari kepercayaannya.

Perkembangan *keempat* adalah individuatif projektif. Tahap ini keyakinan orang Kristen sudah mampu memproyeksikan keyakinannya sebagai identitas individual tanpa mengusik keyakinan dan keyakinan orang lain. Lebih lanjut, mereka sudah mampu menjawab secara kritis kenapa mereka menjadi seorang Kristen yang sebelumnya mereka tidak mampu menjawab sama sekali.

Tahap *kelima* adalah keyakinan konjungtif. Pada fase ini, orang sudah mampu hidup dalam konteks budaya yang beragam serta menerima orang lain apa adanya.

Keenam, tahap keyakinan universal. Keyakinan ini juga disebut sebagai kedewasaan keyakinan di mana terjadi keterikatan dan kerjasama antarpribadi dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda-beda. Artinya orang yang berada pada fase ini adalah pribadi Kristen yang mampu menjalankan hukum terbesar Tuhan Yesus seperti yang tertulis dalam Mat. 22:37-39. Hukum itu adalah mengasihi Tuhan Allah, Yesus Kristus, dengan sepenuh hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi serta mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri.

Selanjutnya, meskipun banyak teori tentang perkembangan emosional, teori Erikson tentang perkembangan psikologis dirasa menjadi teori yang cukup mewakili tahapan perkembangan emosional pendidikan kekristenan. Ada delapan tahap perkembangan emosional dimaksud.

Tabel 1.
Tahap Perkembangan Emosional

Tahap	Ciri Emosional		Umur
	Baik	Buruk	
1	Percaya	Tidak percaya	0 - 18 bulan
2	Otonomi	Malu atau ragu-ragu	18 bulan - 2 tahun
3	Inisiatif	Rasa bersalah	3 - 6 tahun
4	Tekun	Rasa rendah diri	6 -12 tahun
5	Identitas	Kebingungan peran	12 - 18 tahun
6	Intimasi	Isolasi	18 -40 tahun
7	Bangkit	Stagnan	40 - 65 tahun
8	Integritas	Keputusasaan	65 tahun +

Tabel 1 menjelaskan kedelapan tahap perkembangan emosional berdasarkan umur dan kualitas emosional itu sendiri, baik atau buruk. Seorang bayi yang baru lahir, sekitar umur 0 bulan sampai 18 bulan, akan mengalami dua emosi berbeda, yaitu percaya atau tidak percaya. Rasa percaya akan diperoleh melalui konsistensi stimulus yang ia peroleh dari lingkungannya. Sebaliknya, ia tidak akan percaya bila lingkungannya, bisa saja orang tuanya atau pengasuhnya, tidak memberikan reaksi yang tepat atau tidak memberikan konsistensi tindakan kepadanya.

Ini berarti bahwa belajar dan pembelajaran dalam konteks kekristenan harus dibangun melalui dasar kepercayaan. Seorang guru, materi atau bahan ajar, media pembelajaran, dan segala bentuk perangkat pembelajaran lainnya harus bisa secara keseluruhan memperoleh kepercayaan dari setiap peserta didik. Ini merupakan dasar mereka memperoleh kedewasaan emosional selama proses pembelajaran, dan merupakan dasar untuk memperoleh rasa percaya diri.

Percaya diri, yang diperoleh selama fase otonomi, merupakan sikap emosi yang diperoleh anak yang berumur 18 bulan-3 tahun. Pada tahap ini, mereka akan mencoba untuk melakukan apa saja yang mereka mau. Sebaliknya, mereka akan ragu-ragu dan merasa malu melakukan sesuatu, misalnya berdiri, makan sendiri, berlari, berbicara, dan lain-lain bila mereka tidak memiliki kepercayaan diri.

Tahap emosi yang ketiga yang diperoleh oleh anak setelah memperoleh kepercayaan diri bereksplorasi adalah berinisiatif untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Titik fokus kegiatan fase ini adalah bermain. Tahap ini biasa akan dialami pada umur 3 hingga 6 tahun. Akan tetapi bila yang diperoleh

oleh anak adalah rasa malu atau ragu-ragu, maka perasaan yang akan diperoleh pada tahap ketiga ini adalah rasa bersalah.

Selanjutnya, sikap rasa bersalah yang berkelanjutan serta minimnya dukungan dan pengakuan dari orang tua dan sekitarnya terhadap eksistensinya serta aktifitasnya akan membentuk emosi rasa rendah diri anak. Hal ini akan dialami pada umur 6-12 tahun. Sebaliknya, tahap emosi inisiatif yang baik yang diikuti dengan pengakuan dari orang tua dan lingkungannya akan menghasilkan ketekunan anak.

Peran yang dilakukan secara konsisten oleh anak-anak Kristen yang sesuai dengan nilai norma masyarakat dan agama akan melekat pada diri mereka sebagai identitas dan jati diri. Dan bila mereka gagal mencapainya, maka mereka akan bingung menentukan siapa mereka dan mengetahui peran yang harus mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, mereka akan kaku bergaul dengan teman seiman mereka. Idealnya, anak-anak Kristen akan mengalami ini pada umur 12-18 tahun.

Ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh orang dewasa pada umur 18 -35 tahun, yakni intimasi dan isolasi. Intimasi akan dialami bukan hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga di lingkungan sosial. Mencintai lawan jenis, misalnya, adalah hal yang sangat wajar dan sekaligus penanda pada periode ini. Keberhasilan fase ini akan membuat keharmonisan hubungan, komitmen, kenyamanan, dan kepedulian. Tetapi bila seseorang pribadi Kristen gagal pada fase ini, maka ia akan selalu merasa kesepian dan bahkan depresi. Singkatnya, konsentrasi emosi yang terbangun pada masa ini adalah asmara atau *love*.

Perkembangan emosi ketujuh adalah generatifitas dan stagnansi. Inti dari periode yang dialami oleh manusia pada umur 35-64 tahun ini adalah kepedulian atau *care*. Pada masa ini, manusia akan lebih produktif dalam karir. Keberhasilan karirnya akan berdampak pada kontribusinya pada sesama dan lingkungannya. Sebaliknya, bila ia tidak memiliki kontribusi sosial yang bermakna maka ia akan stagnan dan terasingkan di lingkungan masyarakat.

Perkembangan emosi terakhir adalah integritas dan keputusasaan. Atribut sosial yang selalu dihasilkan pada masa ini adalah kebijaksanaan. Walaupun demikian, kebijaksanaan akan diperoleh bila seorang telah berhasil membentuk identitas dirinya sebagai pribadi yang bernilai di tengah-tengah masyarakat. Pada masa ini, seseorang akan menjadi terpuja dan diyakini sebagai pribadi yang berintegritas. Sebaliknya, bila ia gagal maka keputusasaan yang akan menjadi bagian dari kesehariannya. Yaitu menyalahkan masa lalunya yang kelam.

Dalam teori pemerolehan bahasa, bayi yang baru lahir tidak langsung mampu menarasikan perasaannya baik secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa bukanlah sesuatu yang diturunkan secara biologis oleh orang tua kepada anak-anaknya, melainkan sesuatu yang diperoleh melalui usaha. Ia harus menjalankan melalui tahapan proses dan tingkatan. Seperti taksonomi spiritual dan emosional di atas, kecakapan intelektual, juga disebut kognitif, memiliki tingkatan. Tingkatan ini sangat dikenal dengan istilah taksonomi Bloom.

Meskipun Anderson, salah satu mahasiswa Bloom, merevisi keenam tingkat kecerdasan kognitif teori dosennya, tetapi keduanya masih mengacu pada hal yang sama. Enam taksonomi Bloom itu adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam istilah Anderson, pengetahuan adalah mengingat, pemahaman adalah memahami, penerapan adalah menerapkan, analisis adalah menganalisa, sintesis menjadi menciptakan dan evaluasi adalah mengevaluasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka kita dapat menarik dua bentuk perbedaan. *Pertama*, istilah taksonomi pengetahuan Bloom dirumuskan dalam istilah kata benda (*nomina*), sementara Anderson dalam bentuk kata kerja (*verba*). Ini berarti bahwa kecerdasan intelektual itu, menurut Anderson, adalah suatu proses. Hal bisa diketahui dari makna *nomina* itu sendiri, yakni istilah untuk menamakan manusia, benda, dan binatang baik yang bisa dihitung maupun yang tidak bisa dihitung; baik benda yang konkrit maupun yang abstrak. Tetapi Bloom memahaminya sebagai sebuah produk *nomina*. *Kedua*, “sintesis” dalam revisi Anderson sebagai “menciptakan” sebagai kemampuan tertinggi. Sementara dalam teori Bloom sintesis sebagai kecerdasan tingkat lima.

Bab 3

EKSISTENSIALISME DAN FENOMENOLOGI

Mungkin terlalu awal kami berkata tulisan ini lebih diwarnai oleh pemikiran eksistensialisme. Ini kami nyatakan sebab akan ditemui hal-hal dan bahan-bahan yang secara langsung atau tidak langsung ditemui dalam tulisan ini yang berbau eksistensial (mungkin juga fenomenologi). Maka berikut akan kami ketengahkan filsafat eksistensialisme yang tentu dipahami tak lepas dari fenomenologi.

A. Filsafat Eksistensialisme

Kata eksistensialisme diambil dari akar kata *existere* yang berarti keluar dan berdiri. Artinya apa yang ada sedangkan *isme* merujuk pada paham. Jadi eksistensialisme berarti paham

tentang ada (*being*). Apa yang ada ini menjadi problem bagi filsafat. Filsuf alam atau pra Sokratik (Anaxagoras, Anaximenes, dan lain-lain) merupakan kelompok sofis materialisme, yang mengatakan bahwa satu-satunya hal yang ada adalah apa yang dapat disentuh dengan tangan. Namun pada masa Sokratik dan Platonik berbeda. Apa yang dapat disentuh merupakan kolektifikasi dari ide-ide.

Bila demikian maka baik sofis pra Sokratik maupun Sokrates dan Plato sendiri tidak ada bedanya. Sofis pra Sokratik tentu akan memahami manusia melalui materi sedangkan Sokrates dan Plato memandang manusia sebagai yang tidak riil, yang riil hanya bila nanti di dunia ide. Ini sama-sama menenggelamkan manusia sebagai individu dan *person* dalam eksistensinya.

Pada awal abad 19 eksistensialisme muncul sebagai suatu gerakan. Tema khusus filsafat ini sesungguhnya merupakan suatu kritikan tajam terhadap hasil-hasil yang timpang dari idealisme Jerman yakni dari idealisme George Hegel. Dalam aliran filsafat Hegel, Hegel menguraikan bahwa pribadi individu itu dijabarkan pada suatu fase yang berkembang dalam *roh absolute* yang demikian kepenuhan eksistensi pribadi dijadikan ungkapan niscaya dari suatu konsep atau ide.

Hegel pada waktu itu muncul dengan ide roh absolute atau *geist absolute*. Namun dalam perkembangannya, filsafat Hegel dianggap sangat spekulatif atau hanya menekankan aspek-aspek ilmiah. Pernyataan ini datang dari lawan-lawan Hegel yakni para positivis. Positivisme tidak mau hanya sampai pada aspek-aspek pengetahuan ilmiah seperti Hegel. Sebab tidak akan menjawab secara tuntas persoalan-persoalan filsafati. Maka dari itu positivisme ingin menggantikan filsafat

Hegel dengan menawarkan filsafat yang *non metafisik*. Filsafat yang ditawarkan didasarkan pada ilmu-ilmu empiris.

Di tengah-tengah gencarnya gerakan positivisme yang melanda Eropa dan Amerika, maka muncul filsafat eksistensialisme. Munculnya filsafat ini dapat disinyalir sebagai bentuk protes atas “pengobjekan manusia”. Di mana harkat individu sejati terabaikan. Penekanan ini sebagai reaksi atas perilaku masyarakat modern yang sudah menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Sebab orientasi dari masyarakat modern hanyalah mengejar materi. Dalam usaha mengejar materi bukan tidak mungkin harkat individu dieksploitasi. Di sini manusia menjadi objek: pemerasan, pelecehan dan sebagainya.

Memikirkan eksistensialisme yang kala itu hanya sebagai suatu gerakan dan eksistensialisme sebagai suatu ajaran dengan menarik benang refleksi untuk masa kini, maka akan ditemukan banyak individu-individu yang telah ter-eksploitasi hak-hak individualnya. Baik dengan alasan-alasan pribadi hingga alasan-alasan yang didasarkan pada sebuah Konsensus. Di sini kita tidak lagi berpikir apa agamamu, apa golonganmu, apa warna kulitmu melainkan bagaimana manusia dapat dengan tenang dalam damai menjalankan dan menikmati hak-hak individu.

Di sepanjang sejarah hidup manusia terjadi penyelewengan besar-besaran terhadap hak-hak individu. Hak-hak individu terdistorsi.

Kekuatiran (istilah yang digunakan adalah *angst*) akan harkat individu ini mendorong Kierkegaard membuat telaah atas kehidupan manusia. Telaah ini dapat disebut sebagai filsafat kehidupan. Ketika kehidupan masyarakat modern sudah kehilangan arah sebagai akibat perkembangan teknologi,

maka tidak menutup kemungkinan sisi lain dari kehidupan manusia dikorbankan.

Kecemasan Kierkegaard bukan tidak beralasan dan berdasar. Hari-hari ini kita menyaksikan, hal-hal yang memilukan berkaitan dengan hidup individu-individu. Kecemasan itu, kita lihat dalam beberapa tingkat kehidupan:

Pertama, tingkat masyarakat biasa dengan masyarakat biasa. Misalnya, kelompok organisasi masa tertentu menyerang kelompok lain. Alasannya berfariatif mulai dari alasan ekonomi (misalnya lahan parkir), alasan agama, dan lain-lain.

Kedua, tingkat masyarakat politik dan masyarakat sipil. Sebagai contoh, Magnis Suseno melalui esaynya antara Pluralisme dan Primordialisme, Magnis Suseno mengatakan setelah 30 tahun Pemerintahan Orde Baru yang tidak lelah berbicara tentang persatuan dan kesatuan, persatuan suku-suku, umat-umat beragama, etnik-etnik dan ras-ras itu nampak rapuh.

Kerapuhan itu berujung pada konflik-konflik komunal, huru-hara dan kerusuhan. Sehingga jahitan-jahitan karpet nusantara nampak mulai sobek. Sudah disebutkan bahwa konflik-konflik itu bukan hanya sentimen agama, penduduk asli dan pendatang sebagai konflik horizontal melainkan konflik vertikal. Magnis menyebut konflik vertikal ini sebagai konflik antara rakyat dengan *the haves*, antara masyarakat dan mereka. Mereka itu tentu bukan rakyat, tetapi yang kaya dan berkuasa.

Tentu Kedua entitas ini, diperhadapkan dengan perebutan (harus ada yang menjadi lawan-masyarakat sipil *versus* masyarakat politik) hegemoni.

Contoh-contoh kecil di atas hanyalah gambaran umum tentang betapa seringnya individu dikorbankan. Kecemasan inilah juga menjadi faktor pendorong lahirnya filsafat eksistensialisme. Kierkegaard dengan pemikiran eksistensialnya tampil untuk menyelamatkan nilai-nilai luhur manusia. Setelah Kierkegaard, muncul Martin Heidegger, Karl Jaspers, Jean Paul Sartre, Gabriel Marcel dan lain-lain.

B. Filsafat Fenomenologi

Kata fenomenologi mengacu pada istilah Yunani *phainomenon phainesthai* yang artinya menampakkan atau memperlihatkan. *Phainomenon* memiliki arti objek persepsi, apa yang diamati, apa yang tampak pada kesadaran kita, pengalaman inderawi, apa yang tampak pada panca indra kita dan peristiwa yang dapat diamati.

Awalnya fenomenologi baru berarti fenomenologi psikologis, yakni hanya mendeskripsikan apa yang ditangkap atau gejala namun tidak mencari sebab-sebab dibalik gejala. Untuk itu Husserl menganggap bahwa untuk mengerti gejala-gejala, kita harus kembali pada benda-benda itu sendiri sebagai objek. Sebab objek harus dibiarkan berbicara sendiri. Ini merupakan pemikiran Husserl sebelum tahun 1908. Namun setelah tahun 1908, Husserl berubah. Perubahan ini dapat dilihat pada fokus atau perhatian Husserl. Husserl tidak lagi berfokus pada benda-benda sebab benda-benda bukan merupakan objek melainkan pada kesadaran. Baginya objek ada oleh karena kesadaran atau kesadaranlah yang menciptakan objek.

Peralihan fokus Husserl dari objek kepada kesadaran karena kesadaran merupakan asal kenyataan. Ini berarti yang ada hanya subjek yang sadar sehingga dengan demikian Husserl menolak bipolaritas dan fenomenologinya menjadi fenomenologi *transcendental*. Peralihan ini sekaligus mendekatkan Husserl pada idealisme Hegelian. Ini juga merupakan suatu pembiasaan, di mana fenomenologi berusaha menyusun langkah-langkah yang sistematis dan memberikan dasar yang tak terbantahkan oleh ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengangkat eksistensi manusia dan pengalaman asasi manusia dan melawan empirisme dan psikologisme. Inilah tujuan semula. Namun dalam perkembangannya, ada kecenderungan pada metode fenomenologi sehingga Husserl gagal mengangkat persoalan-persoalan eksistensial yakni persoalan antara ada dengan dunia yang nampak.

Penolakan bipolaritas ini, berujung pada pembelotan murid-murid Husserl. Di mana manusia hadir dan sebagai ada dan mengarah pada benda-benda sebagai realitas. Maka dari itu harus melihat problem-problem di antara ada dengan dunia yang nampak. Dunia yang nampak bukan merupakan hasil kesadaran subjek seperti yang dipahami Husserl melainkan merupakan realitas yang nampak.

C. Adagium Tentang Manusia

Selain itu, kehadiran manusia dalam dunia juga merupakan suatu *modus ada*. Sehingga dengan memahami dan mengerti manusia sebagai *modus ada* merupakan langkah maju dalam pemenuhan syarat bagi basis ontologi. Manusia merupakan suatu realitas *ada* bahkan sebagai orientasi kepada metafisika.

Selain manusia sebagai *ada* maka di tengah-tengah manusia sebagai *ada* maka ada *pengada* yang lain. Untuk membuka simpul *pengada* tersebut atau untuk mendapatkan jawaban mengenai *pengada* tersebut, manusia hadir sebagai *ada* yang representatif dalam memberikan jawaban. Bahkan *pengada* tersebut diberi predikat oleh manusia atau diberi makna dan nilai oleh manusia. Apakah pemberian nilai dan makna itu adalah karena manusia adalah subjek? Ya, karena ia 'ada' dan 'sadar'.

Filsuf-filsuf eksistensialisme, seperti Heidegger, Sartre, Merleau Ponty, E. Levinas dan Gabriel Marcel, memahami hubungan subjektif dan dunia *infrahuman* sebagai hubungan yang memberi arti. Dalam artian *infrahuman* menerima arti dari subjek. Manusia (*dasein*) selalu ada di dunia (*welt as mitsein*) dan bersama-sama dengan orang lain (*mitdasein*). Manusia memelihara (*besorgen*) semua *infrahuman* sehingga bukan hanya berkedudukan terisolir (*vorhanden*) melainkan diberi arti dan nilai di dalam pergaulan dan hubungan/*zuhanden*. Pemberian arti itu oleh karena keberadaan atau eksistensi dan kesadaran manusia yang khas di tengah-tengah dunia *infrahuman*.

Dengan manusia menjadi orientasi kepada metafisika tentu manusialah yang dapat memikirkan tentang dirinya sebagai *modus ada* dan "ada-ada yang lain". Sekalipun "ada-ada yang lain" ada, tetapi tidak dapat sadar tentang dirinya sebagai *modus ada*. Hal seperti ini yang mendorong orang untuk bertanya apakah manusia memiliki kecukupan "ada" sehingga kepada manusialah kita harus bertanya bahkan untuk mendapatkan jawaban dan mengapa tidak kepada "ada yang lain?" Ya, tentu sebab manusia memiliki kecukupan tersebut sehingga ia mampu berpikir tentang dirinya, mampu memberi

makna pada dunia di sekitarnya. Ia jugalah yang berpikir dan memikirkan diri dalam hubungan dengan Tuhan dan dunia *infrahuman* bahkan sebagai titik pangkal dalam bermetafisika.

Di sini manusia dilihat sebagai suatu *modus ada* sehingga tidak ada spekulasi yang muncul mengenai manusia. Dalam eksistensinya, manusia hadir sebagai makhluk yang secara representative memenuhi unsur material dan spiritual. Dalam unsur material manusia sama dengan makhluk yang lain namun unsur spiritual merupakan unsur yang tak terbantahkan dan dimiliki oleh manusia sekaligus menjadi faktor pembeda dari makhluk yang lain.

Unsur ini membuat manusia berbeda secara tajam dengan yang lain. Ernest Cassirer berkata manusia adalah *animal symbolicum* artinya manusia ialah binatang yang mengenal simbol, misalnya adat istiadat, kepercayaan dan bahasa. Inilah kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Itulah sebabnya manusia dapat mengembangkan dirinya jauh lebih hebat daripada binatang yang hanya mengenal tanda dan bukan simbol. Sedangkan Aristoteles menyebut manusia sebagai *animal rationale* artinya manusia ialah binatang yang mempunyai rasio, *zoon politikon*, dan makhluk “*hylemorfik*”, artinya makhluk yang terdiri dari materi dan bentuk-bentuk.

Dalam keberadaannya atau eksistensinya, manusia sebagai *modus ada* menerima makna dari *ada khusus* dan sebaliknya manusialah yang bertanya tentang *ada khusus itu*. Kecukupan manusia sebagai *ada* memungkinkan untuk mengetahui, menerangkan dan mendeskripsikan *ada yang lain* bahkan dirinya. Namun, ketika hendak menerangkan, mengetahui atau mendeskripsikan dirinya atau *selfexistence* tidak mudah.

Untuk menangkap hal tersebut atau dengan kata lain untuk menganalisisnya maka diperlukan metode. Metode yang dipergunakan adalah metode fenomenologis. Joko Siswanto dalam bukunya “Metafisika Sistematis” mengatakan bahwa “untuk membongkar atau menganalisis struktur eksistensial ini metode yang digunakan adalah metode “fenomenologi eksistensial” yang baginya metode ini sama dengan atau identik dengan lingkaran hermeneutis. Metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna dan hakikat tetapi di manakah kita menemukan makna dan hakikat fenomena itu? Slogan yang biasanya diungkapkan oleh penganut paham fenomenologi adalah *zu den sachen lebst* artinya terarah pada benda itu sendiri. Dalam keterarahan kepada benda tersebut maka benda itu sendirilah yang akan mengungkapkan dirinya sendiri; yang terungkap melalui fenomen-fenomen.

Dalam konteks ini, tentu manusia tidaklah sama dengan benda. Tetapi metode yang digunakan untuk mengungkap eksistensi manusia adalah sama. Manusia adalah manusia yang tidak lepas dari dunia bahkan dari manusia lain. Dalam perkataan yang lain manusia terbuka bagi dunia dan manusia lain (sesamanya). Dengan adanya keterbukaan tersebut sangat diperlukan kepekaan, pemahaman dan komunikasi maka sangat memungkinkan bila muncul rasa senang, kecewa dan lain-lain. Ini merupakan suasana batin. Suasana batin tersebut diungkapkan melalui fenomen-fenomen untuk membangun pemahaman (*verstehen*) kita.

Sekalipun demikian untuk mengungkap sesuatu yang asli, kita harus sedikit tidak menghiraukan atau dengan perkataan lain tidak berhenti sampai pada apa yang kita tangkap dalam fenomena itu melainkan menerobos batas-batas fenomena

sehingga di sana kita menemukan apa adanya dalam dirinya, apa yang ada di hadapan kita. Keterarahan kepada benda itu sendiri tidak secara langsung membuat fenomena itu mengungkapkan hakikatnya. Edmund Husserl menyebut tahap ini sebagai *the first look*. Bagi Husserl, bila pengamatan pertama tidak sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikatnya maka diperlukan pengamatan kedua atau *the second look*. Pengamatan kedua ini disebut pengamatan intuitif. Pengamatan intuitif sendiri harus melewati tiga tahap reduksi. Yakni reduksi fenomenologis, eidetik, dan transendental. Inilah metode pendekatan yang dikemukakan Edmund Husserl berkaitan dengan pendekatan dalam mengungkap hakikat fenomena. Pemikiran Husserl sendiri cukup mempengaruhi pemikiran para eksistensialis.

Eksistensialisme berupaya untuk memahami manusia dalam cara beradanya yang khas di antara benda-benda sebab benda-benda tidak bereksistensi. Pemahaman (*verstehen*) manusia atas dirinya adalah dikarenakan ia dapat keluar (Latin: *exsistere*; dalam istilahnya Heidegger adalah *dasein*) dari dirinya. Untuk berhasil dalam memahami berada itu dan dalam hubungannya dengan benda-benda sekitarnya maka harus dipergunakan metode fenomenologis.

Kehadiran manusia dalam dunia merupakan suatu “ada”. Arti modus di sini adalah yang menunjuk pada hubungan keterangan dengan subjek yang secara literal berarti cara, laku dan ragam. Menurut macamnya, modus terdiri dari:

1. Yang ada dalam pikiran
2. Yang ada sebagai Subjek menjadi,
3. Yang berkembang, dan

4. Ada pada yang-lain; berkaitan dengan kuantitas dan kualitas, ada dalam dirinya dan untuk dirinya berkaitan dengan substansi.

Dengan demikian maka manusia hadir sebagai suatu *modus ada* yakni sebagai subjek yang telah menjadi. Sebagai subjek yang telah menjadi tetapi belum selesai dalam menjadi (*not to be infinit*) melainkan dalam proses menjadi. Manusia telah selesai dalam adanya sebagai makhluk tetapi belum final dalam menjalani proses kemanusiaannya. Proses ini mungkin kita sebut proses menjadi menuju jati diri sesungguhnya.

Contoh: semua manusia telah menjadi manusia (*finish*) namun belum *finish* menjadi manusia yang baik dan benar (sesuai standar hukum Allah). Terus di dalam proses menjadi manusia yang baik dan benar. Di sisi lain Tuhan telah selesai dalam segalanya (*to be infinit*). Artinya tidak dalam proses menjadi melainkan telah menjadi dalam totalitas diriNya atau dapat disebut *causa finalis*.

Thomas Aquinas menyebut salah satu *modus*, yakni ada dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya. Dalam hal ini Spinoza mempertegas pemikiran Descartes mengenai substansi, dan substansi yang dimaksud tidak lain adalah Allah. Setiap substansi memiliki esensi. Esensi dipahami sama dengan atribut. Meskipun manusia sebagai suatu substansi (memiliki esensi) tetapi bukanlah substansi yang pertama atau utama.

Spinoza akhirnya memperketat substansi dengan berkata bahwa pikiran dan tubuh tidak lagi dianggap substansi melainkan sebagai *modus* dari atribut-atribut Ilahi. Memperketat di sini bukan berarti tidak mengakui sebab substansi manusia itu selalu menjadi kesatuan potensialitas dan aktualitas di mana

dalam manusia konkrit kedua aspek ini dipikirkan secara bersama-sama (tidak lepas). Atribut berarti apa atau sesuatu yang dipertalikan secara bersama-sama (tidak lepas). Atribut berarti apa atau sesuatu yang dipertalikan dengan sesuatu, Maha Kasih, Maha Tahu, Maha Kuasa merupakan atribut dari Allah. Hanya atribut ini bukanlah atribut aksidental melainkan atribut permanen. Sehingga dalam pemahaman yang *longgar* harus diterima bahwa meskipun manusia hanya merupakan atribut dari Allah, manusia tetap merupakan substansi (kedua).

Mengapa kita harus memahaminya dalam pemahaman yang *longgar*? sebab ada filsuf yang menerima substansi secara sempit. Artinya:

1. Manusia tidak mendapat tempat dalam dunia yang bersifat pribadi (Parmenides).
2. Manusia tidak dapat berhubungan langsung dengan dunia luar atau dunia *infrahuman*. Karena *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) hanya bagi dirinya. Artinya adanya diriku adalah untuk aku. Tentu pandangan ini khas pandangan Cartesian. Descartes memahami *Cogito* sebagai substansi; aku yang substansial itu sama dengan pikiran meskipun itu immanent tetapi tetap aku tidak dapat berhubungan atau mempunyai pengalaman dengan dunia luar, demikianlah menurut Descartes.
3. Berbeda dengan Parmenides dan Descartes, Barukh Spinoza hanya mengakui bahwa substansi yang ada hanya satu atau tunggal (substansi tunggal). Sepintas lalu pemikiran Spinoza sangat religius namun khas pemikiran dan pandangan panteistik. Semua realitas melebur menjadi satu kesatuan; kesatuan itu merupakan

satu-satunya substansi dan satu-satunya substansi tersebut adalah alam yang adalah Allah. Pandangan Spinoza sangat dipengaruhi oleh Descartes tetapi Spinoza menerapkannya secara ketat. Dan baginya kehendak Allah itu kehendak alam, maka hukum-hukum alam itu kehendak Allah.

Selain Parmenides, Descartes, dan Spinoza, masih ada filsuf lain yang pada prinsipnya memiliki pemikiran yang sama yakni Leibniz, Fichte, Schelling dan Hegel. Di sini manusia dipemandangan para filsuf di atas adalah:

1. Menolak secara ketat kesubstansian manusia (Parmenides, Leibniz, Spinoza) dan menerima substansi tunggal yang mutlak, yakni Allah atau alam.
2. Menerima dalam pengertian tertentu, yakni manusia memang substansi namun tertutup terhadap dunia luar (Descartes, Hegel, Schelling dan Fichte). Artinya bahwa aku sendiri yang merasakan aku-ku atau aku mempunyai pengalaman namun pengalaman itu pengalaman yang personal tanpa hubungan secara langsung dengan dunia luar. Para filsuf yang berhaluan substansi mutlak atau *longgar* khususnya Descartes sebenarnya harus menyadari bahwa tidak hanya *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) melainkan *cogito aliquid* (aku memikirkan “sesuatu”). Dalam *cogito aliquid* tentu aku harus berhubungan dengan dunia luar karena aku memikirkan dunia luar sebagai “sesuatu”.

Dengan demikian maka manusia sebagai *modus ada* yang hadir sebagai subjek adalah hadir untuk diri sendiri dan hadir pada yang lain. Manusia adalah makhluk yang eksentris.

Memahami dan mengerti manusia sebagai *modus ada* merupakan sebuah langkah maju dalam pemenuhan syarat bagi basis ontologi. Manusia merupakan suatu realitas 'ada' bahkan sebagai orientasi kepada metafisika. Selain manusia sebagai 'ada' maka di tengah-tengah manusia sebagai 'ada' maka ada 'ada-ada' yang lain (pengada). Untuk membuka simpul 'ada-ada' tersebut atau untuk mendapatkan jawaban mengenai 'ada-ada' tersebut, manusia sebagai 'ada' yang representatif dalam memberikan jawaban. Bahkan 'ada-ada' tersebut diberi predikat oleh manusia atau diberi makna dan nilai oleh manusia.

Manusia merupakan makhluk yang berbeda secara tajam dengan makhluk lain. Makhluk lain tidak bereksistensi. Makhluk lain tidak sadar tentang dirinya, tidak mengambil distansi terhadap yang lain. Tetapi manusia adalah makhluk sadar diri karena memiliki kemampuan (dalam bahasa Latin disebut *posse; possum* artinya aku bisa). Oleh karena kemampuan itulah manusia dapat membuat distansi sehingga merefleksi diri. Perbedaan manusia sebagai makhluk sadar diri dengan binatang dapat dilihat pada contoh berikut:

Manusia sadar bahwa bila tidak belajar komputer maka ia disebut orang yang tidak tahu menggunakan komputer. Sedangkan, misalnya kera, kera meskipun tidak belajar komputer, itu bukanlah masalah baginya. Berbeda dengan manusia, kera tidak sadar tentang hal belajar atau sadar dan merefleksi diri untuk belajar komputer dan menjadi binatang (kera) yang nongaptek atau tidak gagap teknologi.

Manusia sebagai subjek dapat mengetahui (jika memang tahu) tentang diri dan subjek yang lain sebagai "ada khusus" yang

dapat berpikir (*cogito*) tentang “ada khusus yang lain” termasuk Tuhan.

Ada dua kemungkinan yang muncul di sekitar problem ini. Pendapat-pendapat filosofis yang relevan bagi soal tersebut hanya yang menerima salah satu korelasi nyata antara ‘aku’ dan yang lain. Persoalannya adalah apakah ada perbedaan korelasi antar subjek dibedakan dengan yang bukan manusiawi. Dalam hal ini ada beberapa pemikiran yang dikemukakan, baik dua ekstrem (materialisme dan spiritualisme), spiritual-material, dan filsafat modern (*post Kant*).

Dalam pemikiran materialisme dan spiritualisme (dua ekstrem), materialisme memandang manusia dari sisi sifat kebendaan bahwa semua manusia pada dasarnya bersifat kebendaan. Karena manusia merupakan salah satu substansi di antara substansi-substansi itu yang hanya berbeda dari substansi-substansi *infrahuman* secara gradual. Sedangkan bagi spiritualisme semua di luar subjek bersifat jernih dan mempan.

Plato dan Agustinus (menekankan subjek dan intuisi eksplisit) bahwa hubungan manusia dengan manusia adalah pertemuan langsung dari jiwa ke jiwa, melalui bahasa dan tingkah laku (Plato) dan bahwa manusia tidak merasa ‘*at home*’ dengan dunia *infrahuman* (termasuk badannya) ia merasa diri di pengasingan dan ia rindu akan dunia rohani (Agustinus). Bagi Agustinus, hubungan antar subjektif menjadi contoh pula bagi hubungan dengan yang *infrahuman*.

Aristoteles, Thomas Aquinas, Descartes, dan Kant (menekankan objektif dan pengertian diskursif); Aristoteles memandang hal ini sebagai persahabatan yang timbal balik, yang akhirnya

sebagai syarat mutlak bagi kebaikan dirinya sendiri. Namun manusia berbeda secara esensial dari substansi-substansi *infrahuman* sebab berjiwa spiritual (Thomas Aquinas). Hanya dalam relasinya (sesuai strukturnya) secara esensial tidak berbeda daripada hubungan dengan *infrahuman*.

Descartes, masih seperti biasanya, yang selalu menekankan “*cogito*”. Bahwa manusia dan dunia *infrahuman* hanya diketahui adanya dan apanya berdasarkan kepercayaan bahwa ide-ide kita benar. Bahkan manusia lain hanya dipahami sebagai substansi berpikir (*res cogitans*), metodenya adalah analogi. Bagaimana dengan Kant? Dengan tegas berkata “hubungan antara ‘aku’ dan yang lain” (orang lain menurut Kant) dibedakan secara hakiki dari segala hubungan dengan dunia *infrahuman*.

Dalam tahap awal pemikiran filsafat, pokok tentang manusia (individu dan *person*) belum menjadi pusat dan pokok pemikiran. Sebab perhatian para ahli pikir Miletus baru dimulai dengan keterpesonaan pada alam. Para filsuf (alam) masih asyik dengan pencarian *arche* atau hakikat segala sesuatu dan *arche* itu bersifat monistis atau pluralistis (kemudian hari mewakili aliran filsafat monisme dan pluralisme).

Ada yang berkata bahwa mula segala sesuatu adalah air (Thales); segala sesuatu bermula dari *apeiron* dan kembali kepada *apeiron* (Anaximandros); sedangkan Anaximenes kembali pada pemikiran Thales bahwa *arche* alam adalah udara. Anaximenes berkata bahwa makrokosmos (alam) dan mikrokosmos (manusia) pada dasarnya satu rupa.

Heiraklitos memandang *arche* alam adalah api. Baginya api membakar semua dan semua jadi api yang pada akhirnya menukarnya lagi menjadi abu. Ia kemudian berkata bahwa

tidak boleh menyebut ada 'Ada' melainkan menjadi sehingga filsafatnya bukan filsafat Ada (*Being*) melainkan filsafat menjadi (*becoming*). Pada filsafat Heiraklitos inilah kita mulai menemukan perbedaan pikiran antara filsafat Ada (eksistensial) dan menjadi. Mengapa filsafatnya disebut filsafat menjadi (*becoming*)? Karena segala sesuatu berawal dari akhirnya: kata kunci dari pemikiran Heirakletos adalah proses. Ia mencontohkan "*api memakan dan menghidupi dirinya sendiri. Ia tak putus-putusnya memakan dan menghidupi dirinya demikianlah seterusnya.*" Namun apakah menjadi itu merupakan dasar dan pengatur dari menjadi? Tentu tidak.

Heiraklitos memandang bahwa segala perubahan dikuasai oleh hukum dunia yang 'tunggal' yaitu *logos* yang berarti berpikir benar. Sehingga "barangsiapa mengetahui *logos* ia bukan hanya menjadi orang pandai melainkan cerdas". Heiraklitos juga menarik kesimpulan bahwa *logos* menguasai dunia demikian juga perbuatan akan dikuasai oleh akal atau rasio. Ini menjadi titik berangkat beberapa filsuf setelah Heiraklitos yang akhirnya menjadi aliran filsafat idealisme dan materialisme.

Mengetahui *logos* merupakan suatu keharusan. Artinya *logos* menjadi pengendali makrokosmos dan mikrokosmos. Baginya *logos* itu kekal selamanya. *Logos* menjadi titik alfa dan titik omega segala sesuatu yang kemudian pada masa rasul Yohanes 'si mata elang' pokok *logos* diadopsi. *Logos* dipahami sebagai *arche* dari makrokosmos dan mikrokosmos (Bandingkan Injil Yohanes 1:2: *en arche en ho logos ...*). Meskipun demikian pada umumnya para filsuf mencari *arche* dari alam "sehingga tak jarang individu lantas hilang terlebur dalam alam".

Dalam perkembangan filsafat dari filsafat Yunani kuno hingga masa kini, persoalan filsafat antara materialisme dan idealisme; pikiran dan materi; kesadaran dan ada dipertentangkan. Sebut saja Plato yang menempatkan pengetahuan ide sebagai yang benar. Juga mungkin boleh sekali kita menyebutnya bapak idealisme. Bagi Plato semua yang ada di alam realitas hanya merupakan gambaran. Bentuk yang sesungguhnya ada di dunia ide.

Barckley berpandangan bahwa yang nyata itu hanya aku yang subjektif. Mungkin saja begitu, sebab aku baru menjadi nyata dan menjalani realitas adaku ketika aku yang rohani menjadi nyata dalam aku yang jasmani. Kami berpikir demikian bukan karena ingin membagi dan memisah-misahkan dua yang men-satu itu. Ini kami pikirkan demikian karena ketika yang rohani tak ada lagi maka tentu yang disebut manusia itu nyata tetapi dalam kenyataan yang lain (mayat). Ini juga bukan berarti kami ingin mengarahkan pikiran sahabat-sahabatku sehingga berpandangan yang rohani (pahamilah kami, sebab kami tidak berbicara tentang rohani dalam pengertian yang umum) itu lebih penting. Tidak!

Maka mungkin baik bila kami meminjam perkataan mending Drijarkara, manusia itu jiwa yang mem-badan dan badan yang men-jiwa. Sepintas pernyataan tersebut tidak sejalan dengan dualisme Cartesian. Rene Descartes dengan “dualismenya” *Cogito ergo sum*. Descartes menyatukan dua hal “yang dalam pertentangan” yakni antara “ada” dan “berpikir”. Dualisme ini disinyalir menjadi titik berangkat pemikiran filsafat Barat dulu dan kini.

Dualisme Descartes; manusia dalam pemikiran ini menjadi korban pemikiran yang parsial. Tidak dipikirkan lagi secara totalitas. Sehingga orang berpikir tubuh dan jiwa atau tubuh, jiwa dan roh. Kami kira, kami (dan mungkin kita) terjebak dalam pemikiran filsafat Barat Cartesian.

Tak pelak, bahkan dalam lingkup teologi khususnya doktrin tentang manusia (antropologi), para teolog bahkan umat (kristiani) berpikiran dikotomistis dan trikotomistis. Tetapi di sini kami tak ingin menjadi hakim tetapi hanya menghimbau, sebaiknya ketika berpikir tentang bagian-bagian atau unsur-unsur manusia, hendaklah tidak dipikirkan sebagai barang atau bagian di luar diri tetapi sebagai yang ada dalam diri yang mendunia.

Masalah dualisme, pemisahan jiwa dan badan menjadi masalah abadi dalam dunia filsafat. Perbincangan filosofis mengenai dualisme terus mewarnai tradisi filsafat Barat sampai saat ini. Ada tendensi untuk membuat pemisahan yang tegas, misalnya di awal masa modern, Rene Descartes, merumuskan manusia sebagai "*l'homme machine*" (manusia mesin), di mana badan dikemudikan oleh substansi lain, yaitu jiwa. Hasil akhir tentang dualisme ini berkisar pada dua kemungkinan, yaitu yang mengasalkan manusia pada materi (realisme) atau mengasalkan manusia pada kesadaran (idealisme).

Hegel memandang ada adalah bentuk dari satu pikiran yang disebutnya *geist*. Baik *geist subjectif*, *geist objectif* maupun *geist absolut*. Dan Hegel terkenal dengan dialektikanya: *tesis*, *sisntesis* dan *antitesis*. Sepintas memang Hegel unggul dengan dialektika Hegeliannya namun tidak menaruh individu sebagai yang terpenting.

Belakangan dialektika Hegelian menjadi sasaran kritikan oleh Soren Aabye Kierkegaard dengan dialektika eksistensialnya. Dalam hidup dan karya filsafatnya, Kierkegaard menaruh perhatian yang besar terhadap eksistensialisme. Ia bahkan menganggap Hegelianisme dan sosialisme sebagai ancaman untuk individu dan untuk manusia selaku *person*. Ini berarti tanda perang argumentasi Kierkegaard atas pandangan Hegelisme dan sosialisme. Keduanya merupakan dua kekuatan besar yang menjadi ancaman bagi individu. Kierkegaard memahami bahwa bila keduanya menang maka ini merupakan malapetaka bagi individu dan masa depan individu menjadi suram. Karena dengan demikian kekuatan-kekuatan supraindividual: seperti masyarakat, partai, atau Negara akan mencekik serta membunuh individu manusiawi. Hal ini juga merupakan pertanda bahwa pemahaman manusia atas individu mengalami distorsi. Individu lain dipandang sebagai *homo homini lupus*.

Hal tersebut membuat Kierkegaard memperjuangkan apa yang ia pandang benar, yaitu eksistensi dan menjadikannya sebagai tema sentral dalam ajarannya. Eksistensi hanya diperuntukan bagi manusia karena hanya manusia yang sadar akan eksistensinya dan dalam kesadarannya berjuang menuju kesempurnaan eksistensinya karena belum final. Ketidakfinalitasan dalam eksistensi inilah yang menjadi ciri dari eksistensialisme Kierkegaard. Berarti ini berjalan dalam keunikan *person* dalam eksistensinya. Mau mengisi apa dalam eksistensinya itu bergantung pada *person*. Bagi Kierkegaard pengalaman eksistensi merupakan pengalaman di mana individu larut dalam rasa apa yang dialami. Namun rasa yang dialami berbeda dengan yang dialami sebelumnya.

Misalnya, aku bahagia karena mendapat hadiah di hari ulang tahun yang ke tujuh belas. Namun pada hari ulang tahun yang ke delapan belas meskipun mendapat hadiah lagi namun rasa kebahagiaan pada ulang tahun ke delapan belas berbeda dengan yang ke tujuh belas. Semua pengalaman itu adalah tunggal dan tak terulang. Sedangkan bagi Hegel pengalaman eksistensi merupakan pengalaman individu yang dialami secara kolektif. Atau manusia dalam masyarakat (kelompok) dan merupakan bentuk penyingkiran atas individu. Di sinilah perbedaan pengalaman eksistensial Kierkegaardian dan Hegelian.

Dialektika Kierkegaardian adalah dialektika eksistensial versus dialektika abstraksionisme dan spiritualisme Hegelian. Dialektika Hegelian sangat *absurd*. Hegel melupakan keseharian dari individu dan memandang pada Roh Objektif. Namun disayangkan dialektika ini kemudian menjadi acuan (sisi kesamaan) dari filsafat Hegel dan ilmu pengetahuan yakni abstraksionisme atau generalisasi. Maksudnya adalah bahwa abstraksionisme hanya melihat ciri-ciri umumnya saja: pengalaman unik individu terlupakan bahkan eksistensinya digarap dan dieksploitir.

Pemikiran Kierkegaard seperti ajakan atau seruan untuk kembali dan memandang manusia dalam pengalaman uniknya serta tidak mengabaikan pengalaman unik dari setiap individu. Kierkegaard lalu menolak segala bentuk ilmu-ilmu tentang manusia, kalau ilmu-ilmu itu justru mengorbankan keunikan dan individualitas subjek kajiannya (manusia). Ilmu-ilmu seperti sosiologi dan psikologi karena kedua ilmu tersebut dianggap telah menerapkan pola seperti itu. Apakah ini merupakan harga mati bagi Kierkegaard agar

tidak menggunakan ilmu psikologi dan sosiologi? Dalam asumsi yang ada, Kierkegaard hanya memberi wawasan dan peringatan bagi kita yang menggunakan kedua disiplin ilmu tersebut yakni tetap mengingat pengalaman individualitas.

Dialektika Hegel telah menyebar dan menjadi Roh Obyektif dan Roh Ilmu Pengetahuan sehingga menghinggapi Hegel dan para ilmuwan bahkan masyarakat luas. Generalisasi tersebut tidak hanya dalam ilmu pengetahuan melainkan dalam bidang moralitas, yakni pada menilai masalah-masalah moralitas. Semuanya telah diobjektifkan atau digeneralisasikan sehingga orang tidak lagi memikirkan secara matang untuk menolak atau menerima suatu norma moral. Melainkan norma diterima tanpa kritik. Kecenderungan menerima norma moral tadi bukan pada kesesuaian hukum dan kenyataan melainkan konsensus bersama atau pendapat umum. Di sini kita melihat konsensus sebagai yang serba negatif dan buruk.

Kritik Kierkegaard adalah pada ekses negatif dari konsensus tersebut. Konsensus seringkali menjadi tameng agar terhindar dari tanggung jawab pribadi. Atas nama hukum dan kepentingan umum, kita rela membunuh hati nurani sendiri dan rela memanipulasi kebenaran. Misalnya, peristiwa penyaliban Yesus (menaruh kehendak dan rencana Bapa terlebih dahulu dalam kurung dan memandang pada sisi kemanusiaan dari penyalibanNya). Pilatus mengambil keputusan untuk menyalibkan Yesus. Meskipun ia sendiri (hati nurani) tidak mau menyalibkanNya. Namun atas tuntutan massa, suatu konsensus yang diambil bukan berdasarkan kenyataan melainkan atas kesepakatan (semacam persengkongkolan), sehingga massa berkata "*biarlah kami yang menanggung darah itu.*"

Kritik Kierkegaard atas idealisme Hegel, objektivisme ilmu, dan moralitas masyarakat didasarkan pada keyakinan ontologisnya bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah individual, personal dan objektif. Dengan demikian maka manusia tidak dapat dijelaskan dalam kerangka abstraksi ide, teori-teori umum dan/atau objektivitas ilmu. Semua yang menyangkut abstraksi ide, teori-teori umum dan objektivitas ilmu hanya diterapkan pada gejala-gejala *infrahuman* atau sesuatu yang bersifat fisik dan bukan eksistensi. Apa tekanan Kierkegaard tentang eksistensi? Tekanan Kierkegaard terlebih dahulu jangan dipahami antirasional. Manusia adalah makhluk rasional (*animal rationale*) tetapi juga makhluk merasa dan menghendaki bebas.

Oleh karena itu Kierkegaard berkata “*kita tidak hanya memahami sebatas makhluk rasional melainkan memahaminya sebagai makhluk yang merasa.*” Karena manusia juga tidak hanya mengambil pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional melulu melainkan di saat-saat tertentu mengambil pertimbangan-pertimbangan emosional yang melibatkan rasa. Ia pun menaruh perhatian pada *free will* manusia sebab manusia adalah individu dan identik dengan kebebasan. Kebebasan ini berkaitan dengan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang asasi yang berjalan seiring dengan tanggung jawab. Kebebasan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang menunjukkan eksistensinya melainkan keputusan dan tindakan berjalan ke arah kecemasan dan kecemasan itu akan mendorongnya pada proyeksi ke masa depan.

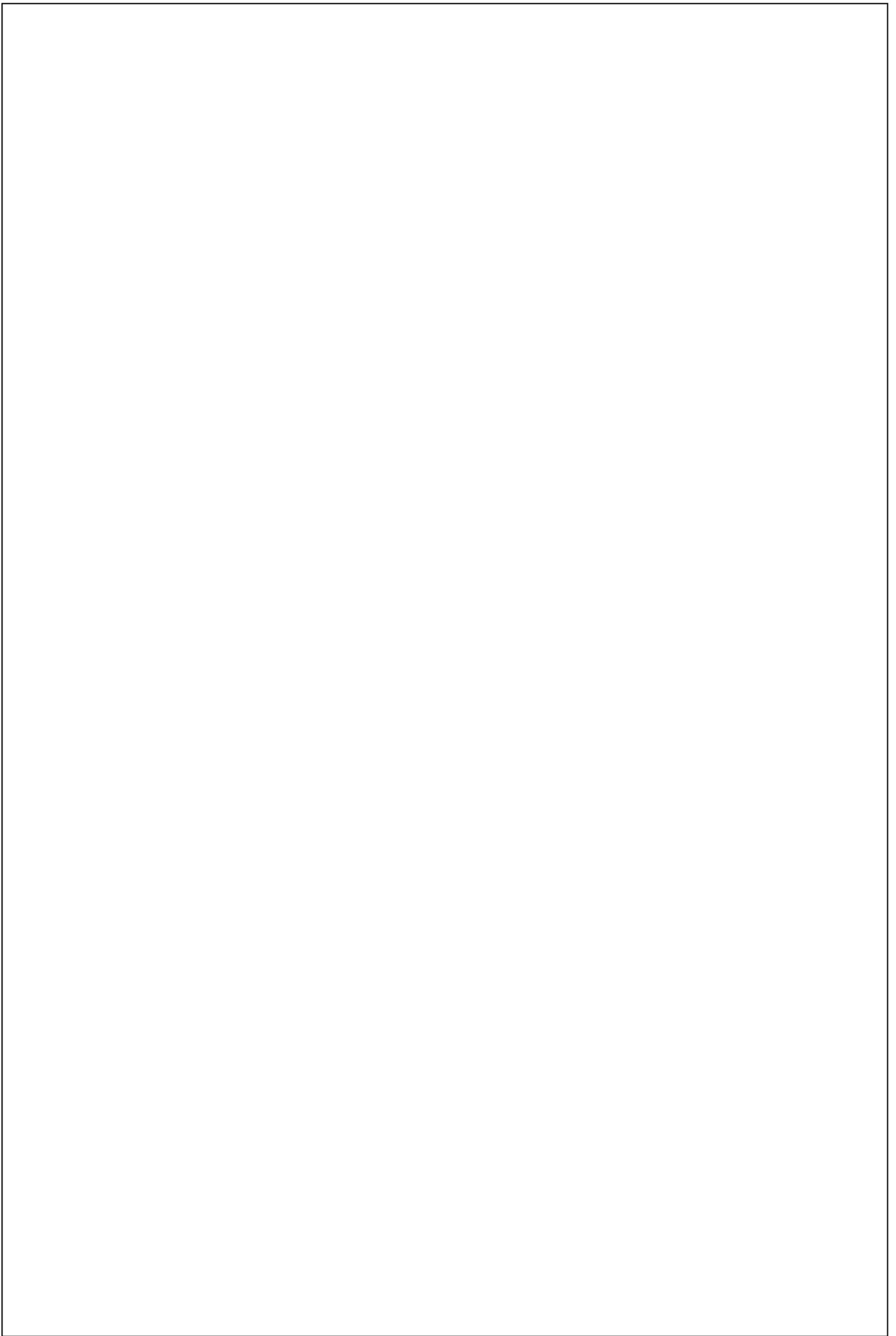
Dialektika eksistensial Kierkegaard dibagi dalam tiga tahap perkembangan, yakni:

Pertama, tahap estetis. Tahap estetis berkaitan dengan kenikmatan. Manusia adalah makhluk pencari atau yang mencari kenikmatan. Untuk mencapai kenikmatan itu manusia mengusahakan dan menghadirkan berbagai alat kenikmatan yang dapat menyenangkan dirinya. Manusia juga merupakan makhluk pencari atau yang mencari kepuasan. Sampai kapan dan di mana manusia menjadi puas? Di sini pertimbangan moral selalu disingkirkan sebab dianggap sebagai penghambat menuju tahta kenikmatan dan kepuasan.

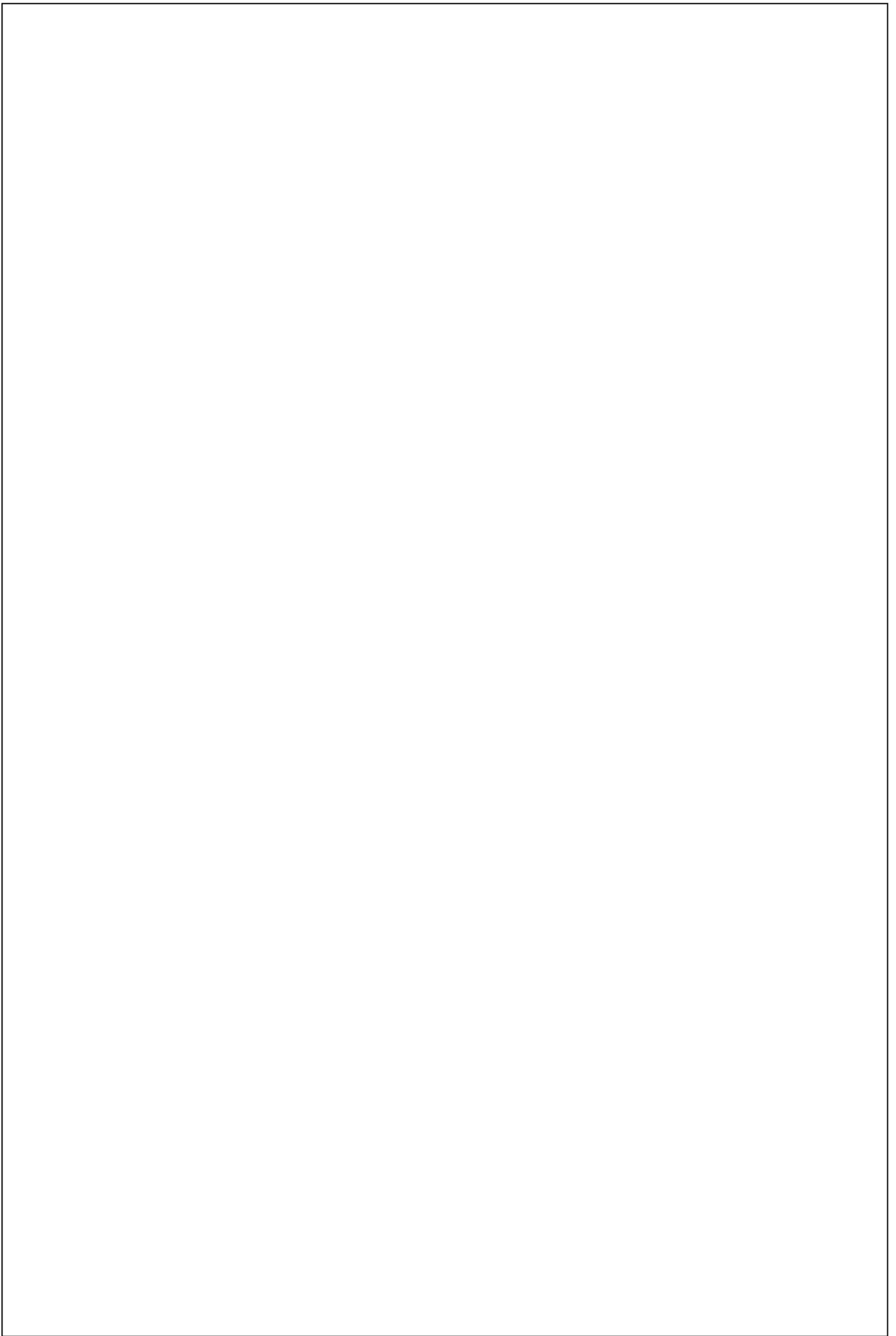
Kedua, tahap etis. Eksistensi etis merupakan peralihan dari estetis. Dalam tahap etis manusia meninggalkan kesenangan dan kepuasan diri dan menerima kebajikan moral. Artinya meninggalkan prinsip hedonitas dan mengenakan prinsip moral. Kierkegaard menggambarkan eksistensi etis seperti orang yang meninggalkan kepuasan nafsu-nafsu seksualnya yang bersifat sementara dan masuk ke dalam status perkawinan dengan menerima segala kewajiban. Dalam eksistensi etis, manusia akan menyadari dirinya tidak sempurna sebab ia telah melibatkan diri dalam eksistensi etis. Ketidaksempurnaan itu ditemukan ketika manusia melihat dirinya tidak sesuai dengan seluruh tatanan moral yang ada. Di sini manusia menemukan diri sebagai yang tak berarti, kecil dan tidak ada penolong. Maka manusia beralih kepada eksistensi religius, di mana ia melihat tangan Tuhan terulur untuk menolong.

Ketiga, tahap religius. pada tahapan ini manusia menemukan hakikat dirinya sebagai makhluk yang tidak hanya bertanggung jawab pada aspek etis semata melainkan juga kesadaran akan

Tuhan: komitmen personal terhadap dimensi ketuhanan. dan pada tahap ini pula manusia memiliki dan mengembangkan komitmen secara personal.



BAGIAN KEDUA
THEISME:
PROBLEM KETUHANAN



Bab 4

TUHAN SEBAGAI SUPREME BEING

Magnis Suseno berkata “*tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak beragama.*” Artinya sebagian besar menganut salah satu agama besar. Namun agama-agama besar justru muncul pada masa manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang maju atau boleh kita sebut agama-agama modern. Bukan berarti masyarakat sebelumnya tidak beragama. Mereka telah beragama meskipun mungkin kita sebut masih dalam taraf primitif (arti ini tidak hanya sebatas kuno atau ketinggalan zaman melainkan merujuk pada arti masih asli).

Di berbagai belahan dunia telah ditemukan bangunan-bangunan, lukisan-lukisan, cerita-cerita kuno, mitos-mitos

dan ritus-ritus yang melukiskan tentang penghormatan dan penyembahan suatu masyarakat kepada *The holy one*. Tidak dalam ajaran yang tersusun secara sistematis. Sedangkan Alfred de Grazia dalam bukunya *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New* berkata bahwa agama adalah aktifitas manusia yang otonom bahkan merupakan suatu fakta eksistensi—“*Religion is an autonomous human activity, a fact of existence.*” Keotonomian tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk otonom, ia menghadap Tuhan secara sendiri (tidak dalam konteks komunitas atau upacara seremoni).

Meskipun demikian, apabila kita mau menjajaki rasionalitas kepercayaan pada Allah, kita sebaiknya bertolak dari penghayatan terhadap ketuhanan yang nyata-nyata ada. Adalah tepat bila kita menggunakan istilah ketuhanan daripada istilah Tuhan dan Allah. Sebab tidak dalam semua agama kita dapat berbicara tentang Tuhan, apalagi Allah. Kata ketuhanan lalu mencakup segala persepsi terhadap suatu realitas di belakang, di bawah, di dalam atau di atas realitas inderawi sehari-hari.

Penggunaan istilah Tuhan dan Allah di sini dipakai dalam arti yang sama, hanyalah bahwa kata Allah dengan amat tegas mengungkapkan ciri personal Tuhan yang dalam agama-agama Abrahamistik dipercaya menyatakan diri dalam sejarah empiris manusia. Tidak dalam setiap agama Tuhan memainkan peranan. Dari sudut sosiologi, agama adalah kebersamaan sekelompok orang dalam mengungkapkan penghayatan melalui ritus-ritus serta kepercayaan bersama. Demikianlah yang dipahami Magnis berkaitan dengan agama, Tuhan dan Allah.

Kepercayaan-kepercayaan primitif masih dipengaruhi oleh alam pikiran mitis. Namun alam pikiran mitis mengalami pergeseran. Alam pikiran mitis mendapatkan pembebasannya melalui alam pikiran ontologis dan fungsionalis. Alam pikiran ontologis dan fungsionalis merupakan pergeseran dan peralihan dari alam pikiran mitis.

Bagaimana memahaminya? Tentang hal ini baiklah kita menelusurinya dari pemikiran van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan.

A. Alam Pikiran Mitis

1) Mitos Sebagai suatu Bakat Manusiawi

Alam kebudayaan primitif ternyata masih tetap menarik karena menampilkan perilaku manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia-suatu alam yang belum dikacaukan oleh teknik, lalu lintas dan turisme, sungguh semacam taman Firdaus bagi kita manusia modern. Walaupun demikian, dunia penuh cerita-cerita mitis dan upacara-upacara magis itu terasa dekat dengan kita; kita masing-masing menemukan sesuatu dalam dunia yang tidak asing bagi kita, yang kita namakan pola kemanusiaan umum. Manusia primitif merupakan manusia yang dekat dengan alam yang masih murni. Seperti kanak-kanak yang belum mengenal masalah-masalah yang memusingkan. Bagi manusia primitif, barang-barang (misalnya batu) hanya tetap sebuah batu bukan sebuah batu yang penuh macam-macam khasiat. Upacara-upacara yang sering dilakukan tidak hanya untuk menangkal mara bahaya tetapi sering juga untuk menabatkan hati.

2) Fungsi Mitos

Mitos ialah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Melalui mitos, manusia turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitar, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Tindakan ini disebut partisipasi.

Subjek yaitu manusia dikelilingi oleh objek (dunia). Tetapi subjek itu tidak bulat sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Subjek itu terbuka dan berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O) sebagai objek. Partisipasi tersebut berarti manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat; subjek masih terbuka belum merupakan subjek yang berdikari sehingga dunia disekitarnya belum disebut objek yang sempurna dan utuh.

Fungsi pertama mitos adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib: mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau upacara-upacara mitis, alam itu bersatu dengan alam atas, dengan dunia gaib. Ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia primitif seluruhnya berlangsung dalam alam atas sebab alam atas penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib.

Fungsi kedua mitos adalah mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama. Alam gaib meresapi alam biasa, dunia sehari-hari. Lalu mitos berfungsi sebagai pengantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Fungsi ketiga mitos adalah sebagai pengantara antara manusia dengan daya-daya kekuatan alam. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa dan asal mula kejahatan. Para ahli memakai kata kosmogami, yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, dan “teogoni”, yaitu dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa.

Dari sini kita dapat melihat bahwa mitos menampilkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini dan memberi pengetahuan tentang dunia. Di sini pun kita dapat melihat bahwa alam pikiran mitis berbeda dengan alam pikiran ontologi. Alam pikiran mitis tidak mengambil jarak (distansi) terhadap dunia. Misalnya ketika gunung meletus, maka alam pikiran mitis terpukau bahwa ada sesuatu. Sedangkan alam pikiran ontologi mengambil jarak sehingga bertanya apa yang menyebabkan gunung itu meletus. Ini merupakan ciri khas dari mitis.

Manusia mitis mencari akan eksistensinya peristiwa kehidupan. Misalnya penghormatan terhadap para leluhur, lambang-lambang seperti pohon kehidupan dan air tirta. Nah, ini menunjukkan rasa hormat dan kagum terhadap dasar eksistensinya sendiri, atau rasa takut terhadap ‘itu’. Semua lambang merupakan jendela-jendela yang membuka pandangan-pandangan terhadap dunia transenden. Lambang-lambang tersebut menunjuk ke arah kekuasaan-kekuasaan yang ada di atas dan di luar manusia (transenden). Dewa-dewa pun merupakan lambang.

3) Magi

Dalam kehidupan manusia primitif magi memainkan peranan besar. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak begitu erat hubungannya dengan alam gaib.

Bila kita membandingkan mitos religius dengan praktik magi maka nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Dalam mitos manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini kepada dunia yang penuh kekuasaan yang lebih tinggi; dalam magi manusia bertitik tolak dari dunia penuh kekuasaan. Atau bahwa mitos lebih bersifat imanen atau lebih sederhana: mitos lebih mirip dengan kemampuan religius, sedangkan magi lebih condong menguasai sesuatu lewat kepandaian. Magi mau menangkis mara bahaya, mempengaruhi daya-daya kekuatan alam, menguasai orang-orang lain sampai mau membunuh orang lain dengan menusuk-nusuk gambarnya.

B. Alam Pikiran Ontologis

1) Ontologis Sebagai Pembebasan

Dunia mitis terutama ditandai oleh rasa takut dalam diri manusia terhadap-daya-daya purba dalam hidup dan alam raya. Manusia mencari semacam strategi guna menemukan hubungan yang tepat antara manusia dan daya-daya kekuatan tersebut. Dalam alam pikiran ontologis, manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Ia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perbuatan-

perbuatan praktis, seperti pertukangan, teknik dan kesenian memainkan perannya. Tetapi renungan-renungan teoritis mengenai alam yang nampak (fisika) dan alam yang tidak nampak (metafisika) mulai tampil ke muka. Perkembangan ini pernah disebut sebagai perkembangan dari mitos ke *logos*.

6 Sekarang kita menyaksikan lahirnya ilmu pengetahuan, secara lebih umum. Semua ilmu mengenai Ada, mengenai segala sesuatu yang ada pada umumnya (ontologi), misalnya di Yunani kuno dan dalam sistem filsafat di India. Maksud praktis itu ialah pembebasan dari daya-daya kekuatan gaib yang menguasai mati dan hidup, kelahiran dan kebinasaan, suka dan duka manusia dan masyarakatnya juga dapat dinamakan renungan tentang Ada. Ada yang meliputi segala sesuatu sejak dahulu kala merupakan sasaran bagi setiap pengertian tentang filsafat dan akhirnya memuncak dalam suatu ilmu mengenai ada (ontologi). Sikap yang baru itu kita namakan alam pikiran ontologis. Cara berpikir ini membebaskan manusia dari lingkaran mitologis, justru dengan mengambil jarak terhadap dunia yang mengitarinya alam pikiran ontologis berani hidup dalam ketegangan distansi (jarak) itu.

2) Fungsi-fungsi Pemikiran Ontologis

Ada tiga fungsi dalam pemikiran ontologis:

Pertama, membuat suatu peta mengenai segala sesuatu mengenai manusia. Sikap ontologis berusaha menampakan dunia transenden itu, dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dimengerti. Plato berkata bahwa permulaan segala sesuatu ialah ide. Namun ide tidak hanya

hasil pengasahan otak, melainkan suatu dunia nyata, riil, namun lebih luhur dan lebih indah daripada dunia ini.

Manusia dapat mengambil jarak terhadap objek yang dihadapinya, di mana subjek mengambil distansi dengan menempatkan diri di luar dan berhadapan dengan objeknya, baru dengan demikian ia dapat memandang dan mengerti objek dengan jelas.

Subjek mengambil distansi terhadap objek. Jelas bahwa objek menjadi fokus pengamatan subjek. Di sini subjek perlu membangun hubungan sehingga dari hubungan itu dapat terungkap atau subjek dapat mengungkapkan pengertian. Subjek memberi arti kepada objek sekaligus membatasi.

Di atas telah disinggung bahwa subjek mengambil distansi terhadap objek dan itu merupakan jalan pikiran ontologis. Pikiran ontologis membebaskan manusia dari alam pikiran mitologi, di mana dalam alam pikiran mitologi, mitos dilihat sebagai yang sakral berbeda dengan dunia biasa (*profan*). Sedangkan dalam alam pikiran ontologi, subjek mengambil distansi terhadap objek (mitos) maka terjadi pergeseran. Dengan demikian lingkungan sakral dan mitis makin ditarik ke dalam lingkaran pemikiran manusia yang bulat. Dongeng-dongeng mitologis makin dipandang sebagai cerita-cerita biasa. Cerita-cerita itu dituturkan untuk mengajar dan menghibur sesama.

Baik persamaan maupun perbedaan dengan alam pikiran mitis kini menjadi makin jelas. Kedua-duanya menghubungkan dunia ini dengan dunia sana (dunia yang mengatasi dunia manusia), dalam keduanya mitos dan ontologi mengatur hubungan antara manusia dan daya-daya kekuatan sekitarnya.

Kedua, jaminan hari ini dijumpai dalam sikap ontologis. Proses-proses yang terjadi dalam alam raya dan dalam hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal pada hukum-hukum abadi. Mitos-mitos masih dipakai, tetapi sekarang lebih kepada suatu alat untuk menerangkan sesuatu yang sukar dengan cara lain.

Ketiga, menyajikan pengetahuan. Mitos pun memberikan pengetahuan (sedikit) mengenai awal mula dunia ini, tetapi sikap ontologis terutama menonjolkan pengetahuan sistematis yang dapat dikontrol. Manusia lalu, mulai mencari sebab musabab segala sesuatu dengan mengaitkannya dengan sebab-sebab lain yang jika diurutkan maka akan sampai pada sebab pertama (*causa prima*-pemikiran Augustinus). Filsuf lain menyebutnya “substansi” (Aristoteles dan juga Spinoza), di mana substansi itu di samakan atau dimengerti sebagai Tuhan.

Akhirnya yang penting dalam alam pikiran ontologis adalah hakikat sesuatu, apa-nya. Sedangkan mitologi berhadapan dengan daya-daya purba dan mengakui bahwa ada sesuatu. Alam pikiran ontologis pun ingin mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia beserta alam raya, tetapi melalui jalan memperoleh pengertian, mengakui apa-nya.

3) Manusia dan Dunia

6 Bila manusia ingin mengatakan apa sebetulnya sesuatu, maka diperlukan ketelitian, pembatasan dan pengkotakan. Ketika ia bertanya: dunia ini sebetulnya apa? Maka ia sedang bertanya mengenai hakikat dari dunia, bahkan mengenai Tuhan.

Ketika manusia mengambil distansi terhadap dunia, maka manusia pun menemukan diri sebagai subjek, di mana ia menemukan identitasnya sendiri. Ia lalu mengerti bahwa ia punya kuasa karena adanya objek. Atau dengan lain kata subjek memberi sekaligus menerima makna dari objek.

4) Substansialisme

Dalam alam pikiran mitis manusia terpukau oleh kenyataan bahwa segala sesuatu ada, sedangkan dalam sikap ontologism yang dipentingkan ialah 'apa'-nya. Dalam keadaan pertama subjek dan objek, manusia dan dunia, saling meresapi (partisipasi); dalam sikap yang kedua manusia mengambil jarak (distansi) terhadap dunia. Dalam kedua sikap dan kedua tahap pikiran itu manusia berusaha menemukan hubungan yang tepat antara dia sendiri dan daya-daya kekuatan sekitarnya. Manusia berusaha menempatkan diri dalam hubungan baik dan dalam alam pikiran ontologis hubungan tersebut tak lain daripada hubungan yang masuk akal menurut arti kata harafiah: akal budi harus mengakui hakikat manusia, dunia dan dewa-dewa dan dengan demikian menampilkan kebenaran. Tetapi kedua sikap itu tidak selalu sepi daripada kesombongan, dalam dunia mitis kesombongan tadi menghasilkan magi, sedangkan dalam alam pikiran ontologis menjadi substansialisme.

Substansi berarti sesuatu yang berdiri sendiri, atau mempunyai landasan sendiri dan tidak perlu bersandar pada sesuatu diluarnya. Sedangkan substansialisme berarti sikap yang sungguh-sungguh mau menempatkan barang-barang lepas yang satu dari yang lain, tidak tergantung lagi dari sesuatu di luarnya. Dengan demikian hubungan antara makhluk yang

satu dengan makhluk yang lain diputuskan. Substansialisme mengadakan isolasi atau pemisahan. Manusia, barang-barang, dunia, Tuhan, dipandang sebagai lingkaran-lingkaran yang berdiri sendiri sebagai substansi-substansi lepas dari yang lain. Dan ini memperlihatkan sikap individualistik dari subjek yang berpikir itu. Seolah-olah dengan akal budinya manusia dapat merangkum dan mengerti segala-galanya, sehingga itu dapat dimasukkan ke dalam kotak-kotak definisinya.

Cita-cita dari substansialisme adalah mengisolasi segala sesuatu atau substansi-substansi. Dengan demikian Tuhan pun dianggap sebagai salah satu substansi yang berdiri sendiri. Manusia pun demikian. Berarti manusia tidak berhubungan dengan Tuhan. Sebab manusia dapat berdiri sendiri.

Pemikiran substansialisme hanya merupakan “suatu khayalan” atau bersifat *utopis*. Jika manusia ingin berdiri sendiri (termasuk yang berpikir substansial) maka harus bersedia (konsisten) untuk menghapus sederetan kebutuhan dalam dirinya. Jika dapat menghapus segala kebutuhan dalam dirinya maka kemungkinan ia bisa berdiri sendiri?

C. Alam Pikiran Fungsional

Alam pikiran fungsional merupakan suatu peralihan dari alam pikiran mitis.

1) Peralihan ke arah pemikiran fungsional

Kata “fungsi” selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang kita namakan “fungsional” tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu

memperoleh makna dan artinya. Dengan demikian pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Sebetulnya alam pemikiran manusia selalu mengandung aspek-aspek fungsional, apalagi bila cara berpikir tersebut dapat memperlancar perbuatan dan pola kehidupan manusia. Sekalipun demikian kata “fungsional” khusus kami peruntukan bagi kebudayaan modern. Karena sifat kebudayaan tadi kini secara istimewa menonjolkan diri.

Tahap-tahap sebelumnya-alam pikiran mitis dan ontologis-dimaksudkan sebagai suatu latar belakang yang dengan makin jelas menampilkan gambaran mengenai situasi kebudayaan masa kini. Istilah “fungsional” lalu dapat dijadikan sarana untuk meringkas dan menjelaskan sejumlah gejala modern.

Ontologi merupakan semacam pembebasan dari magi. Demikian juga pikiran fungsional dapat kita lihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme yang mengurung. Dalam alam pikiran fungsional, dapat dipandang sebagai suatu pembebasan. Istilah “pikiran” di sini sebenarnya terlalu sempit, karena alam pikiran ini meliputi baik teori maupun praktik, juga merupakan perbuatan etis dan karya artistik, apalagi sektor pekerjaan dan keputusan-keputusan politis.

Dalam alam pikiran ontologi, kita jumpai distansi, jarak, mencari pengertian. Dalam alam pikiran fungsional nampak, bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, kebertautan antara satu dengan yang lain. Di sini antara subjek dan objek masih berhadapan tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup: subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya.

Sikap ontologis hanya mencari pengertian mengenai “apa”nya barang-barang itu, mengenai hakikatnya. Tetapi dalam

pandangan ini hakikat manusia, hakikat Tuhan dan nilai-nilai lepas dari subjek manusiawi, lepas pula dari kebertautan langsung dengan eksistensi yang kita hayati masing-masing. Sikap eksistensialisme merupakan ciri khas bagi tahap fungsional. Orang mencari relasi-relasi, kebertautan sebagai pengganti bagi jarak dan pengetahuan objektif. Dalam dunia filsafat kita dapat menampilkan aliran eksistensialisme sebagai contoh, tetapi aliran-aliran lain seperti pragmatisme (pengetahuan umum berdasarkan pengertian praktis), memperlihatkan suatu sifat fungsional.

Dalam pemikiran ontologis, setiap orang tahu norma-norma yang harus dipertahankan dan ditaati. Orang patuh terhadap orang tuanya, terhadap pengasuhnya, pokoknya terhadap tradisi.

2) Aspek-aspek dalam Pikiran Fungsional

Tahapan dalam perkembangan kebudayaan menggambarkan bagaimana manusia mencari hubungan yang paling tepat terhadap daya-daya kekuatan sekitarnya. Dalam semua sikap itu muncul sebagai aspek pertama.

Di sini manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dapat dialami. Dalam alam pikiran mitis, daya-daya kekuatan gaib itu dijadikan sesuatu yang dapat diraba-raba, karena manusia dapat mengambil bagian dalam kekuatan tersebut (partisipasi). Sedangkan dalam pikiran ontologis, manusia menempatkan diri berhadapan dan kalau bisa lepas dari daya-daya tersebut sehingga dia dapat melukiskan dan membuat sebuah peta

6 mengenai; dengan demikian dia memperlihatkan bahwa terdapat sebuah relasi langsung antara dia sendiri dan dunia sekitarnya yang berkuasa itu.

6 Dalam tahapan kebudayaan kekuasaan yang mempengaruhi alam, kesuburan dan masyarakat menampakan diri. Tetapi dalam tahap fungsional penampakan tersebut selalu berhubungan dengan pengertian akan artinya dan dengan keharusan mempraktekan arti itu.

Tahap kedua dari aspek fungsional adalah bagaimana memberi dasar kepada masa kini. Dalam dunia mitis daya kekuatan adikodrati yang berpancar dari peristiwa yang terjadi dahulu kala menjamin suksesnya perbuatan-perbuatan di masa kini.

Aspek ketiga yang menyerupai aspek-aspek macam itu dalam tahap mitis dan ontologis, ialah peranan pengetahuan. Dalam sikap fungsional pun orang ingin menambah pengetahuan. Tetapi yang dicari di sini lain daripada apa yang menurut sikap ontologis pantas dicari. Terjadi pergeseran dari teori ke arah praktik. Pergeseran ini tidak hanya kita saksikan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, tetapi juga dalam hal-hal sehari-hari seperti didaktik dan pendidikan. Pengertian tidak terikat lagi pada kebenaran-kebenaran yang dapat dihafalkan melainkan pada ketepatan dalam cara menangani barang-barang dan simbol-simbol.

Dalam pelajaran bahasa pun dijumpai contoh-contoh serupa yang diutamakan ialah pengertian mengenai makna sebuah kata menurut cara pemakaiannya-terminologi. Dengan demikian kita dapat mengikhtisarkan sikap fungsional dengan satu kata. Yang dipentingkan dalam alam pikiran mitis adalah 'itu ada', dalam sikap ontologis 'apa itu', sedangkan dalam

pandangan fungsional ditanyakan ‘bagaimana itu ada?’ Tentu saja orang masih menanyakan tentang adanya barang-barang, angka-angka tetap penting, demikian juga arti kata-kata, norma-norma dan sebagainya. Dan hakikat segala sesuatu masih diselidiki juga, tetapi baru sesudah “bagaimana”-nya ditangkap. Artinya caranya sesuatu menampilkan diri kepada kita, caranya kita mempergunakan barang-barang itu, fungsi-fungsi yang dapat dijalankannya.

3) Manusia dan Dunia

Dalam dunia mitis manusia belum merupakan seorang pribadi yang bulat dan utuh. Dalam alam pikiran ontologis, subjek dan objek, manusia dan dunia, mulai berhadapan muka. Tetapi dalam pendekatan fungsional bukan distansi yang diutamakan melainkan relasi. Subjek dan objek dibuka yang satu terhadap yang lain. Dengan kata lain identitas itu tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang bulat dan terisolir, melainkan sebagai suatu identitas yang hanya dapat berada dan berkembang dalam relasi-relasi dengan yang lain.

Dalam tahap fungsional nampak jelas, bahwa kebudayaan bukanlah sebuah kata benda, melainkan sebuah kata kerja. Kebudayaan tak lain dari caranya seorang manusia mengekspresikan diri, mencari relasi-relasi tepat terhadap dunia sekitarnya. Kebudayaan khususnya merupakan suatu strategi untuk menyalurkan relasi-relasi itu. Maka dari situ relasi terhadap dunia Ilahi selalu dipersoalkan dalam kebudayaan itu. Dunia Ilahi lebih dipandang sebagai suatu dimensi ekstra dalam dunia kodrati ini.

6

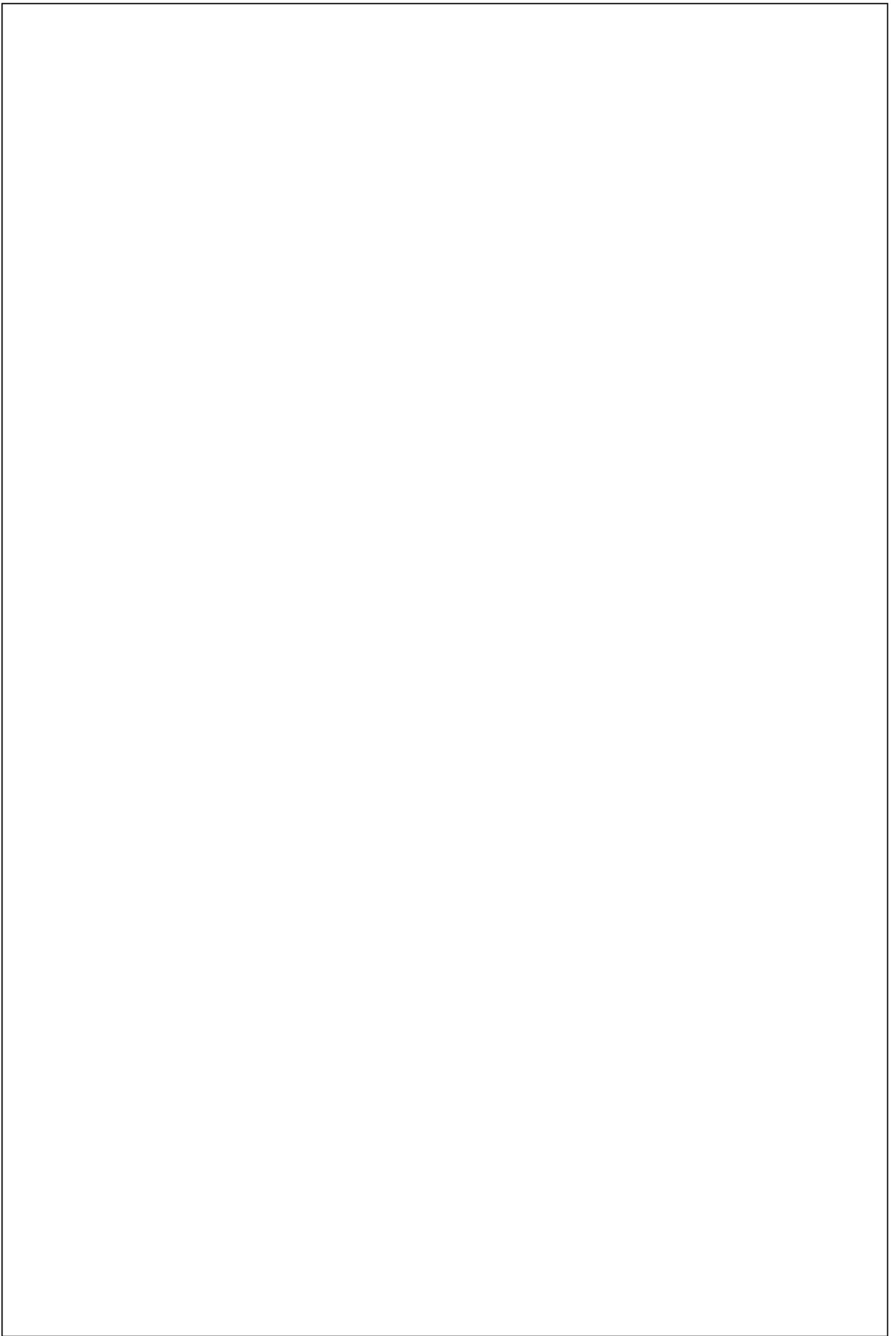
Pertanyaan mengenai Tuhan diketengahkan secara fungsional: orang bertanya bagaimana nama “Tuhan dapat dikonkritkan dalam hubungan sehari-hari. Teisme (mengajarkan adanya Tuhan) dan ateisme (yang menyangkal adanya Tuhan) secara tradisional tidak dapat dipertahankan lagi. Kedua paham tersebut bertitik tolak dari sebuah konsep mengenai Tuhan yang *a priori* tidak dapat diubah lagi. Tetapi dalam alam pikiran fungsional manusia ingin menyelidiki dulu, bagaimana sebuah kata atau nama berfungsi; arti sebuah kata sebelumnya tidak pasti. Arti itu baru menjadi jelas sesudah beberapa waktu.

Dalam pendekatan ontologis, Tuhan itu sebuah ‘apa’, sebuah ‘ada’, bahkan ‘ada’ tertinggi. Artinya sudah jelas sejak dahulu kala, lepas dari peredaran waktu. Tuhan itu di atas dan juga di luar manusia. Transendensi bukan lagi sebuah lantai atas, melainkan suatu dimensi yang selalu nampak dalam hidup manusia sehari-hari. Dari dalam anggapan ini arti nama ‘Tuhan’ lambat laun dapat ditampilkan.

The Holy One, dipahami dan dihayati dalam cara yang berbeda-beda. Penghayatan itu lalu mendorong manusia untuk menjabarkannya dalam ajaran. Penjabaran itu merupakan lanjutan dari suatu perjumpaan antara manusia dengan Yang Ilahi. Yang Ilahi bukan sesuatu yang dipikirkan melainkan dialami dan dihayati dalam realitas inderawi (menimbulkan pesona). Kehadiran Yang Satu yang Ilahi lalu mewarnai hidup manusia. Maukah manusia merelakan dirinya diwarnai oleh Yang Ilahi? Pewarnaan hidup ini kemudian ditarik dan dipahami secara eksklusif dan inklusif. Pengeklusifan terkadang menimbulkan problem lintas agama. Pengeklusifan memiliki sifat aku atau kami yang benar. Mungkin kita akhiri dengan bertanya ‘sorga’ milik siapakah?

Milik agama Hindu-kah, Budha dan Kong Hu Cu. Ataupun milik agama-agama wahyu, Yudaisme, Kristen dan Islam. Agama-agama wahyu, yang mana ketiganya berakar pada satu akar, yakni akar Yudaisme. Namun dalam aktualisasi diri masing-masing agama membedakan diri berdasarkan cirinya. Ciri itu ada pada pemahaman dan pandangan tentang *The Holy One*.

Tuhan? suatu istilah religius merujuk pada "kenyataan yang tertinggi atau *supreme reality*". Di dalam beberapa agama, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sumber pengetahuan yang terakhir, kuasa dan cinta.



Bab 5

MENYOAL DIMENSI KETUHANAN

A. Mengapa Harus Tuhan?

Mengapa harus Tuhan? Pertanyaan ini menuntut kaum kaum beragama untuk menjawab bahwa Tuhan menjadi pusat segalanya. Namun, manusia beragama (teis) terpecah dalam cara memahami *supreme reality* itu. Cara pandang yang berbeda itu melahirkan konsepsi yang berbeda-beda juga. Perbedaan-perbedaan itu menjadi ciri, baik dalam agama-agama samawi atau agama wahyu (Abrahamik) yakni Yudaisme, Kristen dan Islam maupun agama-agama dunia, aliran-aliran kepercayaan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme.

Baik agama-agama wahyu maupun agama-agama dunia memahami bahwa 'ada' yang mendasari segala sesuatu. 'Ada'

yang mendasari ini juga 'disebut' dalam konsep masing-masing sejauh yang dipahami.

Ada banyak jalan yang membuat orang berpikir tentang Tuhan. Baik yang mempertanyakan tentang keberadaanNya, tidak percaya akan keberadaanNya maupun yang percaya tentang keberadaanNya. Di antara kelompok orang ini, masing-masing berusaha memberi argumentasinya tentang Tuhan.

Allah? Sebutan yang merujuk pada pribadi yang Maha. Ia pribadi yang tak terpikirkan dan tak terjangkau oleh nalar manusia. Nalar manusia hanya dapat menjangkau hal-hal yang ada dalam batas-batas cakrawala. Karena keterbatasan nalar manusia, maka manusia terbatas pula untuk membahasakan dan menalar pribadi yang Maha ini.

Meskipun demikian, tak ada satu pribadipun yang sadar sepenuhnya tentang pribadi yang Maha itu, selain makhluk rasional yang disebut manusia. Ke-*sadar-an* itu, menempatkan manusia berada di atas ciptaan yang lain, sebagai yang unik dan berbeda. Keunikan dan keberbedaan itu, juga terletak pada kemampuan sadar, penarikan distansi, dan pemberian makna kepada dunia *infrahuman*. Kemampuan juga yang memungkinkan manusia sadar tentang penciptaNya.

Semua itu, merupakan latar belakang dari penempatan potensi-potensi Ilahi (potensia dari kata Latin *poten*: dapat, *esse*: berada, ada. Potentia berarti memiliki daya dan kemampuan menjalankan daya. Daya ini dipahami berkaitan dengan daya untuk memerintah, membuat, ingat kemampuan manusia membuat barang-barang *hightech* dan lain-lain).

Manusia adalah makhluk bertanya, apa pun yang berhadapan dengannya dipertanyakannya. Mengapa ia bertanya? Karena manusia butuh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia dapat bertindak.

Manusia itu terbatas, namun dalam cakrawalanya ia tak terbatas. Pertanyaan yang diajukannya untuk memenuhi kebutuhan tahunya dan selalu dalam bertanya agar mengetahui dengan lebih benar lagi.

Tak pelak, Tuhan pun masuk dalam hal yang dipertanyakan manusia. Baik manusia bertuhan ataupun tak bertuhan hingga para filsuf. Pertanyaan dan pemikiran filosofis tentang hal tersebut disebut Filsafat Ketuhanan. Filsafat Ketuhanan memikirkan tentang Tuhan secara objektif, sistematis, dan mendasar. Namun sekali lagi, dapatkah nalar manusia mencapai tahu yang sepenuhnya tentang Tuhan?

Di abad pertengahan, kajian filosofis tentang Tuhan menjadi hal yang sangat penting. Namun sejak masa *aufklärung* (abad 17 dan 18), filsafat semakin kritis terhadap agama, terutama oleh rasionalisme dan positivisme. Filsafat Ketuhanan, bukan hanya disingkirkan dalam kajian-kajian filsafati melainkan Tuhan pun tidak dipikirkan dengan berbagai argumentasi. Kajian-kajian ketuhanan filosofis beralih menjadi kajian antropologis. Mengapa?

1. Karena filsafat tidak meminati lagi Tuhan. Tuhan bukan lagi menjadi objek pengetahuan manusia. Immanuel Kant berkata bahwa hanya ada tiga argumentasi tentang Tuhan: ontologis, kosmologis, dan teleologis. Baginya ada persoalan dengan ketiga argumentasi itu. Ontologis, Tuhan hanyalah sebuah definisi belaka.

Sebab jika kita berkata Tuhan ada maka sama seperti definisi sebuah segitiga yang mempunyai tiga sudut. Selanjutnya bahwa jika kita berbicara mengenai Allah sebagai pribadi yang absolut kemudian mengklaim keberadaannya yang tercakup dalam definisi itu, maka Kant mempertanyakan apakah kita sedang membuat pernyataan analitis atau sintetis. Kosmologis, jika sesuatu ada maka suatu pribadi yang mutlak harus ada.

2. Munculnya sikap fideisme dan fundamentalisme. Kaum fideis menolak pemikiran rasional tentang Tuhan. Sebab kepercayaan kepada Tuhan merupakan masalah iman. Bahkan iman melampaui nalar karena nalar tidak mencapai Tuhan. Kebenaran metafisik, moral dan religius tidak dapat dimasuki oleh rasio. Artinya akal harus tunduk pada iman, *fides procedit intellectum*. Tentang fundamentalisme; ada dua macam fundamentalisme, *pertama* fundamentalisme agama yang telah mengkristal dalam *New Age* dengan visi baru, yakni kembali ke mistik Timur. *Kedua*, fundamentalisme rasio dengan visi kembali ke masa *aufklarung*. Visi fundamentalisme rasio dikarenakan ketidakpuasannya terhadap sifat modernitas yang serba relatif.

Bila demikian, tertutupkah jalan pertanggungjawaban iman secara rasional? Menurut Magnis Suseno iman dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam dua arti:

Pertama, secara teologis. Iman dapat di pertanggungjawabkan apabila dapat ditunjuk bahwa apa yang diimani, serta kehidupan yang dijalani berdasarkan iman itu.

Kedua, secara filosofis. Yang mau ditunjukkan⁶ dalam pertanggungjawaban filosofis adalah rasionalitas iman itu, dan dilakukan dengan memakai nalar. Nalar dapat memeriksa suatu keyakinan atau ajaran agama dari beberapa sudut. Misalnya, dari:

Konsistensi logis. Apakah ada pertentangan antara ajaran-ajaran itu? Pengetahuan dunia dan masyarakat? Apakah penciptaan dapat dipertanggungjawabkan dari sudut pandang pengetahuan ilmu-ilmu alam tentang alam raya.

Lebih jauh Magnis Suseno menjelaskan bahwa⁶ filsafat ketuhanan sebagai filsafat tidak mendasarkan diri pada ajaran agama tertentu melainkan bertanya apa yang secara nalar dapat dikatakan tentang iman itu. Filsafat agama juga tidak membicarakan seluruh iman kepercayaan suatu agama melainkan hanya inti keyakinan iman bahwa ada Tuhan. Ruang lingkup filsafat ketuhanan hanyalah pada batas adanya Tuhan dipertanggungjawabkan secara rasional.

B. Paham-paham Non-Teistis

Yang termasuk dalam paham-paham non teistis di antaranya adalah ateisme, agnostisisme, panteisme, politeisme dan dualisme, serta deisme.

1) Paham Atheistis

Istilah ateisme berasal dari bahasa Yunani, *a* artinya tidak dan *Theos* berarti Tuhan. Ateisme adalah paham yang menyangkal eksistensi Tuhan. Tidak hanya soal eksistensi Tuhan, para ateis berpendapat namun mereka juga menegaskan bahwa oleh

karena tidak adanya Tuhan maka hidup ke-disana-an nihil. Karena itu pengaruh pribadi adikodrati ditolak. Anggapan-anggapan tertentu kadangkali juga menyeret orang atau kelompok tertentu ke dalam status ateis. Misalnya, orang-orang Yunani menyebut orang-orang Kristen ateis karena tidak menyembah dewa-dewa mereka, demikian juga sebaliknya.

Para penganut paham ini menolak bahwa Allah tidak ada atau tidak nyata atau riil. Berikut akan diketengahkan berkaitan dengan penolakan eksistensi Allah. Misalnya Karl Marx, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud.

Penolak kaum ateis mengenai eksistensi Allah karena Allah tidak dapat dibuktikan atau tidak hadir secara nyata atau riil. Atau dengan kata lain bahwa yang mengadakan Allah adalah pikiran manusia. Manusia memikirkan Allah maka Allah ada. Jika manusia tidak memikirkan Allah maka tentu Allah tidak ada. Atau bahwa eksistensi Allah merupakan hasil rekayasa pikiran manusia. Penganut paham ateisme menuntut agar Allah dibuktikan.

Pemikiran Karl Marx seperti yang dikutip oleh Tom Jakob, bahwa *“mengapa orang menciptakan agama? Dan agama adalah khayalan orang yang mencari pegangan hidup, yang tidak ada di dunia ini. Tetapi karena agama dianggap sesuatu yang riil-padahal khayalan melulu, maka ternyata agama menjadi candu bagi rakyat, yang menginabobokan mereka.”* Bagi Marx agama merupakan suatu khayalan semata-mata dan candu bagi rakyat, bahkan Tuhan juga merupakan khayalan semata-mata.

Sigmund Freud. Freud mengusulkan agar manusia tidak memikirkan agama atau hidup tanpa agama. Sebab agama

hanya merupakan tempat pelarian (agama tempat pelarian-bukankah Tuhan juga demikian?) atau merupakan ilusi dan *neurose*. Bahkan ia berkata bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial. Baginya, orang-orang beragama adalah orang-orang yang belum dewasa dan belum mengalami terobosan ekonomi. Bila sudah dewasa, lambat laun agama akan ditinggalkan.

Nietzsche menganggap bahwa orang-orang beragama merupakan orang-orang yang belum menemukan jati diri mereka. Kalau sudah menemukan jati diri untuk apa percaya pada Allah. Allah tidak berarti dengan kata lain Allah sudah mati. Berarti bahwa apabila Allah sudah mati atau tidak ada maka yang menjadi penguasa adalah diri sendiri.

Para penganut ateisme, mengusulkan agar tidak menyebut istilah Allah. Jika istilah ini tidak disebut maka lama kelamaan Allah akan dilupakan.

Tom Jacobs memahami kritik agama sebagai “*penolakan terhadap Tuhan, yang disembah oleh orang beragama.*” Hanya saja ia menambahkan bahwa kritik agama tidak sama dengan ateisme. Memang benar hanya saja kalau sudah berkata bahwa “*agama itu candu masyarakat, tempat pelarian bahkan Nietzsche berkata Allah sudah mati*” maka tentu akan mengarah ke ateisme, tidak mengakui adanya Tuhan.

Berbicara mengenai ateisme berarti berbicara mengenai orang tak bertuhan. Hanya saja pada masa kini ateisme teoritis (benar-benar menolak Tuhan) jarang kita temui namun yang sering kita temui justru ateis praktis. Maksudnya adalah orang yang mengakui adanya Tuhan namun tidak melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ateis teoritis sudah tidak ada,

sudah mengenakan pakaian konsumerisme dan materialisme praktis. Namun Tuhan tetap tidak berperan. *“Ateisme juga berarti mentalitas tak ber-Tuhan.”* Berbicara soal ateis berarti berbicara soal integritas. Hal ini juga kita temui dalam penganut paham ‘rasionalisme’. Segala sesuatu diukur dengan rasio (Tuhan pun demikian). Sehingga mereka dapat berkata dua tambah dua sama dengan empat dapat dibuktikan, Tuhan tidak real dan tidak masuk akal (rasio).

2) Paham Agnostisisme

Dalam arti literernya agnostisisme mengandung pengertian *a* artinya “tidak”, *gnosis* atau *gnostik* berarti “pengetahuan” dan *isme* mengacu pada “paham”. Agnostisisme berarti paham yang mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah. Artinya bahwa manusia tidak dapat mengenal Allah karena manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah.

Harus diakui bahwa manusia tidak dapat mengenal Allah sejauh Allah tidak memperkenalkan atau mewahyukan diri kepada manusia. Bila Allah mewahyukan diri maka sudah tentu manusia mempunyai ‘pengetahuan’ tentang Allah. Syarat yang terbentang bagi pengetahuan manusia tentang Allah adalah ‘pewahyuan diri Allah’. Baik pewahyuan secara umum (*general revelation*): alam semesta; maupun wahyu khusus (*special revelation*): Yesus Kristus dan Alkitab. Wahyu khusus (Yesus Kristus) menjadi puncak pernyataan diri Allah kepada manusia. Secara langsung (dapat kita lihat dalam masa pelayanan Yesus di dunia) Yesus mengajarkan atau memperkenalkan Allah kepada manusia. Yesus berkata *“tidak ada seorang pun yang*

melihat Allah Bapa selain daripada Anak yang ada di pangkuan Allah Bapa” – Yohanes 1:14. Yesus juga berkata bahwa “Aku dan Bapa (Allah) adalah satu (ego kai ho pater esmen heis). Not in person, for the Father must be a distinct person from the Son, and the Son a distinct person from the Father; and which is further manifest, from the use of the verb plural, “I and my Father”, εμεν, “we are one”; that is, in nature and essence, and perfections, particularly in power. Tidak ada seorang pun yang tahu tentang keberadaan Bapa namun keberadaan Allah Bapa dinyatakan melalui Anak-Nya. Pernyataan Yesus membawa kita pada pengetahuan tentang Allah yang mengacu pada monoteisme atau keesaan Allah.

Dalam wahyu umum manusia dapat mengetahui atau mengenal Allah melalui ciptaannya (alam semesta) namun Allah tidak melebur diri menjadi satu kesatuan dengan alam semesta. Sebab paham ini khas paham Allah ‘pantheisme’.

3) Paham Deisme

Istilah ini dalam bahasa Latin disebut *Deus* artinya dewa (Inggris: *deism*). Istilah ini diperkenalkan oleh Laelius dan Faustus Socinus pada abad 16. Awalnya deisme berbeda dengan ateisme. Namun dalam perkembangannya pandangan ini kemudian dikaitkan dengan suatu gerakan pemikiran abad 17 dan 18 dengan substansi pemikiran akal menggantikan wahyu.

Deisme berbeda dengan ateisme yang mengakui hubungan Allah dengan manusia dan dunia; berbeda dari panteisme yang meleburkan Allah menjadi satu kesatuan dengan alam; dan dari ateisme yang menyangkal keberadaan Allah.

Paham ini mengakui bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah. Namun, yang salah dari paham ini adalah bahwa setelah Allah mencipta maka Allah tidak turut serta dalam pemeliharaan ciptaan. Tugas Allah hanyalah mencipta sedangkan pemeliharaan ciptaan adalah merupakan tanggung jawab manusia. Paham ini juga menggambarkan Allah yang transenden. Paham ini menolak *providencia Dei*.

Dalam paham deisme konsep keimanenitasan Allah ditolak. Allah yang kita kenal di dalam Kristus merupakan Allah yang transenden juga imanen. Ke-transenden-an dan ke-imanen-an Allah nyata dalam menopang segala ciptaanNya. Transendenitas menunjuk pada kemahakuasaan Allah (Maz. 103:19), ke-tertinggian Allah (Maz. 99:2), Ia jauh-tak terhampiri (1 Tim. 6:16), Ia menakutkan (Kel. 15:11; Ayb 31;23; Yes. 10:33), dan Ia dasyat (Kis. 19:11)-Ia pribadi yang *tremendum*. Sedangkan imanenitas menunjuk pada Allah yang memesonakan (Gal. 3:1), menarik (Ef. 4:32), dan karib (Imamat 10:3; Ayb. 29:4; Maz. 25:14)-Ia pribadi yang *fascinosum*.

4) Paham Evolusionisme

Paham ini kita bagi dalam dua bagian besar yakni evolusi deistis dan natural. Evolusi deistis percaya bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah namun Allah tidak turut campur tangan lagi setelah penciptaan. Semuanya berjalan secara evolutif. Sedangkan evolusi natural adalah bahwa alam semesta bukanlah hasil ciptaan Allah. Allah bukan penyebab tunggal adanya alam semesta.

5) Paham Fatalisme

Istilah fatalisme (Inggris: *fatalism*; Latin: *fatum*) mengandung pengertian nasib. Fatalisme adalah paham yang menganggap bahwa segala sesuatu ditetapkan oleh nasib. Ini merupakan salah satu pandangan di antara pandangan-pandangan yang menentang atau menolak tindakan pemeliharaan Tuhan (*providentia Dei*) atas manusia. Dengan kata lain bahwa Tuhan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mengubah hidup manusia bahkan sampai pada penderitaan manusia sekalipun tetap dipandang sebagai takdir atau nasib. Manusia tidak dapat membuat pilihan menolak sesuatu dan menerima sesuatu. Artinya mengalir mengikuti kekuatan nasib.

6) Paham Gnostik

Bila secara teliti kita memahami paham agnostisisme maka akan nampak bahwa paham ini mengacu pada paham Allah yang lebih menekankan transendensi Allah daripada imanensi Allah. Transendensi Allah mengacu pada “kehamakudusan Allah dan kemahakuasaan Allah” sehingga dengan demikian menutup kemungkinan bagi manusia untuk mempunyai *gnosis* tentang Allah. Juga karena Ia Mahakudus maka yang tidak kudus tidak mungkin menyatakan dirinya kepada yang tidak kudus (manusia dalam dunia).

7) Paham Liberalisme

Secara prinsipil paham ini menolak atau tidak mengakui keotentisitan (inerasi) Alkitab. Alkitab dipandang dan

disejajarkan dengan buku-buku kuno biasa yang lain bukan dipandang sebagai buku suci yang berisi wahyu. Alkitab bukan Firman Allah melainkan berisi Firman Allah.

Mengapa demikian? Karena bagi para penganut paham ini Alkitab memiliki “kemungkinan” kesalahan sebab ditulis oleh manusia biasa yang berisi kesaksian hidup para penulis ataupun tokoh-tokoh Alkitab. Maka dari itu Alkitab bukan Firman Allah melainkan catatan pengalaman hidup manusia. Kita harus mengakui bahwa memang Alkitab merupakan catatan pengalaman hidup iman manusia dengan Tuhan. Pengalaman iman (*experience faith*) bersifat personal dengan kata lain pribadi-pribadi tertentu masuk dalam taraf hubungan pribadi dengan Sang Maha Suci. Dalam hubungan ini manusia melibatkan seluruh eksistensinya (akal, pikiran, perasaan). Hubungan ini bukanlah hubungan seperti manusia berhubungan dengan dunia *infrahuman*. Ini boleh kita katakan sebagai hubungan khusus (*special relationship*). Hubungan ini sebagai bukti pemenuhan kebutuhan spiritual (*spiritual need*) manusia, yakni untuk mengisi kekosongan dalam diri manusia.

Alkitab merupakan catatan sejarah pengalaman manusia. Sebagai teks kuno suci, alkitab tidak terlepas dari atau dapat dijadikan sebagai objek penyelidikan. Alkitab adalah real maka alkitab layak untuk diselidiki. Namun bukanlah teks kuno biasa. Maka dari itu logika bukanlah satu-satunya alat ukur dalam menentukan kebenaran. Namun menjaganya agar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini, liberalisme berpandangan bahwa alkitab harus melewati tahap keilmiahan untuk dapat membuktikan keakuratan data Alkitab. Artinya menolak hal yang

supranatural dan menekankan pada aspek pikiran manusias semata. *Presuposisi* kita terhadap Alkitab (bibliologi) akan mempengaruhi *presuposisi* kita terhadap Kristus (Kristologi) bahkan doktrin-doktrin Kristen lainnya.

8) Paham Mormonisme

Paham mormonisme dikembangkan oleh Joseph Smith. Smith lahir di Amerika Serikat pada tahun 1805. Smith berkata bahwa ia bertemu dengan Malaikat Moroni dan kepadanya ditunjukkan tempat lempengan-lempengan emas yang berisikan tulisan tentang penduduk asli Amerika. Dari lempengan itu kemudian diterbitkan menjadi buku Mormon. Melalui peristiwa tersebut Smith mengaku sering mendapat wahyu.

Paham Allah mormonisme adalah bahwa pada mulanya Allah adalah manusia. Di mana Adam adalah Allah dan Hawa adalah istrinya. Allah tidak hanya punya satu istri (*monogami*) melainkan lebih dari satu (*poligami*). Tujuannya adalah untuk memenuhi mandat “berkembangbiak dan memenuhi bumi”. Demikian juga Yesus memiliki lebih dari satu istri (Maria, Martha dan lain-lain).

Dari paham Allah mormonisme ini maka secara tegas kita mengatakan bahwa Allah tidak berawal dan tidak berakhir namun Ia adalah yang A dan Z. Ia adalah penyebab Tunggal atau *causa prima* bahkan Ia tidak memenuhi bumi dengan jalan mengawinkan diri-Nya dengan manusia. Melainkan menciptakan manusia dan memberkati kandungan manusia untuk beranak cucu dan memenuhi bumi.

9) Paham Montanisme

Ajaran montanisme diperkenalkan pertama kali oleh Montanus pada tahun 156. Montanus berlatarbelakang seorang iman agama Kybele. Ia mengajarkan bahwa dirinya adalah Roh Kudus (*Prakletos*) yang dijanjikan Allah dengan mengutip Injil Yohanes 16:7 sebagai dasar ajaran dan penunjukkan dirinya sebagai *parakletos* yang dijanjikan. Dengan demikian maka formulasi Trinitas, Montanus adalah Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Dari ajaran Montanus kita dapat mengerti akan motivasi dasar manusia yang digerakkan oleh keinginan manusia yang telah tercemar oleh dosa yakni ingin “dihormati dan disembah” dan/ atau duduk dalam singgasana kekuasaan. Montanus mengikuti jalan yang dirintis oleh Lucifer. Montanus menganggap dirinya sebagai “Allah” dan suaranya adalah “suara Allah” maka dari itu manusia tidak perlu mendengar suara Allah. Bila demikian maka secara tidak langsung menolak keotoritasan Alkitab.

10) Paham Panteisme

Istilah panteisme terbentuk dari dua akar kata Yunani yakni *panta* berarti “semua” dan *Theos* berarti “Tuhan”. Pantheisme berarti paham yang mengajarkan bahwa segala realitas adalah Tuhan. Di dalam realitas tersebut Tuhan diidentikan dengan dan sebaliknya. Sedangkan panentheisme memandang bahwa dunia dipandang atau dianggap sebagai Allah namun tidak identik dengan Allah. Panteisme versi Barat berbeda dengan Timur. Di Barat lebih menekankan pada spekulasi filosofis dan bukan dalam konteks keagamaan (devosi) sedangkan di

Tumur muncul dalam konteks devosi keagamaan. Di Barat, misalnya:

- Heiraklitos: memandang api sebagai unsur Ilahi dan pengatur atau menjadi dasar bagi alam semesta. Anggapan Heiraklitos merupakan panteisme imanenistik.
- Anaxagoras: memandang api sebagai *the world of nous*. Sehingga Heiraklitos dan Anaaxagoras masuk dalam kategori panteisme imanenis.
- Parmenides berbeda dari dua filsuf di atas. Ia beranggapan bahwa dunia merupakan suatu realitas mutlak yang tidak berubah. Realitas tersebut melebur dalam satu yang mutlak yang abadi. Pemikiran Parmenides ini masuk dalam kategori panteisme kosmik.

Dalam konteks Timur, panteisme muncul dalam penyembahan (devosi). Jenis ini dapat kita jumpai dalam ajaran agama Hindu dan Budha.

- Dalam kitab-kitab Hindu baik Veda maupun Upanizad memandang diri manusia dan yang Ilahi identik.
- Dalam Budhisme, Ashvaghosa beranggapan bahwa dunia merupakan perairan yang dipusatkan oleh angin yang sewaktu dalam realitas hanya ada yang absolut (Panteisme Akosmik).

Panteisme imanenistik mengidentikan totalitas Allah dengan segala sesuatu. Pemikiran ini seyogyanya identik dengan panteisme materialistik yang mereduksi totalitas Allah dalam

materi. Sedangkan panteisme transendental menemukan yang Ilahi hanya dalam inti terdalam segala sesuatu khususnya jiwa sehingga makhluk ciptaan menjadi Allah hanya sesudah meninggalkan tubuh/materi. (Bagus, 2002:777).

11) Paham Politheisme

Istilah politheisme berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *poly* artinya 'banyak' dan *Theos* berarti 'Tuhan'. Politheisme berarti paham yang menganggap atau yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap banyak Allah. Jelas bahwa politheisme bertolakbelakang dengan monoteisme. Seperti yang sudah dikatakan pada bagian teisme bahwa politheisme sesungguhnya merupakan gerak mundur dari devosi manusia terhadap Tuhan. Dalam konsep politheisme ada banyak Allah yang dapat disembah. Sebenarnya dalam konsep ini manusia berperan aktif dalam menghadirkan "allah-allah". Sehingga pada umumnya lebih merupakan buatan tangan manusia dan boleh dikatakan "penyembahan berhala". Sebab berhala memenuhi kemungkinan diciptakan.

Bab 6

METAFISIKA KRISTEN

A. Apa itu Metafisika?

Saya memulai bagian ini dengan stateman bahwa ² “pusat metafisika Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Mengapa? Karena di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (*the fullness of God*). Seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah berdiam di dalam Kristus. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari yang Tertinggi, Yang Ilahi, dan yang ‘misteri’.

² Allah adalah satu pribadi, Ia ada dengan sendirinya dalam naturNya yang kudus, tak terlihat namun kekal. Ia memiliki sifat dan sifat yang dimilikinya ² tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah bahkan sifat yang satu tidak mengungguli sifatNya yang

lain. Ia adalah pribadi yang “misteri”. Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, melainkan ke-misteri-anNya merupakan sumber kekayaan hidup. Di dalam Dia, manusia menemukan sumber inspirasi dan kebenaran yang outentik. Yang mana melalui kebenaran itu manusia menemukan penghayatan hidup yang mendalam. Bahkan kebenaran itu menjadi tolok ukur dan refleksi (kata refleksi dalam bahasa Latin disebut *reflectere*. *re* artinya kembali dan *flectere* berarti melengkung ke belakang).

Dalam melengkungkan diri ke belakang tepatnya pada kebenaran tadi maka manusia menemukan dirinya benar atau salah berdasarkan terang kebenaran. Ingat: Firman adalah hakim. Hasil refleksi tadi dijadikan manusia sebagai penuntun dan pembimbing dalam perjalanan hidup manusia ke depan (*The future*). Sumber tolok ukur yang dipakai manusia dalam membuat refleksi akan menentukan bagaimana manusia menjalani hidupnya.

Sebelum Kejadian 1:1, tidak seorangpun yang tahu “di mana Allah” (namun Ia Ada dalam *Being-Nya* atau *Ada-Nya* yang kudus dan kekal). Dalam narasi Kejadian, penulis kitab memulai tulisannya dengan pernyataan “...*rê'shîyth bârâ' 'êlôhîym - beresyit bara Elohim ...*” (bdn. Yoh. 1:1 *ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος: en archē ēn ho logos...*). Kata kerja *bara* merujuk pada konsep *creatio ex nihilo*. Kata kerja ini kemudian diikuti dengan Kata Benda jamak maskulin Elohim. *Bara Elohim* menunjukkan bahwa Elohim bertindak sebagai subjek yang mencipta dari tidak ada menjadi ada dengan *dabar Elohim*. Keberadaan objek ditandai oleh eksistensi subjek yang ada terlebih dahulu (Kejadian 1:1).

Dengan demikian *beresyit bara Elohim* mengangkat ke permukaan pemahaman manusia tentang kekekalan Elohim yang tak bermula dan tak berakhir. Dalam frase *beresyit bara Elohim*, kata benda jamak maskulin Elohim muncul sebagai penentu keberadaan atau eksistensi “objek-objek”. Di sini Elohim berada pada poros *causa prima*. Artinya secara teologis Elohim berbeda dengan ciptaanNya sehingga menolak panteisme dan panenteisme.

Kata *bara* dalam teks mengisyaratkan hasil ciptaan sebagai *general revelation* (langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya (Mazmur 19:1).

General revelation merupakan langkah yang ditempuh Allah dalam menyatakan dirinyaNya. Dari pernyataan umum itu, manusia terbantu untuk membangun *verstehen*-nya (pemahaman) tentang Allah sehingga manusia ‘punya’ pemahaman tentang Allah. Hasil pemahaman itu kemudian disusun dan disistematisasikan sehingga terlihat bahwa “manusia tahu tentang Allah”. Ilmu tahu tentang Allah disebut teologi.

Tetapi harus diingat bahwa “manusia tidak tahu sepenuhnya tentang Allah” sebab “tahunya manusia adalah tahu yang terbatas.” Keterbatasan tahu manusia mewajibkan atau mengharuskan manusia bergantung pada Allah sebagai Sang Misteri dan Sumber tahu yang tak terbatas. Dalam Ayub 11:7 dikatakan “dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa.” Ia diketahui karena Ia berkenan menyatakan diri.

Dari Kejadian 1:1, kita beralih³ pada Injil Yohanes 1:1 untuk melihat jalan pikiran Yohanes ‘si mata elang’ (julukannya)

untuk membangun *verstehen* kita tentang Allah, yang dikenal dalam nama Yesus Kristus.

Latar belakang penulisan Yohanes (1:1) adalah pada konsep *logos* dalam dunia filsafat Asia Minor. Di Asia Minor, *logos* berarti pikiran yang benar. *Logos* di kemudian hari berkembang menjadi logika. Bagi Heiraklitos (salah satu filsuf alam) *logos* merupakan dasar perbuatan manusia dan *logos*lah yang menguasai dunia. Rupa-rupanya konsep *logos* ini dipahami dengan baik oleh Yohanes yang kemudian akan diberi makna baru karena Yohanes hidup lima abad setelah Heiraklitos.

Makna baru dari *logos* versi Yohanes adalah “*en archē ēn ho logos*.” Pemahaman yang mengemuka di sini adalah bahwa *arche* (dasar) dari segala sesuatu adalah *logos* atau radiks (akar) dari segala sesuatu adalah *logos*. Artinya *logos* menjadi pengendali, pengatur dan penopang segala sesuatu, segala sesuatu berjalan dari *logos*, oleh *logos* dan bermuara pada *logos* sebagai Sang *teleos* (Sang tujuan). Baik dunia fisik maupun metafisik dikuasai oleh *logos*.

Dari teks Yohanes 1:1, kita melihat Yohanes yang berjalan melampaui (tetapi harus diingat bahwa Yohanes berutang budi pada para filsuf Asia Minor) *logos* ala filsuf alam. Pelampauan itu terlihat pada frasa “*logos* itu bersama-sama dengan Allah dan *logos* itu adalah Allah”. Pernyataan bahwa “*Logos* adalah Allah” merupakan pemberian makna baru Yohanes atas konsep *logos*.

Logos (Bahasa Yunani) sama dengan kata *dabar* (Bahasa Ibrani). Kepentingan pemakaian konsep *logos* dalam Injil Yohanes, mula-mula dikarenakan ada orang Yahudi diaspora. Dalam rangka itulah Yohanes mengadopsi konsep tersebut

sebagai langkah kontekstualisasi. Dalam arti Septuaginta, kita tahu bahwa teks Alkitab dalam bahasa Ibrani disalin ke dalam bahasa Yunani karena orang-orang Yahudi diperantauan tidak fasih berbicara dalam bahasa Ibrani. Dalam mencapai tujuan penyampaian *euangelion* Yohanes memakai konsep *logos* dalam budaya Yunani yang mana konsep tersebut sama dengan konsep *dabar* (Firman) dalam tradisi Yahudi. *Dabar* berarti “yang di belakang, suatu penyebab atau penyebab utama.” Tak terlihat, tetapi kalau terdengar tidak mungkin tidak, sesuatu akan terjadi”. Jadi *dabar Elohim* adalah *dabar* yang menjadikan. Ingatlah “berfirmanlah Allah jadilah maka jadi”. Jadi *dabar* atau *logos* menjadi Sang Terang.

Pemikiran di atas merupakan pembicaraan tentang *dabar* atau *logos* dalam tataran ontologis/metafisis dan epistemologis dari kedua kata tersebut. Kita harus mengalihkan perhatian kita kepada *dabar* atau *logos sarx* (LS) sehingga pemahaman kita menjadi sempurna sebab di atas itu kita membangun pemahaman iman kita.

Dengan melihat Kristologi-LS Yohanes, kita tidak hanya dibawa pada satu pemikiran ontologis atau melulu metafisis. Dalam Yohanes 1:1, kita temukan suatu konsep yang metafisis atau dibawa dan berada di dunia ide. Dengan beranjak pada Yohanes 1:14, kita menemukan sebuah stateman yang sangat fenomenal dan fantastik. Yohanes berkata “*kai ho logos egeneto sarx*—Firman itu telah menjadi manusia- *And the Word became flesh*”. Ayat 1 dari Yohanes pasal 1 khas ontologisme namun ayat 14, Yohanes menyatakan *logos* telah menjadi manusia. Atau *logos* telah hadir dalam pengalaman asasi manusia (khas empiris) dan bersentuhan dengan manusia. Ayat 14, menepis pandangan deisme yang memandang Allah melulu transenden

dan mendukung teisme (Ia transenden juga imanen. Ia itu fascinans namun tremendum-menakutkan namun memesona dalam kerahiman dan kerahmatanNya).

Ayat 14, *kai ho logos egeneto sarx*. Sarx-daging merujuk pada rupa manusia atau telah mengambil bentuk, dan wujud manusia, diam di antara kita dan kita melihat kemuliaan-Nya.

Dari pernyataan di atas, kita dapat menarik sebuah sudut pandang, yakni sudut pandang pusat metafisika Kristen. Pusat metafisika Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Sebab di dalam dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari Yang Tertinggi dan Yang Ilahi (*The holy One*).

Dari *general revelation*, Allah terus menyatakan diriNya untuk dikenal hingga pada *special revelation*. Di sini kita melihat progresivitas dari wahyu Allah. Wahyu bergerak dalam rancangan (*blue print*) Allah. Kristus merupakan puncak penyingkapan diri Allah. Sebab melalui, tabiat Allah terpresentasi dan pemahaman kita tentang Allah dan tentang iman manusia menjadi sempurna.

Dalam kedatangannya yang pertama dalam wujud daging (Yoh. 1:14) atau wujud manusia adalah dalam kemanusiaanNya tanpa dosa sebab dilahirkan melalui kandungan seorang 'perawan-parthenos'. Ia berinkarnasi menjadi manusia. Namun mengapa Ia mengambil rupa demikian? Anselmus berkata dalam sebuah esaynya '*Cur Deus Homo*'—mengapa Allah menjadi manusia? Allah Bapa memberikan PuteraNya dalam rupa manusia adalah semata-mata untuk:

1. Menyingkapkan Allah kepada kita; selain wahyu umum (*general revelation*), Allah Bapa mengutus PuteraNya sebagai wahyu khusus (*special revelation*) dan ini merupakan puncak penyingkapan diri Allah kepada kita. Anselm berpendapat Tuhan Allah sendiri turun dari sorga dan menjelma dalam anakNya Yesus Kristus supaya hukuman manusia ditanggungNya sendiri dan Ia dapat membayar hutang dosa ganti (*substitute theory*) kita. Dengan jalan itu, baik keadilan, rahmat dan kasih Allah dipenuhi dan disempurnakan. Kehadiran Yesus dalam ranah sejarah manusia adalah untuk menjelaskan “Dia yang Ilahi, yang Misteri dan yang tertinggi.” Atau “Ia menyatakan diri secara historis dalam Yesus dari Nasaret, yang disebut AnakNya karena hubungan erat denganNya, dan secara batiniah dalam diri manusia oleh Roh Kudus.”
2. Untuk memberikan suatu teladan bagi kehidupan kita; ini juga yang menjadi perhatian Matius (mencatat kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus sebagai manusia 1:25; 2:1-23, Markus (kerendahan hati Yesus melalui pelayanan, hidup dan aktivitasNya) dan Lukas (penyesuaianNya dengan adat Yahudi; 21-24 dan masa remajaNya 2:41-52).
3. Memberikan pengorbanan yang efektif untuk dosa; untuk menghapus dosa kita memerlukan seorang Juruselamat (Ibr. 10:1-10).
4. Untuk memusnahkan pekerjaan iblis (1 Yoh. 4:8).
5. Untuk mempersiapkan kedatanganNya yang kedua (Ibr. 9:28; Rom. 8:18-25).

Kristus telah menyelesaikannya di kayu salib. Ia telah menanggung segala kepenatan, aib, kelemahan, sakit penyakit dan segala kekurangan manusia. Ia berkata “*tetelesthai*-sudah selesai”. *Tetelesthai* dari kata *teleo* artinya *it is finished, it's complete*”.

B. Perjumpaan Manusia dengan Tuhan

Manusia dan Allah merupakan dua entitas yang berbeda dalam realitas eksistensi.

1). Dua Entitas yang Saling Berhadapan

Allah? Sebutan yang merujuk pada pribadi yang Maha. Ia pribadi yang tak terpikirkan dan tak terjangkau oleh nalar manusia. Nalar manusia hanya dapat menjangkau hal-hal yang ada dalam batas-batas cakrawala. Karena keterbatasan nalar manusia, maka manusia terbatas pula untuk membahasakan dan menalar pribadi yang Maha ini. Meskipun demikian, tak ada satu pribadipun yang sadar sepenuhnya tentang pribadi yang Maha itu, selain makhluk rasional yang disebut manusia. Ke-sadar-an itu, menempatkan manusia berada di atas ciptaan yang lain, sebagai yang unik dan berbeda. Keunikan dan keberbedaan itu, juga terletak pada kemampuan sadar, penarikan distansi, dan pemberian makna kepada dunia *infrahuman*. Kemampuan juga yang memungkinkan manusia sadar tentang penciptanya.

Dalam Mazmur 8:4-6 dikatakan “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tanganMu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya:

- Kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang-ayat 7
- Burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan-ayat 8).

Namun, potensi-potensi itu, kadangkala (bisa saja sering) disalahgunakan. Meramu bahan-bahan kimia dan menciptakan senjata pemusnah massal (kimia ataupun biologis). Setuju atau tidak, tujuan pembuatan, dapat membahayakan keberlangsungan hidup manusia.

Dalam kemahaanNya, Ia turun dan menjangkau manusia atau menghampiri manusia. Manusia dalam keterbatasannya menerima dan mengakuiNya sebagai yang Mahakuasa, karena mengatasi kuasa-kuasa dunia. Dalam tindakan penjangkauan Allah, Allah menginginkan seluruh yang baik, yang dipunyainya diberikan kepada manusia.

Meskipun demikian, manusia dalam batas-batas cakrawalanya, mengambil distansi atau jarak terhadap Allah sehingga manusia lalu menyadari diri lemah, kurang mampu, dan tak berdaya. Dalam kesadaran ini, manusia membuat keputusan untuk mengikatkan diri.

Allah dan Manusia merupakan dua entitas yang berbeda dalam eksistensi. Allah – kekal, tak terbatas. Manusia-tidak kekal (tapi masuk dalam kekekalan), terbatas. Keterbatasan manusia mengharuskannya mengikatkan diri (religare) dengan Allah dan menyatu dengan Allah (manunggaling). Dalam mengikatkan diri kepada Allah, manusia masuk dalam pengalaman azasiah religiusnya yang personal. Manusia A menikmati pengalaman itu secara pribadi demikian juga manusia B. Di sini, manusia bergulat dalam imannya secara personal atau secara sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dalam pergulatan iman yang personal ini juga, terletak tanggungjawab iman yang personal (bandingkan tulisan nabi Yehezkiel dalam kitab Yehezkiel 18:10-32. Di ayat 20 ...*Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya...*)

Sumber mengikatkan diri sama, yakni Allah. Namun, pengalaman itu sangat personal. Manusia A mengalami Yang Maha Kudus, Maha Rahim dalam kesendirian dan akunya. Demikian juga si B. Memang Ia adalah pribadi yang numinous namun dalam kenuminousanNya itu terletak ke-tremendumanNya (menakutkan namun mempesona).

2). Pengalaman Sipiiritual (*Spiritual Experience*)

Pengalaman itu muncul oleh karena manusia telah masuk dalam tahap empiris bersama Allah. Contoh biblis yang dijadikan acuan adalah pengalaman Daud bersama YHWH, seperti yang tertulis dalam Mazmur 23:1a: Tuhan adalah gembalaku ...*yehovah ra'ah*. Pernyataan Daud di dalam teks ini, menarik perhatian untuk dipertanyakan. Apakah yang

membuat Daud dapat berkata Yehovah adalah *ra'ah*-nya atau gembala-nya. Pernyataan Daud dapat dipahami berkaitan dengan pengalamannya bersama Yehovah, di mana Yehovah tampil sebagai pribadi yang: membimbing, mengayomi, menuntun, bahkan menyediakan segala yang dibutuhkannya.

Pernyataan Daud juga selaras dengan pengalaman jasmaniahnya sebagai seorang gembala domba. Daud merasa bahwa tindakan Yehovah terhadap dirinya seperti atau sebagaimana ia memperlakukan domba-dombanya. Di sini ada korelasi konsep, antara Daud memperlakukan dombanya, dan Tuhan memperlakukan Daud. Selain kehidupan Daud, kehidupan Abraham juga dapat dijadikan contoh dalam pemikiran yang sederhana ini. Seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 22:1-19. Narasi tentang "pengujian kepercayaan Abraham" membawa dan menempatkan Abraham pada titik pengalaman spiritual yang personal. Abraham dibawa untuk memahami diri secara otentik (asli) dengan Allah. Di tahap pengalaman spiritual ini, Abraham menapaki tahap penemuan diri (*self discovery*) secara unik dengan dan di dalam Allah.

Allah meminta Abraham mempersembahkan Ishak, putera tunggalnya. Permintaan Allah ini, merupakan permintaan aneh sebab bukan binatang yang diminta seperti lazimnya, melainkan anak manusia. Saat-saat seperti itu, merupakan saat penuh kecemasan, rasa sayang, takut, dan kehilangan menghingapi Abraham. Abraham diperhadapkan dengan opsi mempersembahkan Ishak, bukti ketaatan pada Allah dan tidak mempersembahkan, sebagai tanda ketidaktaatan. Ini merupakan pilihan paradoksal dari Sang Paradoks, perintah Allah atau menyayangi anak kandung. Dua hal yang sama benarnya. Tentu, tidak ada pilihan abu-abu, yakni di

antara kedua opsi. Situasi ini merupakan situasi yang penuh ketegangan (iman). Mengasihi Allah, sebagai tanda hubungan personal dengan Yang Mahakudus dan mengasihi anak, tanda hubungan personal seorang ayah.

Dalam ketegangan iman ini, Abraham tidak larut dalam situasi-situasi personal yang semu. Abraham berhasil keluar dari dilema ini, dan membuat keputusan yang personal (sendiri tanpa orang lain). Memang ada Sarah, namun Allah menuntut Abraham untuk menjawab dan bertindak saat itu, tanpa harus ada kompromi dengan Sarah. Keputusan Abraham, melahirkan momentum iman yang personal. Keputusan Abraham, membuat hati Allah puas.

Dalam sisi praksisnya (iman), kadangkala, kita sebagai manusia percaya diperhadapkan dengan ketegangan-ketegangan iman yang mana dalam situasi demikian, manusia percaya harus melihatnya sebagai kesempatan melihat tangan Allah bekerja. Bila secara detail mengikuti apa yang dimaui Allah, sudah pasti melahirkan momen-momen iman yang personal (pribadi) dengan Allah.

Di sini manusia berjumpa dengan Sang Pencipta, melihat tangan Penciptanya bekerja baginya (manusia percaya). Hanya saja, kadang atau sering, manusia gagal dalam tahap ini, lalu kehilangan momen-momen iman bersama Penciptanya (di tahap ini mungkin ada kekecewaan, *negative thinking* terhadap Tuhan. Jika Tuhan ya, maka sesamanya tak terkecualikan. Bersikap menyalahkan: Tuhan. Jika Tuhan Ya, maka sesamanya tak terkecualikan. Apakah yang salah di sini? Mungkin saja manusia percaya tidak mengejar kualitas iman melainkan mengejar fenomena iman. Contoh iman yang berkualitas:

mujizat bukan target utama atau goal atau sasaran. Justru mujizat merupakan fenomena iman. Jika demikian, apakah kualitas iman yang dikejar atau fenomena iman yang dikejar?).

3). Kedua Entitas Saling Mengandaikan

Kedua entitas ini (Allah dan manusia) juga merupakan dua paradoks, yang satu tak terbatas (Allah), dan yang lain terbatas (manusia). Yang satu mutlak, yang lain tidak mutlak. Meskipun demikian, keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling mengandaikan. Yang terbatas tidak mungkin dipahami tanpa yang tak terbatas. Demikian sebaliknya. Sebab, hanya satu makhluk yang sadar tentang Allah, yakni manusia. Dan hanya ada satu pribadi yang dapat menciptakan manusia, yaitu Allah. Kita tidak dapat membuat pengandaian lagi sebab semua sudah dalam realitas (ada dalam kenyataan) menjadi manusia dan infinit dalam menjadi Allah. Sebelum segala sesuatu tercipta, Ia adalah Allah (*to be infinit*).

Kita mengenalNya sebagai Bapak yang baik. Kebaikan Sang Bapa tidak hanya dari sisi adjectivanya semata: penuh berkat, kasih, pengampun dan lain-lain. Melainkan juga dari sisi hukuman. Kedua hal ini ada pada Allah, maka kita pandang sebagai yang paradoks dalam diriNya.

Dalam kemanunggalan, manusia rela menghambakan diri, melepas *free will*nya, dan egonya sehingga karakter Allah terwujud dalam sikap kebergerejaan dan kebermasyarakatan. Namun, apakah yang akan terjadi bila manusia tidak rela melepas *free will*-nya?

Sebagai manusia yang bergereja, perlu dibina dan dibimbing sehingga dapat mengerti diri sebagai manusia Kristen sekaligus mengerti tugas dan tanggung jawabnya, sebagai yang diutus. Dalam tugas pengutusan itu, manusia Kristen dapat mengimplementasikan tanggung jawab atau amanah dengan baik kepada Tuhan Yesus Kristus dan masyarakat, baik masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kristen pada khususnya.

Dengan demikian, ada harapan bahwa kehidupan kebergerejaan yang baik dapat memberi makna dalam kebermasyarakatan. Kualitas kebermaknaan itu, tidak jauh dan diluar diri manusia Kristen melainkan melekat erat dalam sikap hidup manusia Kristen atau yang lazim disebut karakter. Seperti yang dikatakan oleh Yesus *"You are the salt to the world"*. Esensi dari garam adalah asinnya. Rasa asin pada garam itulah yang dicari orang bukan butiran kristal dari garam, sebab jika telah kehilangan asinnya, bukankah butiran kristal garam tak ada gunanya bukan? Putera Allah menghendaki manusia memiliki esensi hidup.

Apalah artinya seonggokan daging yang bergerak yang disebut manusia, jika kehilangan esensinya? Tak ada gunanya. Di manakah manusia menemukan esensi itu? Hal yang paling esensial dan yang menjadi esensi adalah kebenaran Sabda Allah, yang sesungguhnya berdiam, terpatri dalam diri manusia percaya. Dan Sabda Allah itu harus tersebar dalam hidup manusia percaya atau harus mendarah daging yang juga harus nampak dalam karakter.

Tetapi kita juga dapat bertanya, bila kualitas iman tidak ditemui dalam kualitas karakter, apakah yang akan terjadi?

Dan mengapa demikian? Itu akan menjadi sebuah ironi. Si manusia percaya; kita tidak hanya akan melihat kerohaniannya dalam bahasanya, dalam tutur katanya yang manis, lembut dan berwibawa. Tetapi, itu kadang juga menjadi tipuan. Coba, ujilah diperhadapkan dengan situasi yang menyudutkan masihkah kata-kata manis, sikap yang lembut masihkah akan terlihat? Hidup manusia seperti itu bagaikan si ulat buluh yang terlihat indah dan mempesona. Namun janganlah, Anda coba-coba mengganggu ketenangannya, ia akan melindungi dirinya dengan menimbulkan gatal-gatal pada tubuh Anda. Karena ketika kita berjumpa dengan Allah maka biarkan Ia mengkhancurkan hidup kita.

Perjumpaan manusia dengan Allah dalam dimensi ke-Tuhan-an, merupakan hal yang personal atau pribadi. Aku merasakan hubungan itu secara pribadi dan sendiri. Namun, Perjumpaan tadi, yang menyenangkan dan begitu indah tidak hanya sampai pada tahap itu. Masih ada satu tahap perjumpaan yang harus dituntaskan. Tahap perjumpaan ini, mungkin saya sebut sebagai tahap perwujudan atau implementasi dari tahap perjumpaan di dimensi ke-Tuhan-an.

Tahap perjumpaan ini disebut perjumpaan manusia dalam dimensi sosialitas (perjumpaan sosial). Di tahap ini, aku dan sesama-ku saling berjumpa (berhadap-hadapan), baik pribadi dengan pribadi ataupun pribadi dengan kelompok. Di sini, aku sebagai manusia percaya yang telah berjumpa secara pribadi dengan Tuhan, harus dapat mengimplementasikan dan menjelaskan dengan baik apa yang aku alami di tahap perjumpaan ke-Tuhan-an. Di perjumpaan ini, akan ada yang namanya tanggung jawab iman. Tanggung jawab iman berkaitan dengan tugas pewartaan (kerigmata).

Sebuah Tesis. Bila orang Kristen melakukan tindakan kejahatan dan tindakan yang dilakukan itu adalah unsur kesengajaan (karena sudah tahu) maka tentu Firman Tuhan yang dibaca dan direnungkan belum meresap di dalam “batin”. Sebaliknya “Bila Firman Tuhan telah meresap di dalam batin maka adalah suatu keharusan baginya untuk melakukan kebenaran dan akan terlihat di dalam keluhuran budinya atau cara hidupnya. Dalam istilah Jawa ‘orang tersebut punya tata krama/unggah-ungguh atau *duwe unggah-ungguh (ora urakan)*”.

Sebagai masyarakat religius yang tentunya berada di tengah-tengah masyarakat secara universal, kita dituntut untuk membawa dampak atau perubahan. Perubahan ini bisa berupa: perubahan moral (*morality change*), perubahan sosial (*social change*), yang bersumber pada perubahan rohani (*spiritual change*). Bila kita menyadari diri sebagai masyarakat religius (Kristiani) maka tentu kereligiuitasan kita harus nampak dalam cara bermasyarakat. Atau lazim disebut “menjadi terang dunia”. Dunia di sini kita pahami sebagai tempat di mana umat (Kristiani) beraktivitas.

Kita bersentuhan dengan ‘dunia’ profan di mana di masyarakat terjadi proses interaksi sosial. Di dalam masyarakat real, tentu kita tidak akan berbicara tentang bagaimana caranya kita menginterpreted teks-teks kitab suci. Melainkan bagaimana melihat masyarakat real sebagai area praksis di mana teks-teks kitab suci telah kita pahami atau kita resapi (dan meresapi) yang teraktualisasi dalam tingkah laku sosial. Masyarakat universal tidak akan bertanya berapa ayat kitab suci yang sudah dibaca, melainkan cara dan tingkah laku masyarakat kristiani menampakkan teks-teks kitab suci melalui sikap dan tingkah laku, baik dalam fungsi-fungsi sosial, struktur-struktur sosial

ataupun dalam status-status sosial yang kita sandang. Dengan satu catatan melaksanakan struktur dan fungsi sosial, haruslah waspada sebab bila tidak maka akan mejadi momok tersendiri. Salah satunya adalah arogansi. Inilah yang oleh rasul Paulus disebut 'surat yang terbuka' yang dapat dibaca oleh semua orang (tidak hanya orang Kristen).

Menyadari hal ini, maka adalah penting bagi kita untuk mengerti bahwa ketika kita membaca teks kitab suci maka ada interaksi antara "pembaca" dan "teks" dan itu menjadi konsumsi secara individu. Namun, ketika kita beranjak dan masuk dalam proses interaksi social atau berada di tengah-tengah masyarakat maka teks yang telah dibaca dan dipahami tidak lagi menjadi konsumsi "individu" melainkan menjadi konsumsi bagi banyak orang melalui tingkah laku. Tingkah laku yang khas "kristiani" harus terlihat dalam interaksi sosial. Semisal, ketika terjadi konflik dan kebetulan konflik itu terjadi di tengah-tengah masyarakat (religius) yang berbeda, dan ketika hadir dan mengklearkan suasana atau membawa "damai" dan perubahan di sana maka sikap tadi merupakan pencerminan dari "hubungan pribadi" dengan Tuhan (Yesus) dan itu dinikmati oleh orang (pihak) yang bertikai (konflik) tadi.

Adalah menjadi keharusan bagi kita untuk tidak hanya mengabstraksi teks kitab suci di dalam "pikiran" kita tetapi mengkonkretkan teks kitab suci cara hidup di dalam masyarakat.

Tugas pewartaan ini bukan hanya soal aku men-saksi-kan imanku kepada sesamaku dengan kata-kata yang dikutip dari Injil dan orang lain mau mengikuti aku. Tetapi baiklah kita

berjalan terbalik atau berlawanan. Aku men-saksi-kan imanku kepada sesamaku dari hidupku, yang sesungguhnya Injil telah terpatri dalam diriku sebagai Injil yang Kelima atau yang disebut Rasul Paulus sebagai surat yang terbuka.

Mempengaruhi orang lain dengan hidup, menolong orang lain untuk sukses menjadi orang baik. Ada banyak orang yang sudah sukses secara material tetapi terlalu sedikit yang sukses jadi orang baik atau sukses jadi orang kaya dan sukses jadi orang baik, ini pun terlalu sedikit.

Dengan demikian, di tahap ini ada tuntutan untuk hidup seperti yang dikehendaki Allah. Misalnya, Aku tidak lagi memperlakukan sesamaku seperti barang, yang terjelma dalam model hubungan Aku-itu (*I-It*); melainkan Aku menerima engkau sebagaimana engkau berada (apa adanya). Bukan karena kamu kaya, cantik, punya kedudukan, dll. Melainkan walaupun kamu tidak punya apa-apa, namun aku tetap mengasihi engkau. Bandingkan dengan Ungkapan Yesus “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Relasi ini terungkap dalam model relasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Dalam relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) merupakan tahap implementasi dari model relasi Aku dengan Allah (*I- the Great Thou*).

Bab 7

ULTIMATE MANUSIA

Para filsuf manusia, khususnya yang membicarakan tentang ultim manusia, menyodorkan banyak hal sebagai ultim-ultim yang menjadi tujuan manusia. Di sini, disodorkan beberapa hal yang boleh dipertimbangkan sebagai ultim-ultim di antara yang lainnya sebagai yang dituju manusia dalam kekinian sekaligus menjadi dasar untuk kehidupan kedisanaan.

A. Menjadikan Diri Sebagai *Euangelion* Bagi Sesama

Keempat Injil dalam Perjanjian Baru, melaporkan tentang kehidupan dan pelayanan Yesus yang merupakan *euangelion*

(*euangelion* awal mulanya dikaitkan dengan berita kelahiran dari putra raja atau kelahiran putera raja menjadi *euangelion* bagi rakyat) bagi umat Allah kala itu. *Euangelion* ini dipandang sebagai kabar baik karena dapat menjadi berita kelepasan, berita pembebasan, berita keselamatan dan berita pemulihan bagi mereka yang 'tertindas' (Luk. 2:18-19).

Kini, empat Injil dimaksud telah ada ditangan umat Allah di samping surat-surat para rasul kepada jemaat-jemaat Perjanjian Baru. Maksud umum dari ditulisnya Injil-injil adalah agar umat Allah membaca, merenungkannya sehingga menjadi tolok ukur dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

Satu pertanyaan yang harus dijawab adalah "*sudahkah kita membaca, merenungkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat?*" Jawaban yang dituntut dari pertanyaan ini bukan jawaban dalam kata-kata. Lalu dimanakah kita temukan jawabannya?

Jawaban dari pertanyaan di atas ada dalam Injil yang kelima yakni Injil Hidup Umat Allah. Injil ini ditulis oleh setiap Umat Allah yang percaya kepada Kristus dan ditunjukkan kepada semua orang percaya dan orang tidak percaya. Injil Hidup Umat Allah merupakan rangkuman dari Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Logos yang dibaca oleh umat Allah harus me-rhema atau terpatri dalam bathin umat Allah dan sebaliknya umat Allah berpaut pada perkataan Kristus. Keterpautan itu haruslah membentuk karakter dan cara hidup umat Allah. Dengan demikian cara hidup umat Allah berubah oleh *logos* yang telah me-rhema.

Tempat umat memancarkan *rhema* adalah di lingkungan di mana umat Allah berada dengan karakter sebagai media dalam memancarkan *rhema*. Mengapa harus karakter atau cara hidup? Ketika umat Allah berada di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat yang seiman atau tidak seiman, tentulah mereka tidak bertanya sudah berapakah ayat Alkitab yang Anda baca? Sudahkan Anda saat teduh? Rajinkah Anda beribadah kepada Allah? Sudahkah Anda membayar perpuluhan? Sekiranya pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentu mereka akan menanyakannya. Jika ada, itu hanya dalam prosentase yang kecil. Atau syukur-syukur mereka langsung menanyakan kepada Anda.

Karakter dan cara hidup merupakan cermin besar atau *live media* (media langsung) di mana masyarakat, baik yang seiman maupun tidak seiman melihat, memandang atau bercermin. Dengan kata lain karakter dan sikap hidup kita menjadi peta teladan Allah di dunia bagi saudara seiman maupun tidak seiman. Bagaimana jika kita tidak dapat menyatakan rangkuman keempat Injil dengan baik dalam Injil kelima, yakni hidup kita? Akibat yang ditimbulkan adalah:

1. Gambar dan rupa Allah dalam hal ini wajah Kristus akan menjadi buram atau abu-abu. Di sini orang lain, baik seiman maupun tidak seiman tidak dapat melihat dengan jelas bagaimana mereka harus mendengar, melihat dan membaca tentang *euangelion*, yakni kabar baik tentang berita pengampunan dosa dari Kristus melalui kematian dan kebangkitanNya. Karakter dan cara hidup umat Allah yang mana menjadi Injil kelima menjadi kitab yang hidup bagi orang lain yang oleh rasul Paulus disebut sebagai Surat yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang.

Hidup umat Allah dari sehari ke sehari merupakan lembaran-lembaran kertas yang harus ditulisi dengan baik berdasarkan *logos* yang telah *me-rhema*. Bila sebaliknya, maka orang lain tidak diberkati, kecewa, sakit hati, murdad, dendam, marah, atau bahkan mencela Kristus. Jangan salahkan juga, bila orang lain tidak percaya kepada Kristus. Ketidakpercayaan itu bukan karena Kristus kurang atau tidak dapat membuktikan dirinNya sebagai Allah tetapi karena Injil Kelima yakni hidup Umat Allah buram atau abu-abu. Umat Allah sebagai Injil Kelima harus menuliskan dengan jelas *euangelion* dalam karakter dan sikap hidup. Bila tertulis dengan jelas tentu orang akan membacanya dengan jelas pula. Saya percaya, kita tidak harus banyak bicara, cukup dengan kita berbuat, maka orang lain akan melihatnya.

2. Keempat Injil akan semakin kabur dan tidak berarti. Apapun yang tertulis dalam keempat Injil yakni Kabar Baik menjadi tidak jelas malah sebaliknya akan menjadi kabar buruk. Keempat Injil akan semakin kuat jikalau Injil kelima yakni hidup orang percaya tertulis dengan jelas bahkan terbaca dengan jelas oleh orang lain. Sebelum orang membaca keempat Injil seharusnya Injil kelima menjadi rujukan atau referensi bagi keempat Injil yang ada. Injil yang keempat menjadi sumber bagi Injil kelima. Dan yang mejadi tekanan bagi kita adalah bahwa hidup orang percaya harus menjadi kabar baik atau *euangelion* bagi sesama, baik yang seiman maupun tidak seiman.

Dampak dari terpautnya *rhema* di dalam bathin umat Tuhan yang terjelma dalam karakter dan sikap hidup umat Tuhan adalah: secara interen tidak ada orang yang sakit hati

dalam gereja, tidak ada dendam, tidak ada orang pindah ke gereja lain karena sakit hati dengan hamba Tuhan dan lain sebagainya. Sebaliknya, akan saling membangun, menasehati, dan sebagainya. Secara eksteren orang yang belum mengenal Kristus akan tertolong untuk melihatNya dengan jelas dalam bahasa yang lazim didengar menjadi garam dan terang, menjadi berkat dan sebagai pembawa rahmat Elohim kepada mereka yang belum mengenal Tuhan.

Dalam Kitab Kejadian di sana dicatat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Menurut gambar dan rupa Allah, diciptakannyalah laki-laki dan perempuan. Maksud gambar dan rupa Allah?

B. Menjadikan Diri Sebagai Penentang Fatalisme

Dalam kehidupan manusia (*lebenswelt*), terdapat berbagai pandangan baik menyangkut keselamatan jiwa (*akhirat*) maupun dalam proses menjalani kehidupan. Ada yang berpandangan semua telah ditentukan dan kita hanya menjalaninya. Ada yang berkata manusia yang memilih dalam kehendak bebasnya. Tentang Hal ini ada beberapa istilah yang perlu kita mengerti.

1). Determinasi

Pengertian yang diberikan oleh *Oxford Dictionary* adalah bahwa berkaitan dengan keyakinan, tidak ada semacam hak untuk membuat keputusan tentang bagaimana berbuat dan sebagainya. Hal ini tidak dapat dikendalikan atau dikontrol-

Determinism is the belief that people are not free to choose what they are like or how they behave, because these things are decided by their surroundings and other things over which they have no control. Atau “semua kejadian dan peristiwa berlangsung tanpa dapat dihindari dan sama sekali tanpa unsur kebebasan. Pengalaman kita yang biasa memilih dari berbagai kemungkinan. Sedangkan dalam istilah Latin, *determinere* berarti menentukan batas, membatasi.

Dengan demikian maka semua hal termasuk alam semesta telah ditentukan atau telah ada dalam penentuan awal dan tentang kepercayaan sudah ada penentuan (predestinasi).

2). Fatalisme

Istilah fatalisme berasal dari bahasa Latin yakni dari akar kata *fatum* artinya ramalan-ramalan, wahyu (*deum*), takdir, atau nasib. Sedangkan *isme* berarti paham. Jadi, fatalisme berarti paham yang mengakui bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan sebelumnya (*fatum fuit*) dan manusia berjalan menurut takdir.

Ajaran ini mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi menurut nasib yang tidak dapat dihindari atau ditolak. Dan sering kita mendengar ungkapan “sudah ditakdirkan atau sudah nasib namun, apakah takdir atau nasib sama dengan predestinasi?

Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita mulai dari pemikiran pengertian istilah predestinasi. Predestinasi merupakan gabungan dari dua suku kata *pre* artinya di depan, sebelum (*before*) dan *destiny* artinya takdir dan nasib: serangkaian peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang sudah ditentukan sebelumnya oleh kuasa tertinggi.

Sedangkan dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* mendefinisikannya sebagai “*destined, fated, or determined beforehand.*”

Dari sudut telaah etimologis, kita dapati bahwa fatalisme merupakan langkah awal–prafilosofis dan akan bermuara pada pemikiran filosofisnya yakni determinasi. Sekaligus menjadi langkah awal atau prateologis dan bermuara pada predestinasi.

Sebagai langkah prafilosofis, bahwa segala sesuatu akan terjadi menurut caranya dan apapun usaha kita untuk menghindarinya akan gagal. Yang terjadi pasti terjadi atau tidak ada pembatalan. Sehingga individu (manusia), tidak bisa tidak atau harus menerima nasibnya tanpa membatalkannya. Si individu akan mengalir mengikuti sungai nasib dan bermuara pada fatumnya.

Di sini manusia tidak memiliki kekuatan memilih, memutuskan dan mengubah. Sebab telah di-fatumkan dan akan tenggelam dalam arus fatalisme dan mengalir dalam sungai fatalisme. Manusia tidak akan menyeberangi dan keluar dari sungai itu. Bagaimana dengan kehendak bebas manusia? Itu hanya khayalan.

Paham fatalisme sebagai prafilosofis bermuara pada filsafat deterministik. Pada paham deterministik, ada anggapan bahwa setiap peristiwa ataupun kejadian telah ditentukan atau kejadian yang tidak ditentukan terlebih dahulu tidak akan terjadi. Kejadian yang nyata sebagai suatu kenyataan berarti telah ditentukan. Atau syarat terjadinya sebuah peristiwa adalah telah selesai dalam penentuan, mempunyai causa. Sehingga semua yang di alam semesta bekerja selaras dengan hukum-hukum kausal.

Mari kita kembali pada satu pertanyaan di atas berkaitan dengan kehendak bebas. Bila semua telah ditentukan maka bagaimanakah dengan kehendak bebas manusia? Bukankah manusia dapat membuat pertimbangan-pertimbangan, keputusan-keputusan dan indakan yang disengaja karena telah diprediksikan. Lorens Bagus menjelaskan bahwa dengan mengikuti metode empiris, determinisme menafsirkan kesadaran manusia akan kebebasan pribadi sebagai putusan salah yang muncul dari ketidaktahuan akan dorongan-dorongan yang tidak sadar. Pengalaman-pengalaman justru dipandang determinisme sebagai tindakan yang tidak sadar bukan dikehendaki secara bebas.

Di atas dikatakan bahwa fatalisme sebagai prafilosofis menuju determinisme. Namun bila determinisme dipahami dalam arti tertentu akan menghantarkan kembali pada fatalisme.

Fatalisme dan determinisme apakah sama dengan predestinasi? Diatas juga telah disinggung bahwa fatalisme merupakan prafilosofis bagi determinisme dan prateologis bagi predestinasi. Dari sisi etimologi, istilah-istilah tadi memiliki arti yang sama. Maka dapat kita katakan bahwa presdetinasi merupakan fatalisme dalam (dari) teologi.

Untuk mengerti tentang fatalisme dalam teologi berikut sebuah kutipan dari buku Kaum Pilihan Allah yang mencoba mendeskripsikan fatalisme dalam teologi atau predestinasi. R.C. Sproul berkata: *Allah dalam pengertian tertentu menetapkan sebelumnya apa saja yang akan terjadi adalah akibat logis dari kedaulatanNya.* Hal ini tidak terjadi untuk membela Calvinisme. Hal ini hanya menyatakan bahwa Allah berdaulat mutlak atas segala ciptaanNya. Allah dapat

menetapkan hal-hal yang belum terjadi dengan cara-cara yang berbeda. Namun segala sesuatu yang terjadi paling tidak terjadi atas ijinNya. Apabila Ia mengizinkan sesuatu, itu berarti ia harus memutuskan untuk memperbolehkannya, dengan kata lain dapat dikatakan Ia menetapkanNya sebelumnya.

Kutipan dari buku R.C. Sproul merupakan pandangan umum golongan Calvinian yang mana mengikuti pemikiran ala Augustinian. Allah dipandang sebagai pribadi yang mutlak. Karena Ia mutlak maka Ia pun mutlak dalam menentukan segala sesuatu baik kejadian alam semesta maupun akhir hidup manusia, sorga atau neraka. Berarti mengikuti kausal kemutlakan Tuhan dengan syarat telah finis dalam penentuan.

Berkaitan dengan keselamatan (soteriologi) Allah dalam kemahatahuanNya memilih dan menetapkan setiap orang yang akan diselamatkan (Ef. 1:4). Kita tidak menolak hal ini. Namun di manakah kehendak bebas manusia? Bila mengikuti fatalisme teologis ketat maka manusia tidak dipandang sebagai makhluk berkehendak bebas tetapi yang telah dilucuti kebebasannya dengan menempatkan Allah sebagai domain mutlak.

Allah telah memilih orang-orang yang diselamatkan sebelumnya. Ya. Namun, Ia pribadi yang menjunjung tinggi dan menghormati kehendak bebas dan hak-hak individual manusia. Sebab bukankah Ia yang menempatkannya? Ya. Pada sisi ini baiklah kita memandang Allah sebagai tuan yang bertindak lalim dan berbuat sekehendak hatinya. Dalam Perjanjian Lama kita temukan bagaimana Tuhan mengeraskan hati Firaun dan atas dasar kekerasan hati Firaun Ia menghukum Firaun. Di bagian kitab suci yang lain Ia berkata “*Aku*

perhadapkan kepadamu kutuk dan berkat". Dalam konteks ini yang diharapkan adalah kehendak bebas untuk memilih."

Di Perjanjian Baru, sikap seperti dalam hak *pengerasan hati Firaun* hampir tidak ditemui. Allah melalui putranya menghormati hak-hak individual manusia.

Allah menentukan atau meramalkan dan meniscayakan menurut pengetahuannya, tentang keselamatan seseorang. Namun Ia tidak memaksa manusia harus menerimanya. Ia menawarkan keselamatan itu kepada manusia, di sini manusia diharapkan menggunakan kehendak bebasnya secara bijaksana. Bila manusia tidak menerima bukan berarti Allah rugi dan gagal. Sebaliknya, manusia yang mengalami kerugian dan kegagalan. Pada fase ini, bukan berarti juga Allah berhenti menjadi Allah lantaran gagal menyelamatkan seorang manusia. Tidak. Allah justru sebaliknya memberi teladan bahwa Ia tidak bertindak semena-mena atas hak-hak individual, tidak memaksa, namun sangat berwibawa.

Sedangkan mengenai dunia kehidupan manusia, akan kita temui berbagai kejadian alam dan kejadian-kejadian yang memilukan, mengharukan ataupun menyenangkan bukan sebagai yang ditetapkan Allah melainkan sebagai ulah manusia. Misalnya, kisah-kisah sadisme belakangan ini: Kasus si penjagal manusia Riyan dari Jombang, Ronal – yang merebus kepala majikannya; kejadian alam: *global warming*, *tsunami*, dan lain-lain. Apakah sebagian kisah-kisah sadistik dan fenomena-fenomena alam di antara kisah-kisah sadistik dan fenomena-fenomena alam lainnya harus kita pandang sebagai yang ditentukan Allah? Tentu bukan.

Faktor kelalaian dan kesengajaan manusia memainkan peran penting dibalik kisah-kisah sadistis tersebut. Atau masalah-masalah sosial lainnya, kemiskinan, perang, dan sebagainya bukankah juga merupakan faktor kesengajaan dan kelalaian manusia? Namun sebagian orang telah terjebak ke dalam pemikiran-pemikiran yang keliru tentang fatalisme, determinasi dan predestinasi. Berikut sebuah refleksi berkaitan dengan fatalisme dalam konteks dunia kehidupan manusia.

4
Di tengah-tengah usaha manusia untuk mengubah hidup agar menjadi bahagia dan sukses, maka ada sekelompok orang (biasa juga dalam budaya tertentu) yang beranggapan bahwa hidup ini tidak dapat diubah (misalnya, hidup dalam penderitaan). Mereka beranggapan bahwa tidak ada jalan atau cara lain untuk mengubah jalan hidup. Istilah yang sering dipakai adalah nasib atau takdir. Istilah nasib atau takdir, sudah lazim diketahui oleh semua orang baik dari latar belakang sosial, agama dan budaya yang berbeda. Anggapan seperti ini (sudah menjadi nasib atau sudah ditakdirkan) menempatkan nasib atau takdir, di atas segalanya bahkan paham ini diterima dan diakui. Lebih dari itu, seolah-olah nasib atau takdir memiliki kuasa atau kekuatan yang tak dapat ditandingi atau diubah. Menganggap kuasa nasib sebagai Tuhan namun bukan tuhan yang dimaksudkan dalam Alkitab.

Paham ini memaksa manusia menyerah (pasrah) di bawah kekuatan kuasa nasib atau takdir. Bahkan manusia tidak berpikir lagi untuk mengubah hidup melainkan memilih untuk menjalaninya atau menanggapi dan menyesali hidup. Contoh dari paham ini adalah bahwa jika seseorang sudah ditakdirkan untuk miskin maka tidak ada jalan atau cara yang ditempuh untuk mengubah keadaannya yang miskin itu.

Entah dari mana pikiran semacam ini berasal, namun pemahaman seperti ini sudah berjalan secara turun-temurun atau mengalami generalisasi dan anehnya pikiran semacam ini diterima bahkan dipercayainya. Paham ini juga menghantar manusia pada pikiran dan paradigma yang fatalistik dan ini menjadi momok atau lingkaran setan dalam kehidupan orang-orang yang menerima dan dipercayainya.

Fatalisme memaksa manusia menyerah di bawah kekuatannya (*subject to fatalism*). Sehingga sekalipun manusia berusaha mengolah tanah dan menabur benih namun ia tidak dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik, karena sudah takdirnya atau nasibnya. Bahkan tidak ada hukum alam yang dapat menerangkan atau mengubah segala yang telah ditetapkan oleh nasib. Mengapa manusia terjerumus ke dalam pikiran yang fatalistik? Dan mengapa manusia tidak dapat keluar dari pikiran yang fatalistik ini? Benarkan bahwa manusia berjalan sesuai dengan fatumnya? Dan apakah apakah yang di-fatum-kan itu tidak dapat diubah?

Terjerumusnya manusia ke dalam pikiran fatalisme adalah karena, pertama, tidak mengetahui dan mengerti kebenaran yang sesungguhnya dalam 'Kristus Yesus' sebagai akibat dari ajaran yang salah, kedua, manusia hanya menerima sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tanpa memikirkan kembali substansi ajaran (juga paham tertentu), apakah ajaran (paham) itu dapat dijamin keabsahannya atau kesahihannya dengan dasar Alkitab. Ajaran atau paham yang salah tadi dipegang, dipercayai, dibudidayakan dan diajarkan secara turun-temurun maka jadilah suatu kesalahan berantai. Kesalahan berantai ini dapat kita sebut sebagai lingkaran setan.

Fatalisme merupakan salah satu paham di antara paham-paham lain yang menentang atau menolak tindakan pemeliharaan Tuhan (*providentia Dei*) atas manusia. Dengan kata lain bahwa Tuhan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mengubah hidup manusia bahkan sampai pada penderitaan manusia. Hal-hal itu justru dipahami sebagai nasib atau takdir. Pemeliharaan Allah sebagaimana diajarkan di dalam Alkitab, harus dianggap sebagai yang bertentangan dengan nasib atau kejadian yang kebetulan. Sehingga *providentia Dei* dikaburkan dan nasib atau kejadian secara kebetulan lebih ditonjolkan.

Sadar atau tidak, hal ini telah berakar dalam setiap orang sehingga membuat manusia tidak yakin bahwa Tuhan memelihara dan bahkan mengubah jalan hidupnya. Ia mencipta dari tidak ada (*nihilum*) menjadi ada. Jika dari ketiadaan/kekosongan (*nihilum*) muncul sesuatu sehingga ada dalam realitas objek (alam semesta dan segala isinya) dan realitas subjek (manusia sebagai realitas subjek karena sadar tentang diri dan Tuhan sebagai Subjek Agung yang *fascinans* dan *tremendum*), maka sudah pasti Ia setia atas *providentia mens*. Artinya Ia dapat mengubah jalan hidup manusia. Bayangkanlah, ada orang yang jatuh ke dalam tangan para pembajak, mengalami karam kapal, atau dengan cara yang ajaib luput dari bahaya maut. Maka pikiran “daging” kita yang telah dikuasai oleh paham fatalisme mengatakan bahwa itu sudah nasib. Namun, harus diingat bahwa “tidak sehelai rambutpun yang jatuh tanpa sepengetahuan Allah – Matius 10:30.

Secara tegas, doktrin Kristen menolak paham fatalisme. Baik teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara eksplisit maupun implisit tidak menyebutkan atau memuat paham fatalisme. Tujuan Allah memerintah dunia adalah

untuk membahagiakan ciptaanNya. Ia memuaskan ciptaanNya dengan makanan dan kegembiraan (Kis. 14:7), Ia menerbitkan matahari dan memberikan hujan bagi orang benar dan orang jahat (Mat. 5:45) dan bahwa Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidupnya tidak bercela (Maz. 84:12). Bahkan Ia turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Rom. 8:28). Maka 'sangatlah keliru' jika ada orang yang percaya pada nasib, tetapi ironisnya lagi jika orang yang telah percaya kepada Kristus masih berpikir fatalistik. Jika demikian maka kematian dan kebangkitan Kristus adalah kesia-siaan.

Salah satu contoh penulis ambil dari kitab Ratapan mengenai "*kesengsaraan yang menimpa Yerusalem.*" Bagaimana nabi Yeremia menanggapi masalah tersebut?. Apakah Yeremia melihat masalah ini sebagai takdir? Secara garis besar, kitab Ratapan tidak menyebutkan bahwa Yeremia pasrah dengan keadaan yang dialami oleh umat Israel berkaitan dengan musibah yang dialami. Namun sebaliknya Yeremia mempunyai harapan dan keyakinan yang besar bahwa TUHAN akan mengubah keadaan umat Israel. Hal itu dilukiskan Yeremia dalam kitab Ratapan 3:31 bahwa "*tidak untuk selama-lamanya Tuhan mengucilkan.*"

Yeremia memberikan gambaran yang hidup dalam kitab Ratapan tentang malapetaka yang menimpa Yerusalem. Yeremia adalah salah satu penulis kitab Perjanjian Lama yang diketahui telah menyaksikan langsung musibah yang terjadi di Yerusalem pada tahun 585 SM. Ketandusan Yerusalem pun digambarkan begitu jelas, dan diperkirakan usia Yeremia ketika kota itu hancur adalah kurang lebih 50 tahun. Yeremia trauma dan tahun 58 SM ia pindah ke Mesir (Yer. 41:1-44:30).

Sebagai ungkapan emosional yang mendalam terhadap apa yang terjadi di Yerusalem, Yeremia mengungkapkan kesedihannya yang mendalam dan penderitaan serta kerusakan Yerusalem yang tragis. Ia juga meratapi, pertama, keruntuhan yang memalukan dari kerajaan keturunan Daud, kedua, hancurnya tembok-tembok kota, Bait Suci, istana raja dan kota pada umumnya. Ketiga, pembuangan yang menyedihkan ke Babel. Yeremia duduk menangis dan meratapi Yerusalem yang telah hancur, bagaikan kesedihan seorang peratap pada saat kerabat dekatnya mati secara tragis. Jika demikian, akankah Yeremia meratapi keruntuhan Yerusalem sebagai takdir atau nasib? jawabannya tentu tidak.

Dari peristiwa yang tragis ini, Yeremia mempunyai keyakinan dan pengharapan bahwa “Tuhan akan mengubah ratapannya”. Ia berkata “Tuhan tidak akan menolak atau membiarkan umat Israel hidup dalam penderitaan. Ia akan menghapus penderitaan dan rasa malu umat-Nya (Ratapan 3:31). Dalam Alkitab bahasa Inggris “King James Version” mengenai teks Ratapan 3:31 dikatakan “*For the Lord will not cast off for ever*”. Kata *cast*, dalam bahasa Ibrani disebut *zanach* (*cast off, reject, purn*-menolak, mengucilkan, membuang). Artinya bahwa penderitaan itu hanya bersifat sementara dan bukan untuk selamanya sebab tidak untuk selamanya Tuhan mengucilkan, membuang atau menolak. Allah peduli, karena itu Ia akan memberikan perubahan.

Habis gelap terbitlah terang. Masa gelap itu terjadi saat keruntuhan kota Yerusalem, kehancuran Bait Allah dan pembuangan ke Babel namun terang itu terbit pada masa pemerintahan raja Koresy dari Persia. Tepatnya pada tahun 538 SM, Allah menggerakkan hati raja Koresy dengan mengeluarkan

maklumat dan mengijinkan orang Yahudi buangan untuk membangun kembali Yerusalem. Di bawah pengawasan Hagai dan Zakaria, Bait Suci dibangun, dan empat tahun kemudian Bait Suci selesai dibangun dan ditahbiskan.

4 Dalam Perjanjian Baru, Lukas mencatat bahwa kehadiran Yesus di dunia (selama pelayanannya) adalah untuk mengubah keadaan manusia. Salah satu teks Perjanjian Lama yang dikutip Yesus dalam pengajaranNya yang dicatat oleh Lukas adalah bahwa “Roh Allah ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang Luk. 4:18,19).

Inti dari teks ini adalah bahwa “Yesus membawa misi pembebasan bagi yang tertindas”. Dari teks ini juga Yesus menyodorkan dua sisi pembebasan, yakni, pertama, secara jasmani (sosial-ekonomi) di mana Yesus memperjuangkan hak-hak orang miskin (orang tertindas). Dengan kata lain Yesus ingin mengembalikan hak-hak orang yang tertindas dan menempatkan mereka sederajat dengan orang kaya (*plousoi*). Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa (Luk. 1:52,53), kedua, rohani (religius). Secara spiritual, kehadiran Yesus adalah untuk melepaskan orang-orang buta (*tuphlos: opaque = as if smoky, that is, by analogy blind physically or mentally*). Istilah buta (*tuphlos*) dapat diartikan buta jasmani dan mental. Yesus

datang untuk memberikan pembebasan (*aphesi: freedom, remission, liberty*)⁴ bagi yang tertindas.

Rupa-rupanya belaskasihan Yesus kepada orang miskin sangat tinggi dan inilah yang diperjuangkannya. Untuk menggambarkan kemiskinan, Lukas menggunakan istilah *ptochos*. Karena di dalam kesusastraan Yunani, istilah lain yang menggambarkan kemiskinan adalah *penes*. Perbedaan dari kedua istilah ini adalah *ptochos* memiliki pengertian “orang yang tidak memiliki sesuatu apapun (sangat miskin) sedangkan *penes* artinya orang yang mempunyai sedikit harta tetapi harus menghemat. Istilah *ptochos* sering digambarkan serentetan dengan orang malang, telanjang, buta, dan melarat. Sehingga orang-orang miskin adalah orang-orang yang melarat, malang, telanjang dan sakit.

Ptochos adalah orang yang meminta-meminta atau hanya bergantung pada pemberian orang lain. Mereka hidup begitu saja di ujung batas hidup, mereka disamakan dengan orang yang sakit parah. Stegemann menyebutkan bahwa *ptochoi* adalah pengikut-pengikut Yesus dari generasi pertama dan kedua di Palestina. Jika demikian maka Yesus memimpin satu gerakan yakni gerakan peduli orang miskin atau gerakan peduli terhadap orang-orang seperti yang disebutkan dalam teks Lukas 4:18,19.

⁴ Teks Lukas 1:52,52 dan Lukas 4:18,19 menunjukkan sikap dan tindakan (juga pengajaranNya) Yesus yang sangat kontradiktif dengan paham fatalisme atau paham yang memandang bahwa hidup manusia telah di-fatum-kan dan tidak dapat diubah. Yesus menunjukkan sikap yang konsisten yakni untuk mengubah kehidupan manusia. Sebab telah menjadi tabiatNya

untuk mengubah (bdn, sifat Allah yang mahakasih. Ia selalu dalam kondisi mengasihi). Dapat juga dikatakan bahwa sikap dan tindakan Yesus dalam Lukas 15:2,53 dan Lukas 4:18,19 menggambarkan gelar yang disandangi-Nya, yakni: Raja (pembebasan secara sosial)–sebab salah satu alasan penyaliban Yesus adalah adanya propaganda politik dalam imperium Romanum. Herodes merasa terancam dengan kehadiran Yesus di mana Yesus disebut-sebut sebagai Raja (Pikiran Herodes dinyatakan dengan tulisan di atas kepala Yesus “INRI”. Guru (memberikan pengajaran), Nabi dan Rasul (menyembuhkan orang-orang sakit dan mengusir setan-setan).

Dari sini dapat dipahami bahwa Yesus bukanlah tokoh yang berpikir fatalistik atau mengajarkan paham fatalisme bahkan tidak ada satu Injil pun, baik tersurat ataupun tersirat menuliskan tentang fatalisme.

Yesus telah pergi (secara jasmani) namun Ia telah memberikan Roh Kudus sebagai penghibur. Ia juga telah mengajarkan kepada murid-muridNya dan pengajaran itu juga yang kita peroleh. Bahkan, Yesus mengajarkan kepada manusia (pertama kepada murid-murid yang kemudian pada masa kini melalui Alkitab) cara mencapai dan meraih perubahan atau pembebasan secara sosial-religius, yakni doa (Mat.6:9-13).

Dalam ayat 13b, terkandung makna pembebasan, yakni “tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat (jahat dalam bahasa Yunani disebut *poneros: that is evil / properly in effect or influence, which refers rather to essential character*). Sifat dasar iblis adalah jahat, licik (istilah Ibrani disebut *arum*: licik, dapat meyakinkan lawan untuk percaya apa yang ia katakan. Ingat kisah kejatuhan Adam dan Hawa. Iblis datang dengan

arumnya dan mampu meyakinkan Hawa, dan diakhiri dengan action/tindakan Hawa makan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat). Iblis juga tidak menghendaki manusia hidup bebas, hidup sukses, bahagia dan diberkati. Melainkan sebaliknya. Iman (Matius 15:28); Yesus berkata “...jadilah seperti yang kau kehendaki.” Implikasi iman dari perempuan tersebut adalah anaknya disembuhkan. Yesus tidak berkata “pulanglah sebab penyakitmu sudah ditakdirkan. Namun Yesus berkata sebaliknya “jadilah seperti imanmu”.

Dengan demikian maka orang Kristen harus keluar dari pikiran fatalistik dan percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus sanggup untuk mengubah kehidupan umat-Nya secara menyeluruh. Mengutip apa yang dikatakan oleh Raynold H, bahwa *I have asure purpose and true faith and faith planted in my heart. I know what what my life purpose is, to learn and experience day by day our real father's love and Christ's love.* Sebab kematian dan kebangkitan Kristus adalah untuk mengubah segala-galanya. Atau bahwa *Jesus is control of all things in heaven and death. The purpose of the coming of Jesus is to change verything. If you have problem in your life, do not believe to the fatalism, but you must believe to Jesus. Because, He can change and safe Your life. Don't believe to fatalis.*

C. Kasih: Seruan Paradoksal

Perkembangan dunia saat ini bukan menuju pada nilai-nilai etis religius yang diharapkan melainkan berjalan terbalik. Berjalan terbalik bukan dalam arti paradoks (dari istilah Yunani *paradoxa*; para berarti bertentangan dengan dan *doxa* artinya ajaran). Arti luas dari istilah ini adalah suatu pernyataan

baik ajaran, keyakinan, konsep dan paham bertentangan dengan pendapat yang diterima atau yang diketahui tetapi mengandung kemungkinan kebenaran.

Manusia makhluk paradoksal. Di satu sisi ingin hidup berdampingan penuh kasih dan damai namun di satu sisi dalam waktu tertentu ia menjadi benci, dendam, membunuh, memfitnah dan sebagainya. Ia dapat menunjukkan wajahnya yang penuh kasih namun ia juga dapat menunjukkan wajahnya yang bengis. Di dunia/kota metropolitan merupakan tempat yang subur bagi prinsip individualism. Hubungan atau relasi manusia yang asazi menjadi suam-suam.

Relasi yang kita temukan adalah relasi yang *non asaziah*-relasi bisnis atau relasi apa saja yang tentu berhubungan dengan uang, barang, dan jasa. Itu penting namun tidak hanya terbatas pada hal-hal tertentu. Relasi asazi yang saya maksudkan adalah relasi yang dibangun bukan karena motif mencari untung yang tidak halal dengan merugikan sesama melainkan harus saling menguntungkan.

Keparadoksalan ini berawal ketika manusia telah jatuh dalam dosa. Manusia lalu didorong oleh dua kecenderungan, melakukan kebenaran atau melakukan dosa dan kesalahan. Dalam kitab hakim-hakim tercatat tentang kehidupan iman bangsa Israel. Ketika Tuhan membangkitkan seorang nabi mereka begitu antusias dan percaya kepada Tuhan namun ketika hakim itu mati mereka pun kembali pada kehidupan semula, menyembah berhala. Ini merupakan gambaran mengenai manusia yang paradoksal.

1). Memahami Kasih dalam Kerangka Manusia Paradoksal

Dalam teks kita dapat melihat ajaran dan seruan Yesus mengenai cara kita memandang dan memperlakukan orang lain. Dalam Hukum Taurat ada dua Hukum Kasih yang harus dilakukan yakni hukum pertama “Kasih Kepada TUHAN SEBAGAI hukum pertama dan terutama. Hukum kasih kedua adalah Kasih kepada sesama” (Mat. 22:37-39). Kedua hukum saling berhubungan secara “kausal/sebab akibat”. Kausalitas yang ada bukan temporal melainkan permanen. *“Sebab aku mengasihi TUHAN akibatnya aku mengasihi sesama”*. Kasih yang dilakukan dan diberi kepada sesama bukan kasih yang temporal (sewaktu-waktu kalau aku bisa) melainkan permanent (setiap waktu). *Mengasihi di sini tidak hanya “aku memberi uangku, bajuku, atau apa saja dalam bentuk materi yang aku punya.”* Mengasihi tidak hanya sebatas itu.

Kasih yang dimaksudkan di sini adalah lebih dari sekadar memberi barang material yang dipunyai. Tetapi perlakuan dalam:

- Sikap saling menghormati (baik perbedaan dan persamaan pendapat).
- Dalam membangun relasi; bukan berdasarkan status sosial yang disandang atau apa yang dimiliki melainkan karena dia adalah manusia.
- Tidak membenci atau merencanakan yang jahat kepadanya.

Perlakuan yang tidak benar atau sikap tidak menganggap orang lain akan memunculkan berbagai konflik baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat luas (tempat kerja, tempat

pelayanan, dan lain sebagainya). Cara orang “memandang Tuhan harus merupakan pecerminan terhadap diri sebaliknya cara pandang terhadap diri merupakan pencerminan dari cara pandang terhadap Tuhan. Bila cara pandang terhadap Tuhan apapun nilainya (*value*) positif atau negatif akan memiliki dampak dalam memandang diri. Nilai (*value*) cara pandang terhadap diri akan memiliki dampak terhadap cara memandang sesama.

Saya tahu bahwa Tuhan menghargai atau mempercayai saya maka tentu saya (harus) menghargai atau mempercayai orang lain apa adanya. Sebaliknya bila Tuhan (Bapa) tidak dapat dipercaya, jahat, kejam dan lain sebagainya maka “kaca mata” yang sama, yang digunakan untuk memandang Allah (Bapa) tetap akan saya gunakan untuk memandang sesama. Saya yakin bahwa Allah (Bapa) peduli (*care*) dengan saya maka tentu saya akan peduli dengan orang lain demikian juga sebaliknya. Bila menggunakan kaca mata buram dalam memandang Allah maka orang lain akan menjadi buram ketika memandang mereka.

2). Kasih Direalisasikan dalam Suatu Relasi

5
Mengapa paradoks? Ya, manusia itu otonom namun tergantung, bebas namun terikat. Manusia makhluk yang otonom, ia dapat hidup tanpa sesamanya tidak memungkiri kenyataan bahwa ia membutuhkan sesamanya. Betulkah keotonomian mengurangi relasi kepada sesama? Tidak, sekalipun manusia itu otonom, toh manusia tetap membutuhkan sesama. Jenis relasi manakah yang meniadakan diri sesama sebagai pribadi yang utuh, unik dan otonom dan jenis relasi mana yang mengembangkan diri sesama

sebagai pribadi yang utuh dan menarik? Berikut pemikiran mengenai model relasi intersubjektif yang ditawarkan Martin Buber (hubungan antar manusia karena manusia sebagai subjek).

- Relasi 'Aku-Itu'. Relasi 'Aku-Itu' memperlakukan sesama melulu sebagai objek (kebendaan). Sesamaku keperluan sebatas benda saja. Aku menggunakannya sejauh aku butuhkan. Bila aku tidak butuhkan maka aku tidak menggunakannya. Aku hanya menggunakannya sewaktu-waktu aku butuhkan. Aku tidak menghiraukan sesamaku sebagai yang otonom. 5 Sesamaku menjadi sahabatku karena uangnya banyak, kedudukannya tinggi, atau karena kecantikannya? Jika uangnya habis atau kecantikannya sirna maka orang itu tidak berguna lagi bagi saya. Jenis relasi ini juga muncul dalam 'kebencian'. Sesamaku menjadi ancaman bagiku (*homo homini lupus*) bagaimana aku menghidarkannya atau menyingkirkannya? Model sikap dan relasi ini sangat dipengaruhi oleh egosentrisme. 5
- Relasi 'Aku-Dia'. Dalam relasi 'Aku-Dia' sesamaku tidak aku objekkan melainkan subjek. Namun, aku netral dan acuh-tak acuh terhadapnya. Aku tidak peduli dengan kebahagiaan dan kegagalan sesamaku. Aku sibuk dengan urusanku, aku tidak punya waktu untuk sesamaku. Aku tidak mencintai tetapi juga tidak membenci. Dalam model sikap dan relasi ini, kasih akan menjadi suam-suam. Dalam relasi ini pun egosentrisme muncul. Mungkin dalam pernyataan "*nikmatilah kebahagiaan dan kegagalanmu; uruslah-urusanmu*" dan *aku mengurus kebahagiaan dan keagalanku; aku mengurus urusanku.*" Artinya aku tidak ada waktu untuk memikirkan dirimu. Semua waktu adalah untuk memikirkan diriku.

- Relasi 'Aku-Engkau'. Relasi 'Aku-Engkau' menunjukkan bagaimana keinginan manusia untuk ber-sosial. Manusia merindukan suatu kesatuan dan kebersamaan yang semakin luas dan semakin mendalam. Sikap pragmatis dalam relasi 'Aku-Itu' tidak memadai karena sesamaku diperlakukan sebagai benda. Dalam sikap relasi 'Aku-Dia' sikap benci dan sikap acuh tak acuh tak memadai karena menyamakan dan membutuhkan manusia (sesama) sebatas fungsinya. Panggilan yang paradoksal aku temukan dalam relasi 'Aku-Engkau' yang bermuara pada cinta sejati. Dalam cinta dua orang bersatu, mereka tetap dua dalam keunikan dan kekhasan masing-masing.

Dalam cinta aku dengar dan aku hayati suatu seruan untuk menciptakan suatu iklim yang di dalamnya semua orang menjadi diri atau *diwangkan*. Dalam kebersamaan penuh cinta aku menjadi aku dan engkau menjadi engkau. Cinta bukanlah suatu aktivitas yang pasif (suam-suam belaka), dalam cinta aku keluar dari diriku sendiri (*existentia*) dan terarah kepada sesama. Diri sesamaku aku hayati sebagai diri yang bernilai dan berharga karena dirinya sendiri. Motivasi relasiku bukan karena sifat dan fungsi tertentu yang kamu miliki, aku mencintaimu karena engkau adalah engkau (*I love you because you are you*) bukan karena kamu cantik, pandai dan punya kedudukan. Cinta membuatku merasa bertanggung jawab. Gabriel Marcel berkata, cinta mengatakan 'Engkau tidak boleh mati'. Cinta itu bukan pasif namun kreatif "*in my existence, I make the other be and the other makes me be.*" Hubungan "Aku-Engkau" iri hati berubah menjadi rasa kagum.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Bandura. *Social Learning Theory*. (New York: General Learning Press, 1997).
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. (Jakarta: Rosda Karya, 2003).
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Pengantar ke dalam Agama-agama Dunia: Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme*. (Salatiga, STT Sangkakala, 2007).
- *Pengantar Teologi Sistematika. Khususnya Bagian Tentang Teologi Proper*, Diktat. (Salatiga: STT Sangkakala, 2006).
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Dakhi, S. *Foreign Language Acquisition of Souvenir Seller in Bawomataluo Village*. (RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Volume 2 (1), 2016).
- De Gracia, Alfred. *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New*. (New Jersey: Metron Publications, 1983).
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1992).

- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Junani*. (Jakarta: Tinta Mas, 1966).
- Hidya Tjaya, Thomas. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. (Jakarta: Gramedia, 2004).
- J.W, Fowler. *Stages of faith*. (San Francisco: Harper & Row, 1981).
- Jacobs, Tom. *Paham Allah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- K. R, Ogden & S.M, Sias. *An integrative spirit, ual develoment model of supervision, for counselors-in-training*, 2010. Diakses di https://www.counseling.org/resources/library/VISTAS/2010-V-Online/Article_44.pdf
- Kewuel, Hipolitus K. *Allah dalam Dunia Postmodern*. (Malang: Dioma, 2008).
- P, Leenhouwers, *Manusia dan Lingkungannya. Refleksi tentang Filsafat Manusia*. Diterjemahkan oleh K.J. Veeger. (Jakarta: Gramedia, 1998).
- Palmquis, Stephen. *Pohon Filsafat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Paulus, Margaretha. *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kierkegaard dan Buber*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006).
- Rapar, Jan, Hendrik. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, edisi I*. (Jakarta: Modern English Press, 1991).
- Siswanto, Joko. *Metafisika Sistematis*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004).
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Suseno, Franz Magnis. *Kuasa dan Moral*. (Jakarta: Gramedia, 2001).
- _____. *Menalar Tuhan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Wehmeir, Sally (Editor). *Oxford Advenced Learner's Dictionary, 7th edition*. (Oxford: Oxford University Press, 2005).

Indeks

A

Abrahamistik 64, 141
abstraksionisme 55, 141
adikodrati 76, 86
agama samawi 81
Aktualitas 45, 141
Ambiguitas 23, 141
Analisis 141
Angst 37
Animal rationale 42, 57
Antitesis 53, 141
Antropologi 5, 15, 16, 139, 140, 141,
Apeiron 50, 141
Aphesi 131, 141
aplikasi 34
Apriori 23, 141
Arche 50, 51, 98, 100, 141
Aristoteles 141
arum 132
at home 49
atribut aksidental 46
atribut permanen 46
aufklarung 83, 84

B

Babel 129, 141
Bara Elohim 98, 141
Becoming 141
Being 6, 51, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, Edmund Husserl 44, 141
79, 98, 141
Besorgen 41, 141
bipolaritas 40

Bom atom 27, 141

C

Cartesian 46, 52, 53, 141
Causa finalis 45, 141
Causa prima 71, 93, 99, 141
Cogito 46, 52, 141
Conjunctive faith 28, 141
Creatio ex nihilo 98, 141

D

Dabar 101, 141
Dabar Elohim 98, 100, 101, 141
Dasein 41, 44, 141
Deduksi transendental 23, 141
Deisme 6, 89, 141
Demitologisasi metafisis 15, 141
Determinasi 119, 141
Deus 89, 102, 141
Dialektika 55, 56, 58, 141
Dialektika abstraksionisme 55, 141
Dialektika eksistensial 54, 55, 58, 141
Distorsi 141
Dualisme 52, 141

E

Eksistensi 27, 54, 58, 141
Eksistensialisme 6, 35, 37, 39, 41, 43,
44, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57,

- 59, 139, 141
 Ernest Cassirer 42, 141
 Esse 82, 142
 Euangelion 7, 115, 116, 142
 Ex 21, 98 142
 Existere 35, 142
- F**
- Fatalisme 6, 7, 91, 119, 120, 122, 126, 127, 142
 Fenomenologi psikologis 39, 142
 Fideisme 84, 142
 Fides procedit intellectum 84, 142
 Filsafat Antropologi 5, 15, 16, 142
 Firdaus 65, 142
 Friedrich Nietzsche 86, 142
- G**
- General revelation 99, 142
 Gnosis 88, 90, 91 142
 Gnostik 6, 91, 142
- H**
- Hegel 3, 4, 36, 37, 47, 53, 55, 56, 57, 142
 Hegelianisme 54, 142
 Heidegger 39, 41, 44, 142
 Hindu 79, 81, 95, 139, 142
 Homo 102, 142
 Homo homini lupus 142
- I**
- Identitas 30, 142
 Imanen 68, 90, 102, 142
 Individuative projective faith 142
 Infrahuman 19, 41, 46, 49, 50, 57, 82, 92, 104, 142
- Inisiatif 30, 142
 Integritas 30, 142
 Intersubjektif 142
 Intimasi 30, 142
 Intiutif proyektif 142
 Intuitive-projective faith 142
 Islam 79, 81, 142
 Isolasi 30, 142
- J**
- Jean Paul Sartre 39, 142
- K**
- Kant 49, 50, 83, 84, 142, 143
 Karl Jaspers 39, 142
 Kierkegaard 37, 38, 39, 54, 55, 56, 57, 58, 140, 142
 Kosmologis 84, 142
 Kristen 6, 10, 28, 29, 30, 32, 79, 81, 86, 93, 97, 99, 101, 102, 103, 105, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 127, 133, 140, 142
- L**
- Lebenswelt 119, 142
 l'homme machine 53, 142
 Logos 51, 100, 116, 142
- M**
- Magi 68, 142
 Makrokosmos 50, 51, 142
 Materialisme 15, 142
 Metafisik 139, 142
 Metafisika 6, 43, 99, 101, 103, 105, 107, 109, 111, 113, 140, 142

Metafisika Sistematis 43, 140, 142
 Metode fenomenologis 22, 43, 44, 143
 Metode kritis 22, 143
 Misteri 14, 98, 99, 103, 143
 Mitologi 70, 71, 143
 Mitos 65, 66, 67, 71, 143
 Monisme 70, 71, 143
 Monistis 50, 143
 Monogami 93, 143
 Morality change 112, 143
 Mormon 93, 143
 Mormonisme 6, 93, 143

N

Nagasaki 27, 143
 New Age 84, 143
 Nomina 34, 143
 Non asaziah 134, 143
 Non indrawi 18, 143
 Non metafisik 37, 143
 Not to be infinit 45, 143

O

Objek Forma 15, 16, 17, 20, 143
 Objek Material 15, 16, 17, 18, 143
 Ontologi 74, 143
 Ontologis 6, 68, 69, 83, 143
 Otonomi 30, 143

P

Panteisme 6, 94, 95, 143
 Perkembangan emosional 143
 Phainomenon 39, 143
 Plato 36, 49, 52, 69, 143
 Platonik 36, 143
 Pluralisme 38, 143

Positivisme 36, 143
 Posse 48, 143
 Predestinasi 120, 143
 Presuposisi 93, 143
 Ptochos 131, 143

R

refleksi 20, 21, 37, 98, 125
 Refleksi 21, 140, 143
 Res cogitans 143
 Revolusi Industri 26, 143

S

Sakral 143
 Sang Paradoks 107, 143
 Scarabaeus viettei 143
 Science 64, 139, 143
 Sekuler 143
 Self exixtence 143
 Septuaginta 101, 143
 Sigmund Freud 86, 143
 Sofis 36, 145
 Sokrates 36, 145
 Sokratik 36, 145
 Soteriologi 145
 Stagnan 30, 145
 Stimulus 145
 Substansi 72, 145

ST

Taksonomi Bloom 145
 Taoisme 81, 139, 145
 Tesis 112, 145
 The holy one 64, 145
 Theisme 6, 145
 The second look 145
 Thomas Aquinas 45, 49, 50, 145

V

Verstehen 43, 44, 99, 100, 145

Vorhanden 41, 145

Y

Yahudi diaspora 100, 145

Yehovah ra'ah 106, 145

Yudaisme 79, 81, 145

Z

Zanach 128, 145

Zoon Politikon 42, 145

Zu den sachen lebst 43, 145

Zuhanden 41, 145

Menjadi Manusia Otentik

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.percaya.web.id

Internet Source

4%

2

christianeducation.id

Internet Source

3%

3

nanopdf.com

Internet Source

3%

4

0323fandisaputra.blogspot.com

Internet Source

3%

5

www.researchgate.net

Internet Source

2%

6

id.scribd.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On